



**PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN PAI PASCA PEMBELAJARAN  
DARING MASA PANDEMI COVID-19 DI SD NEGERI 11 PUDUNG**

**TESIS**

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan  
(M.Pd)*

**Oleh:**

**IRFA MISWANTI, S.PdI**

**NIM: 20010011**

**Dosen Pembimbing I  
Aguswan Rasyid, Lc.MA**

**Dosen Pembimbing II  
Dr. Mahyudin Ritonga, MA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT (UMSB)  
TAHUN 1443 H / 2022 M**

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

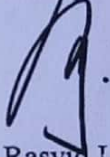
Hari / Tanggal : Sabtu / 19 Maret 2022  
Pukul : 15.00 – 16.30  
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumbar

Terhadap Mahasiswa :

Nama : Irfa Miswanti,S.PdI  
Nim : 20010011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI  
Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19  
di SD Negeri 11 Pudung

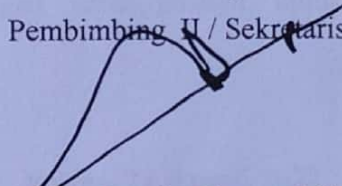
Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai **85,75**(Angka) Atau **A** (Huruf).

Pembimbing I / Ketua



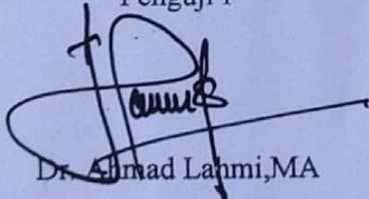
Aguswan Rasyid,Lc,MA,Ph.D

Pembimbing II / Sekretaris



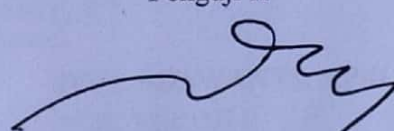
Dr. Mahyudin Ritonga,MA

Penguji I



Dr. Ahmad Lahmi,MA

Penguji II



Dr. Wedy Nasrul,M.Si

Megetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IRFA MISWANTI, S.PdI  
NIM : 20010011  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bawan, 20 Agustus 1981  
Pekerjaan : Guru PAI SD Negeri 11 Pudung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “, **“Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung”** benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bawan, 29 Januari 2022

Saya yang menyatakan

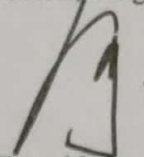


IRFA MISWANTI, S.PdI  
NIM. 20010011

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

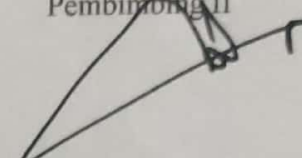
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I

  
Aguswan Rasvid, Lc, MA, Ph.D.

Padang, 12/2 2022 .

Pembimbing II

  
Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Padang, .....

Mengetahui,  
Ketua Prodi

  
Dr. Ahmad Lahmi, MA

Padang, .....

Nama : IRFA MISWANTI  
NIM : 20010011  
Judul Tesis : PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN PAI PASCA  
PEMBELAJARAN DARING MASA PANDEMI COVID-19 DI  
SD NEGERI 11 PUDUNG.

## ABSTRACT

**Irfa Miswanti (20010011). The Problems of Evaluation of Islamic Religious Education Learning Post Online Learning During The Covid-19 Pandemic at SD Negeri 11 Pudung. Thesis. Graduate Program, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat**

This study examines the problems of evaluating Islamic Religious Education learning after online learning during the Covid-19 pandemic at SD Negeri 11 Pudung. This study aims to describe the implementation of the PAI learning evaluation, the supporting and inhibiting factors for the implementation of the PAI learning evaluation, as well as efforts to increase the effectiveness of the PAI learning evaluation implementation after the online learning period during the pandemic. The study used a qualitative approach with a descriptive method. The data sources used consist of primary and secondary data sources. Data collection techniques are oriented towards observation, interviews and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display and conclusion drawing, while the data validity test used source triangulation. The results showed conformity with the research objectives. The results of this study are: 1) the evaluation of PAI learning after online learning at SD Negeri 11 Pudung is carried out referring to a series of predetermined learning evaluation procedures including the evaluation planning stage, the evaluation implementation stage, and the processing, reporting, and utilization stages of the evaluation results, 2) supporting factors for the implementation of PAI learning evaluation include teacher competency factors, students' internal conditions, and the availability of learning resources, while the inhibiting factors for its implementation are related to the number of classes and students that must be handled by teachers, limited time allocation, and parental concerns, 3) efforts to increase effectiveness the implementation of PAI learning evaluation is carried out by building synergies between teachers and parents, developing alternative assessments, and supporting school principals.

**Keyword:** Learning Evaluation, PAI, Post Online Learning

## ABSTRAK

**Irfa Miswanti (20010011). Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat**

Penelitian ini mengkaji tentang problematika evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI, serta upaya dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring masa pandemi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berorientasi pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan, sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring di SD Negeri 11 Pudung dilaksanakan mengacu pada rangkaian prosedur evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan meliputi tahap perencanaan evaluasi, tahap pelaksanaan evaluasi, dan tahap pengolahan, pelaporan, dan pemanfaatan hasil evaluasi, 2) faktor pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI meliputi faktor kompetensi guru, kondisi intern siswa, dan ketersediaan sumber belajar, sedangkan faktor penghambat pelaksanaannya terkait jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru, keterbatasan alokasi waktu, dan kepedulian orangtua siswa, 3) upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dilakukan dengan membangun sinergi antara guru dan orangtua siswa, pengembangan asesmen alternatif, dan dukungan kepala sekolah.

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran, PAI, Pasca Pembelajaran Daring

## **MOTTO**

*”Sesungguhnya sesudah kesulitan akan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap”*

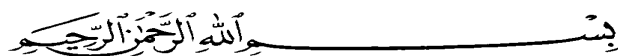
*(Qs. Al-Insyiroh: 6-8)*

## **PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan karya ini dengan penuh rasa cinta teruntuk:*

- ❖ *Orang tuaku tercinta, Bapak Mawardi dan Ibu Jalimar atas segala doa dan perjuangannya*
- ❖ *Suamiku, Bambang Suparto, yang telah memberiku semangat, dukungan, cinta dan semuanya*
- ❖ *Cahaya hatiku, Uyi Syakira, Dini Handayani dan Syifa Azkia*
- ❖ *Adikku Eru Saputra, Jondrinaldo, Dede Chaniago, Siska Fitriani, Ulfa Mi Ulfa, terimakasih untuk sayang dan semua yang telah diberikan untukku*
- ❖ *Ibu mertuaku, Nurani, terimakasih atas doa dan semangatnya*
- ❖ *Segenap keluarga besarku tercinta.*

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “*Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Puduk*” guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Megister program studi Pendidikan Agama Islam di UM Sumatera Barat.

Dalam melakukan penelitian dan penyelesaian karya ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA, selaku Rektor UM Sumatera Barat yang telah memberikan izin dalam penulisan tesis ini.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA, selaku Direktur Program Studi Pascasarjana Jurusan PAI sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah memberikan kelancaran pelayanan dalam urusan akademik.
3. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA, selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Jurusan PAI sekaligus sebagai dosen Penguji I yang telah memberikan kelancaran pelayanan dan urusan akademik.
4. KTU dan Staff Program Pascasarjana UM Sumatera Barat yang telah memberikan waktu dan informasi dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Aguswan Rasyid, Lc.MA, selaku dosen Pembimbing I Akademik yang telah memberikan dorongan dalam penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. Wedy Nasrul, M.Si, selaku dosen Penguji II yang selalu memberikan waktu bimbingan dan arahan selama penyusunan tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana Jurusan PAI UM Sumatera Barat yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Pustakawan yang telah ikut serta dalam penyelesaian tesis ini.



9. Seluruh rekan-rekan Lokal B yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis dapat diselesaikan.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi yang Bapak/Ibu/Sdr/i berikan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Sebagai manusia yang masih harus banyak belajar, penulis menyadari tesis ini mungkin bukanlah sebuah karya yang sempurna. Harapan penulis semoga para pembaca sudi memberikan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif untuk kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah SWT lah kita berserah diri, Yang Maha Luas Ilmu-Nya dan Maha Bijaksana.

Agam,     Maret 2022  
Penulis,

Irfa Miswanti  
NIM.20010011

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	š	es (titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	ze (titik di bawah)
ع	Áin	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamza	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----َ---	Fathah	A	A
----ِ---	Kasrah	I	I
----ُ---	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba  
 فعل : fa'ala  
 ذكر : zukira  
 يذهب : Yazhabu  
 سئل : Suila

كيف : Kaifa

هول : Haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Arab	Nama	Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif ataya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قال

Ramā : رما

yaqūlu : يقول

### D. Ta'marbutah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

*Ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasi adalah /t/.

2) *Ta marbūtah* mati

*Ta marbūtah* yang atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

- raudah al-atfāl-raudatul atfāl : روضة الاطفال

- al-Madinah al-munawwarah : المدينة المنورة

- Talhah : طلحة

### E. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syahdah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syahdah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَّلَ
- al-birr : الْبِرِّ

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badi‘u : البديع

## G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تاخذون
- an-nau' : النوء

- syai'un : شئ
- umirtu : امرت
- akala : اكل

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkatnya yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innalāha lahua khair ar-rāziqīn : وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innalāha lahua khairurrāziqīn : وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mizāna : فاوفوا الكيل والميزان
- Fa auful-kaila wa al-mīzna : فاوفوا الكيل والميزان
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Bismilāhi majrehā wa mursāhā : بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istatā'a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيلا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti : والله على الناس حج البيت
- Manistatā'a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيلا

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis oleh huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn الحمد لله رب العلمين

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam

tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm                      والله بكن لي شيء ليم

## **J. Tajwīd**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *Tajwīd*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *Tajwīd*.

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

### PERNYATAAN KEASLIAN

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

<b>ABSTRACT</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual .....	12
1. Evaluasi Pembelajaran .....	12
a) Pengertian Evaluasi Pembelajaran .....	12
b) Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran .....	14
c) Prinsip Evaluasi Pembelajaran.....	16
d) Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran.....	18
e) Teknik Evaluasi Pembelajaran.....	21
f) Tahapan Evaluasi Pembelajaran .....	23
g) Model-Model Evaluasi Pembelajaran.....	25
2. Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	28
a) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI).....	28



b) Dasar-Dasar Pelaksanaan Pembelajaran PAI.....	30
c) Tujuan Pembelajaran PAI .....	30
d) Materi Pembelajaran PAI.....	31
e) Karakteristik Evaluasi Pembelajaran PAI.....	32
3. Pembelajaran Daring.....	33
a) Pengertian Pembelajaran Daring .....	33
b) Karakteristik Pembelajaran Daring .....	35
c) Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Daring .....	36
d) Kualitas Pembelajaran Daring.....	37
e) Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Daring .....	38
4. Pandemi Covid-19.....	41
a) Pandemi.....	41
b) Covid-19.....	41
c) Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19.....	42
B. Hasil Penelitian Relevan .....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
B. Latar Penelitian .....	48
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber Data .....	50
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data .....	51
F. Prosedur Analisis Data.....	53
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	57
B. Temuan Penelitian.....	62
1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI.....	62
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI.....	82
3. Upaya Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI.....	88

C. Pembahasan.....	94
1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI.....	94
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI.....	100
3. Upaya Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI.....	103
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	
A. Kesimpulan .....	107
B. Rekomendasi.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Data Sarana Prasarana SD Negeri 11 Pudung .....	60
Tabel 2.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 11 Pudung.....	61
Tabel 2.3 Data Peserta Didik SD Negeri 11 Pudung .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Pedoman Observasi .....	112
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	114
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	116
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	127
Lampiran 5 Dokumen Pendukung .....	140

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Situasi pandemi Covid-19 di Indonesia mendisrupsi beragam aspek penting kehidupan secara drastis. Penularan wabah yang menyebar masif membawa efek signifikan terhadap penyelenggaraan kegiatan pendidikan nasional. Dampak tersebut pada dasarnya disebabkan oleh perubahan secara mendadak kebiasaan dan mode pembelajaran dari tradisional ke pembelajaran daring yang menjadi tren pembelajaran masa pandemi sebagai opsi untuk menekan jumlah penularan.<sup>1</sup> Perubahan ini memaksa para pendidik dan pembelajar untuk mampu beradaptasi dan melakukan transformasi dari paradigma pembelajaran konvensional menuju model pembelajaran jarak jauh memanfaatkan jaringan internet berpedoman pada Surat Edaran Kemendikbud No 3 dan Nomor 4 Tahun 2020 terkait pencegahan penyebaran wabah pada satuan pendidikan serta panduan tatalaksana kebijakan pendidikan masa darurat Covid-19.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran jarak jauh secara *online* (daring) dijadikan pilihan dan solusi mengatasi problem belajar masa pandemi, namun model pembelajaran ini juga memberikan tantangan luar biasa untuk peserta didik, guru, orang tua, masyarakat, serta pemerintah.<sup>3</sup> Pembelajaran jarak jauh berbasis *e-learning* memiliki perbedaan besar dengan pembelajaran konvensional, baik dalam koneksi sosial guru dan siswa, teknis pelaksanaan program belajar, tingkat partisipasi sumber daya, pengelolaan pembelajaran, dan peran literasi teknologi. Kegiatan belajar *online* memberikan proses belajar yang bersifat *synchronous*, *asynchronous*, dan akses terbuka melalui

---

<sup>1</sup> Dewi, Wahyu A.F, “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2, No. 1, 2020, h. 55-61

<sup>2</sup> Sadikin, A & Hamidah, A. “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”, *Jurnal Education*, Vol. 6 No. 2, 2020, h. 214-224

<sup>3</sup> Wahyono, P, et.al, “Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring”, 51-65.

pemanfaatan beragam media dan aplikasi berbeda yang terkoneksi jaringan internet. Modus belajar virtual ini memberikan kemudahan bagi guru dan siswa untuk belajar dan berinteraksi secara bebas dan terbuka. Proses belajar dunia maya harus memiliki tumpuan kemandirian maupun motivasi belajar siswa dalam menggunakan beragam perangkat media dan aplikasi dalam jejaring digital memanfaatkan koneksitas internet.<sup>4</sup>

Pandemi Covid-19 menciptakan metamorphosis dinamika dunia pendidikan, yang mengubah paradigma dan model pembelajaran, alokasi anggaran, dan sasaran ideal pembelajaran, sehingga dibutuhkan beberapa penyesuaian demi terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tendensi transisi menuju pembelajaran berbasis *online* (daring) memaksa setiap satuan pendidikan dan pendidik untuk memberi respon cepat dan adaptif terhadap perubahan situasi pembelajaran serta mempercepat penguasaan teknologi untuk menunjang pembelajaran digital sebagai suatu kebutuhan.<sup>5</sup> Pada akhirnya, ketidaksiapan berbagai pihak menyebabkan mutu dan efektifitas pembelajaran *online* (daring) ini dipertanyakan. Pengambilan kebijakan instan dalam situasi darurat pandemi berimbas pada kegugupan beragam aspek, baik dari pendidik, kurikulum, sarana-prasarana, maupun ketersediaan sumber daya pendukung pelaksanaan pembelajaran. Desain perencanaan proses belajar mengajar (PBM) yang telah dirancang dengan mode pembelajaran tatap muka harus dirubah dalam tempo singkat, sehingga guru maupun siswa mengalami kepanikan dan kegagalan menghadapi kondisi yang berubah dengan hanya sedikit waktu pembiasaan terkait pergantian paradigma pembelajaran, ditambah lagi daya dukung

---

<sup>4</sup> Sebenarnya sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini sudah direncanakan dan dimplementasikan secara terbatas sebelum adanya pandemi Covid-19 ini. Adanya penyebaran pandemi yang masif berimbas pada pembatasan-pembatasan pembelajaran pada satuan pendidikan, pada akhirnya mempopulerkan model pembelajaran ini. Paradigma pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada awalnya dipersepsikan sebagai inovasi sistem pendidikan yang memiliki daya jangkau lintas ruang, waktu, dan sosio-ekonomi dengan mengacu pada SK Mendiknas No. 107/U/2001, UU Sisdiknas No. 20/2003, PP 17/2010 dan PP 66/2010. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Panduan Penyelenggaraan Model Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh*, Jakarta: Kemenristek-Dikti, 2011, 2

<sup>5</sup> Juliane, C, dkk, "Digital Teaching Learning for Digital Native: Tantangan dan Peluang, *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 3, No. 2, 2017, 29.

sarana-prasarana dan pembentukan budaya belajar baru yang memerlukan pembenahan.<sup>6</sup>

Beragam hambatan dan kendala muncul terkait penerapan pembelajaran daring yang menuai berbagai polemik dan kritik terkait efektifitas maupun hasil pembelajaran daring ini, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).<sup>7</sup> Pembelajaran PAI merupakan proses pemberian bimbingan maupun tuntunan sebagai upaya meningkatkan potensi spiritual dalam membentuk dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Pembelajaran PAI ditujukan untuk mengingatkan peserta didik untuk senantiasa berupaya dalam menyempurnakan iman, takwa, akhlak, dan berpartisipasi aktif membangun peradaban dan keharmonian kehidupan.<sup>8</sup> Oleh karenanya, guru tidak hanya semata-mata bertindak sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga harus berwujud pendidik yang melakukan *transfer of values* dalam menuntun siswa belajar agama, yang semuanya ini terlihat sangat sulit untuk dicapai melalui paradigma pembelajaran daring ini.

Pada tataran praktis pembelajaran PAI secara *online* (daring) memperlihatkan proses pembelajaran pada umumnya terfokus kepada transfer pengetahuan saja, sedangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kurang tersampaikan, padahal pembelajaran PAI itu sendiri harus dipahami sebagai proses membimbing dan menanamkan agama dan ajaran Islam untuk dijadikan sebagai pandangan hidup dan tuntunan perilaku (akhlak) seseorang. Ketauladanan pendidik dalam mode pembelajaran daring tidak bisa lagi dilihat dan dirasakan langsung para siswa selama kegiatan pembelajaran. Mayoritas pendidik mengeluhkan rendahnya tingkat partisipasi siswa saat pembelajaran daring, serta adanya kesulitan dalam memastikan tingkat keseriusan dan

---

<sup>6</sup> Dewi, Wahyu Aji Fatma, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2, No. 1, 2020, h. 55-61

<sup>7</sup> Ziad, M. Azri, "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring di SMPN 9 Batanghari", *Skripsi*, (Jambi: UIN Sutha Jambi, 2021).

<sup>8</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No 1, 2019, hlm. 92.

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran daring yang membutuhkan pendampingan orangtua, namun dalam kenyataannya tidak semua orangtua murid mempunyai pemahaman optimal tentang agama. Belajar pada situasi normal saja tujuan Pendidikan Agama Islam sulit terpenuhi, apalagi dalam kondisi pembelajaran daring.<sup>9</sup>

Pembelajaran daring (*online*) Pendidikan Agama Islam tidak hanya terkendala perencanaan serta pelaksanaan saja, namun juga dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Kebijakan pembelajaran daring dalam pembelajaran PAI sudah tepat, setidaknya dari sisi kesehatan pada masa situasi pandemi. Namun untuk efektivitas pembelajaran, banyak hal yang perlu dipersiapkan sekolah maupun guru-guru, salah satunya terkait evaluasi belajar peserta didik. Evaluasi pembelajaran PAI secara daring belum bisa terlaksana secara kondusif dan komperhensif, padahal kegiatan evaluasi merupakan bagian urgen dalam pelaksanaan program pembelajaran untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Fenomena ini semakin diperparah jika dilihat dari konten pembelajaran PAI yang didominasi materi terkait aspek afektif dan psikomotorik yang tentunya memerlukan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada aspek ketercapaian teori saja, namun juga harus berorientasi pada evaluasi praktek pembelajaran.<sup>10</sup> Evaluasi pembelajaran bukan sekedar metode/teknik belaka, namun merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan informasi akurat terkait program pembelajaran yang dilakukan.<sup>11</sup>

Berdasarkan observasi pendahuluan di SD Negeri 11 Pudung dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI secara daring sebelumnya memperlihatkan bahwa perubahan kegiatan belajar yang dilakukan secara daring menjadi tantangan baru bagi guru sebagai evaluator. Beberapa

---

<sup>9</sup> Lubis, Rahmat Rifai, dkk, Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring Di MTS Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19, *Jurnal el-Buhuth, Volume 3, No 1, 2020*, hlm 39

<sup>10</sup> Ziad, M. Azri, "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring di SMPN 9 Batanghari", *Skripsi*, (Jambi: UIN Sutha Jambi, 2021).

<sup>11</sup> Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet ke-VII, h.35



perubahan harus dilakukan guru seperti melakukan beberapa modifikasi terkait bentuk kegiatan, instrumen, serta bentuk laporan sebagai langkah penyesuaian situasi dan kondisi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru tidak lagi terlibat langsung dalam pengawasan evaluasi, tugas ini berpindah kepada orang tua di rumah. Dalam pelaksanaan evaluasi, guru tidak lagi berpartisipasi langsung mengawasi proses evaluasi sehingga kurang mampu memastikan instrumen soal yang diberikan dikerjakan sendiri oleh siswa atau hanya mengcopy-paste jawaban dari sumber internet. Secara umum siswa memperoleh hasil yang bagus untuk tugas yang diberikan secara daring, yang kemudian menimbulkan keraguan terhadap validitas dan kredibilitas instrumen serta objektivitas pelaksanaannya. Selain itu evaluasi pembelajaran yang dilakukan menciptakan kekecewaan pada orang tua siswa terkait kewajiban dan tanggungjawab dalam pengawasan. Proses evaluasi pembelajaran PAI yang tidak berjalan efektif dan optimal, akhirnya bermuara pada kesulitan dan keragu-raguan guru dalam menentukan ketercapaian hasil pembelajaran secara akurat dan objektif.<sup>12</sup>

Situasi pembelajaran daring yang sudah berjalan dalam durasi cukup panjang berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Pembelajaran jarak jauh secara daring (*online*) yang memiliki beragam kendala menyebabkan kualitas pendidikan nasional dinilai mengalami kemunduran,<sup>13</sup> ditambah lagi tingkat penularan wabah sudah memperlihatkan tren penurunan, serta gencarnya vaksinasi, sehingga menjadi pertimbangan pemerintah mengevaluasi kebijakan dengan mengizinkan lagi adanya pembelajaran secara tatap muka berdasarkan zonasi yang diawali dengan keluarnya surat keputusan bersama dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri untuk mengeluarkan Surat Edaran Nomor 01/Kb/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor Hk.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 terkait pedoman

---

<sup>12</sup> Deskripsi data berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara pada saat pembelajaran daring di SD Negeri 11 Pudung

<sup>13</sup> Siahaan, Matdio, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan" *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol 6, No 1, 2020, hal. 12

tatalaksana pembelajaran tatap muka masa pandemi. Selain itu melalui Siaran Pers bernomor 137/Sipres/A6/VI/2020, pemerintah juga menyarankan dimulainya kegiatan pembelajaran tatap muka pada sekolah-sekolah di wilayah zona hijau.<sup>14</sup>

Berkaca dari ketidakefektifan pembelajaran daring yang menuai beragam polemik maupun kritik dan dianggap sebagai biang keladi penurunan dan kemunduran kualitas pendidikan, mendorong perubahan kebijakan pemerintah untuk memperbolehkan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Perubahan kebijakan pemerintah ini didasari urgensi dampak pembelajaran daring, dimana siswa kehilangan potensi tumbuh kembang secara optimal, tekanan psiko-sosial yang menimbulkan stress pada siswa karena kurangnya interaksi dengan lingkungan belajar, kesulitan mengikuti pembelajaran jarak jauh, ditambah lagi tingkat penularan wabah memperlihatkan tren penurunan, sehingga menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengevaluasi kebijakan pengizinan pembelajaran tatap muka.<sup>15</sup> Gaung kebijakan pembelajaran tatap muka terimplementasi pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 dengan ketentuan seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi dan pembelajaran dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Peralihan sistim pembelajaran ini direspon cepat dan disambut hangat, walaupun pembelajaran tatap muka ini memiliki keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dan teknis pelaksanaan pembelajaran yang masih rancu. Namun, dibandingkan dengan pembelajaran secara daring, pembelajaran tatap muka diduga lebih efektif dan mampu mempengaruhi siswa secara psikologis dan emosional dalam mengikuti pembelajaran.

Proses transisi pembelajaran daring menuju pembelajaran secara tatap muka secara teknis dan prosedural memberi tantangan baru untuk guru dalam mengembangkan pembelajaran. Guru membutuhkan adaptasi baru terhadap

---

<sup>14</sup> Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Menteri Agama, Menteri Kesehatan Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/Kb/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor Hk.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020, serta Siaran Pers Nomor 137/sipres/A6/VI/2020

<sup>15</sup> Dewi, Wahyu Aji Fatma, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2, No. 1, 2020, h. 55-61

perubahan ini karena sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran daring sebelumnya. Seiring berjalannya masa pandemi, secara perlahan sebagian besar pendidik telah terbukti mampu bertransformasi, menyesuaikan diri dan berinovasi dengan pembelajaran daring dalam pelaksanaan pembelajaran, walaupun dengan segala keterbatasan dan kendala yang dihadapi. Perubahan kembali sistem pembelajaran pada pembelajaran tatap muka (konvensional) sempat menciptakan kegugupan dan kecemasan sesaat karena transformasi ini pastinya membawa beragam konsekuensi teknis, praktis, maupun psikologis dalam mendesain ulang pengelolaan pembelajaran.<sup>16</sup>

SD Negeri 11 Pudung melaksanakan proses pembelajaran tatap muka terhitung mulai semester genap tahun pembelajaran 2020/2021. Prosedur teknis dan mekanisme implementasi belajar tatap muka berpedoman pada keputusan rapat pimpinan sekolah bersama guru, orangtua dan dewan komite. Pemberlakuan pembelajaran tatap muka di SD Negeri 11 Pudung tetap diiringi dengan kepatuhan terhadap kebijakan protokol kesehatan, dimana pihak sekolah telah mengambil tindakan dan memperhitungkan secara seksama dalam mempersiapkan kondisi sekolah yang aman dan terkendali saat kegiatan pembelajaran tatap muka masa pandemi dengan memberi jaminan kesiapan daya dukung sekolah, kebijakan, dan ketersediaan infrastruktur maupun sarana pelindung kesehatan dan keselamatan warga sekolah. Siswa yang kembali ke sekolah saat pembelajaran tatap muka diharuskan mematuhi protokol kesehatan dan keselamatan yang setidaknya mengubah lingkungan belajar fisik untuk sementara sesuai aturan dan prosedur kesehatan yang ditetapkan sampai kondisi dan situasi pandemi mereda.<sup>17</sup>

Pelaksanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) secara tatap muka di SD Negeri 11 Pudung menuntut guru untuk mendesain ulang program pengelolaan pembelajaran dengan tetap memanfaatkan beberapa teknologi informasi secara optimal. Berakhirnya pembelajaran daring dan

---

<sup>16</sup> Wahyono, P. & Husamah, H. "Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. Vol 1, No 1, 2021 h. 55

<sup>17</sup> Deskripsi data berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara pada saat pemberlakuan pembelajaran tatap muka di SD Negeri 11 Pudung

dumulainya pembelajaran tatap muka bukan berarti pendidik mengesampingkan pemanfaatan beragam aplikasi dan media pembelajaran digital sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran daring sebelumnya sudah baik, hanya saja belum memenuhi target yang diharapkan disebabkan karena banyaknya kendala yang menjadi penghambat pelaksanaannya. Pembelajaran secara tatap muka memberikan gambaran terkait pentingnya interaksi dan komunikasi langsung antara guru dan siswa untuk menciptakan relasi emosional yang utuh dan bermakna dalam pembelajaran, sehingga kolaborasi, diskusi, motivasi, dan inisiasi siswa dapat berkembang optimal dibawah bimbingan langsung dari guru. Selain itu, proses peralihan pembelajaran daring menuju pembelajaran tatap muka tentunya membutuhkan lagi penyesuaian terkait perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran yang dilakukan.<sup>18</sup>

Dalam masa transisi pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring di SD Negeri 11 Pudung ini memperlihatkan bahwa guru sepenuhnya mendapat kesempatan untuk mengimplementasikan evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) secara ideal untuk mengukur ketercapaian hasil pembelajaran yang selama pembelajaran *online* (daring) beberapa aspek penilaian terabaikan. Pada pembelajaran tatap muka ini, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dapat mencakup semua aspek sesuai tujuan pembelajaran PAI yang mencakup ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keagamaan (spiritual), dan keterampilan (psikomotor). Namun kenyataannya dalam pembelajaran tatap muka ini, guru kesulitan berkreasi dan secara psikologis terlihat jenuh dan pesimis dengan dinamika perubahan-perubahan sistim pembelajaran yang terlalu cepat, sehingga dalam penyusunan instrumen maupun teknik evaluasi belum terlihat efektif untuk menghasilkan data informasi pembelajaran yang lebih valid dan objektif. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru pun sepertinya lebih berorientasi pada formalitas dalam pemenuhan beban kerja, sehingga hasil evaluasi belum menghadirkan gambaran yang konkrit terkait pencapaian maupun progresifitas dari proses

---

<sup>18</sup> *Ibid*

dan hasil belajar siswa secara komprehensif. Hasil yang diperoleh dari evaluasi pembelajaran pun belum mampu memberikan umpan-balik (*feedback*) sebagai refleksi bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang terdegradasi akibat pembelajaran *online* (daring) sebelumnya.<sup>19</sup>

Pergantian paradigma pembelajaran yang dinamis seringkali berlangsung cepat dan mendadak seharusnya menjadi pengalaman dan momentum bagi guru untuk selalu adaptif, kreatif, dan inovatif menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berubah. Beragam tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran harus mampu menjadi mesin penggerak kompetensi guru dalam mengelola evaluasi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien sesuai prinsip berkesinambungan (*continuity*), menyeluruh (*comprehensive*), valid (*validity*), reliabel (*reability*), obyektif (*objectivities*), dan praktis (*practicability*), sehingga dapat memberi pertanggungjawaban (*accountability*) kepada pihak-pihak berkepentingan untuk dijadikan bahan refleksi dan acuan pertimbangan dalam melakukan penyempurnaan dan memperbaiki mutu proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, mengingat pentingnya evaluasi pembelajaran dalam proses pendidikan mendorong peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian dengan judul **“Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian mengarah pada kajian tentang problematika evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam pembelajaran tatap muka pasca belajar daring di SD Negeri 11 Pudung. Peralihan paradigma pembelajaran *online* (daring) ke pembelajaran tatap muka membutuhkan adaptasi ulang sehingga diduga menciptakan problem bagi guru untuk mengimplementasikan evaluasi pembelajaran yang ideal dalam pembelajaran

---

<sup>19</sup> Deskripsi data berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dalam pembelajaran tatap muka di SD Negeri 11 Pudung

PAI (Pendidikan Agama Islam) di SD Negeri 11 Pudung. Adanya fokus penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang terarah dan komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi guru PAI terkait problematika evaluasi pembelajaran di SD Negeri 11 Pudung dalam pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19 ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Bertolak dari uraian latar permasalahan dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung?
3. Apa upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) pasca pembelajaran daring masa pandemi covid-19 di SD Negeri 11 Pudung.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung.
3. Mengungkap upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

- a) Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap diskursus pendidikan terkait evaluasi pembelajaran dan implementasinya dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan berkontribusi terhadap pemikiran dalam khazanah keilmuan terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) sehingga mampu dimanfaatkan sebagai salah satu alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan.
- c) Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai inspirasi dalam melakukan upaya pembenahan-pembenahan terkait implementasi evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).
- d) Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan relevan dan bahan referensi ataupun literatur bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian yang serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a) Menambah wawasan peneliti terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b) Memberikan masukan informasi konsep maupun pemikiran yang konstruktif kepada pihak sekolah sebagai usaha meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 11 Pudung.
- c) Memberikan refleksi dan bahan pertimbangan kepada guru untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 11 Pudung.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Evaluasi Pembelajaran**

###### a) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Secara etimologis, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Sebagai suatu komponen, maka evaluasi tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen yang lain. Evaluasi sering juga disebut penilaian, penilaian merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi mempunyai peranan yang amat penting. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan ataupun kegagalan kegiatan yang diselenggarakan, sehingga guru dapat menentukan tindakan selanjutnya ke arah yang lebih jelas.<sup>2</sup> Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan dapat ditujukan sebagai suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah

---

<sup>1</sup> Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2015, h. 26

<sup>2</sup> Nurhadi, dkk, *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*, Jakarta : PT. Multi Kreasi Satu Delapan, 2011, h. 1



diajarkan oleh guru melalui proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisien kegiatan belajar mengajar dan efektifitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Evaluasi pembelajaran mengandung pengertian sebagai proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan proses sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi dan data. Informasi atau data yang dikumpulkan harus mendukung tujuan evaluasi secara sistematis tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tanpa kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, tidak dapat ditemukan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan dari aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses atau kegiatan untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam pembelajaran, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membuat keputusan tentang status kemampuan siswa. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (keterampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, ataupun perbuatan.

---

<sup>3</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, h. 1

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet ke-VII, h.35

Mengevaluasi disini adalah menentukan tampilan siswa telah sesuai dengan tujuan intruksional yang telah dirumuskan.

b) Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Pada hakekatnya evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran adalah disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.<sup>5</sup> Selain itu, evaluasi dalam proses pembelajaran juga ditujukan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut tersebut merupakan fungsi evaluasi yang dapat berupa: (1) Penempatan pada tempat yang tepat, (2) Pemberian umpan balik, (3) Diagnosis kesulitan belajar siswa, dan (4) Penentuan kelulusan.<sup>6</sup>

Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah diperolehnya sejumlah informasi atau data tentang nilai, arti, dan manfaat, kegiatan pembelajaran, dan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Dengan demikian evaluasi pembelajaran ditujukan untuk, *pertama*, merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. *Kedua*, mengetahui tingkat

---

<sup>5</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet ke-VII, h. 40

<sup>6</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, h. 12

efektifitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang di pelajari, serta melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. *Ketiga*, mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar dapat mengejar kekurangannya. *Keempat*, Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudahan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>7</sup>

Evaluasi pembelajaran berfungsi dalam memberikan gambaran kemampuan dan daya serap peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan. Guru dapat mengetahui mana materi pelajaran yang telah dan belum dikuasai peserta didik. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi proses tersebut sudah tercapai, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan. Nana Sudjana menjelaskan bahwa, evaluasi berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapatlah diketahui bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik tersebut baik atau tidak baik. Selanjutnya, berfungsi untuk mengetahui keaktifan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru.<sup>8</sup> Rendahnya capaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik itu sendiri. Tetapi boleh jadi karena guru yang kurang bagus dalam mengajar. Dengan penilaian yang dilakukan akan dapat diketahui apakah hasil belajar itu karena kemampuan peserta didik atau

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 3

<sup>8</sup> Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2015, h. 30

juga karena faktor guru, selain itu dengan penilaian tersebut dapat menilai guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan dalam memperbaiki tindakan mengajar berikutnya.<sup>9</sup>

Sementara itu menurut rumusan fungsi yang dipaparkan oleh pihak Departemen Agama RI menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran berfungsi untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki cara belajar mengajarnya, mengadakan perbaikan bagi peserta didik, serta menempatkan pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, evaluasi pembelajaran berfungsi juga berfungsi untuk menentukan nilai hasil belajar peserta didik yang antara lain diperlukan untuk pemberian laporan pada orang tua sebagai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta didik, serta menjadi bahan untuk menyusun laporan dalam rangka penyempurnaan program pembelajaran yang sedang berlangsung.<sup>10</sup>

c) Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berdasar pada prinsip-prinsip berikut:<sup>11</sup>

- (1) Valid, dimana evaluasi dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
- (2) Berorientasi kepada kompetensi, dimana dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui secara jelas dan terarah.

---

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet ke-VII, h. 42

<sup>10</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), Cet 2, h. 53

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 45

- (3) Kontinuitas, yang maknanya evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinue. Oleh sebab itu evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.
- (4) Menyeluruh (komprehensif), yang bermakna bahwa dalam melakukan evaluasi terhadap objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- (5) Bermakna, dimana evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- (6) Adil dan objektif, yang berarti dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa “pandang bulu” guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap suka dan tidak suka, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

- (7) Terbuka, yang berarti bahwa evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
- (8) Ikhlas, yang bermakna bahwa evaluasi dilakukan dengan niat yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan bagi kepentingan peserta didik.
- (9) Praktis, yang mengandung arti mudah digunakan, baik guru maupun yang menyusun alat evaluasi maupun yang menggunakan alat tersebut. Oleh sebab itu. Evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu hemat waktu, biaya dan tenaga, mudah diadministrasikan, mudah menskor dan mengolahnya, dan mudah ditafsirkan.
- (10) Dicatat dan akurat, dimana hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.<sup>12</sup>

#### d) Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

Pada hakekatnya pembelajaran adalah suatu program, Artinya evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi penilaian hasil belajar. Ada empat jenis evaluasi penilaian hasil belajar yang dapat digunakan. Yakni penilaian formatif, sumatif, penempatan dan diagnostik.<sup>13</sup> Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

##### (1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dimaksud untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program

---

<sup>12</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 57-62

<sup>13</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet ke-VII, h. 50

pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada yang sukar, bergantungnya pada tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pembelajaran yang dinilai. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan peneilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*). Apa yang dimaksudkan dengan penilaian formatif seperti yang diberikan pada akhir pembelajaran sesungguhnya bukan sebagai penilaian formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik.<sup>14</sup>

Hasil penilaian formatif ini bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Manfaat bagi guru antara lain: (1) guru akan mengetahui sejauh mana bahan pelajaran dikuasai oleh peserta didik. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan kelompok peseta didik dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran akan ditempuh, apakah pembelajaran kelompok/kelas, individual atau keduanya, (2) guru dapat memprakirakan hasil penilaian sumatif. Penilaian sumatif merupakan penilaian hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian hasil dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>15</sup> Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2015, h. 43

## (2) Evaluasi Sumatif

Istilah “sumatif” berasal dari kata “sum” yang berarti “*total obtained by adding together items, number or amount*”, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Aspek-aspek yang dinilai yaitu kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian sumatif termasuk penilaian yang menggunakan pendekatan secara norma (*norm-referenced assessment*), kemampuan peserta didik dibandingkan dengan teman sekelompoknya.<sup>16</sup>

## (3) Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan merupakan proses evaluasi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Fungsinya untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 33



sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya, sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap, dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya. Evaluasi ini dilakukan sewaktu penerimaan murid baru atau setelah naik kelas.<sup>17</sup>

(4) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu. Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahannya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.<sup>18</sup>

e) Teknik Evaluasi Pembelajaran

Banyak teknik dan metode dalam mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik hubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Pada umumnya teknik evaluasi yang dapat diterapkan di sekolah dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid* h. 36

<sup>18</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet ke-VII, h. 50

<sup>19</sup> Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 57

### (1) Tes

Tes diartikan sebagai sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur kemampuan orang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang di kenai tes.<sup>18</sup> Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi tes juga dapat digunakan untuk menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris. Berdasarkan bentuknya, tes dibagi sebagai berikut:

- (a) Tes secara lisan (menuntut jawaban secara lisan)
- (b) Tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan)
- (c) Tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Soal-soal tes disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Jenis tes tersebut biasanya digunakan untuk menilai isi pendidikan, misalnya aspek pengetahuan, kecakupan, keterampilan, dan pemahaman pelajaran yang telah diberikan oleh guru.<sup>20</sup>

### (2) Non-Tes

Teknik evaluasi nontes ialah penilaian atau evaluasi belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengantaran secara sistematis (observasi, wawancara, menyebarkan angket, dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen. Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik melainkan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- (a) Skala bertingkat, yaitu skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 58

- (b) Kuesioner, adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang diukur (responden).
- (c) Daftar cocok, adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok ( ) ditempat yang disediakan.
- (d) Wawancara, adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- (e) Pengamatan, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- (f) Riwayat hidup, adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.<sup>21</sup>

f) Tahapan Evaluasi Pembelajaran

Dalam melakukan evaluasi terdapat tahapan dalam melakukan evaluasi pembelajaran yaitu perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, pengolahan data dan analisis, pelaporan hasil evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi.<sup>22</sup>

(1) Perencanaan Evaluasi

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Namun banyak juga orang melakukan evaluasi tanpa perencanaan yang jelas sehingga hasilnya pun kurang maksimal. Oleh sebab itu, seseorang evaluator harus dapat membuat perencanaan evaluasi dengan baik.

(2) Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Dalam

---

<sup>21</sup> *Opcit*, h. 59-62

<sup>22</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet ke-VII, h. 68

perencanaan evaluasi telah disinggung semua hal yang berkaitan dengan evaluasi. Artinya, tujuan evaluasi, model dan jenis evaluasi, objek evaluasi, instrument evaluasi, sumber data, semuanya sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan.

### (3) Pengolahan data

Setelah semua data dikumpulkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data. Mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna.

### (4) Pelaporan Hasil Evaluasi

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, kepala sekolah, pengawas, pemerintah, mitra sekolah, dan peserta didik itu sendiri sebagai bentuk akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran, termasuk proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik serta perkembangan dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua/wali dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut laporan tersebut.

### (5) Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah penggunaan atau pemanfaatan hasil evaluasi. Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Laporan dimaksudkan untuk memberikan *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang

termasuk, antara lain; peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua, penilik, dan pemakai lulusan.<sup>23</sup>

g) Model-Model Evaluasi Pembelajaran

Model evaluasi muncul karena adanya usaha eksplanasi secara sistematis yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak termasuk pada bidang ilmu pendidikan, perilaku, dan seni. Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Selain itu, ada ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakan dan kepentingan yang ingin diraih serta ada yang menyesuaikan dengan paham yang dianutnya yang disebut dengan pendekatan.<sup>24</sup> Adapun model-model evaluasi antara lain:

(1) Model Tyler

Model ini merupakan model evaluasi yang pertama dalam dunia pendidikan. Model ini secara konsep menekankan adanya proses evaluasi secara langsung didasarkan atas tujuan instruksional yang telah ditetapkan bersamaan dengan persiapan mengajar, ketika seorang guru berinteraksi dengan para peserta didik yang menjadi sasaran pokok dalam proses pembelajaran. Pendekatan Tyler memiliki model yang berbeda yaitu pada prinsipnya menekankan perlunya suatu tujuan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini merupakan pendekatan sistematis, elegan, akurat, dan secara internal memiliki rasional dan logis.<sup>25</sup>

(2) Model yang berorientasi pada tujuan

Model evaluasi ini menggunakan tujuan pembelajaran umum dan khusus sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 70

<sup>24</sup> Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2015, h. 62

<sup>25</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 67

Model ini banyak digunakan guru karena dianggap lebih praktis untuk menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian, terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil. Tujuan model ini adalah membantu merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan.<sup>26</sup>

### (3) Model Pengukuran

Model ini sangat menitikberatkan pada kegiatan pengukuran. Pengukuran digunakan untuk menentukan kuantitas suatu sifat (*attribute*) tertentu yang dimiliki suatu objek, orang maupun peristiwa, dalam bentuk unit ukuran tertentu. Model ini dapat digunakan untuk menemukan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, dan sikap.<sup>27</sup>

### (4) Model Kesesuaian

Evaluasi yang dimaksud dalam model ini adalah suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian (*congruence*) antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyempurnakan system bimbingan peserta didik dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan. Objek evaluasi adalah tingkat laku peserta didik, yaitu perubahan tingkah laku (*intended behavior*) pada akhirnya kegiatan pendidikan, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Model evaluasi ini memerlukan informasi perubahan tingkah laku pada dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam model evaluasi ini adalah merumuskan tujuan tingkah laku (*behavioural objectives*), menentukan situasi dimana peserta didik dapat

---

<sup>26</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet ke-VII, h. 80

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 82

memperlihatkan tingkah laku yang dievaluasi, menyusun alat evaluasi, dan menggunakan hasil evaluasi. Oleh sebab itu, model ini menekankan pada pendekatan penilaian acuan patokan.<sup>28</sup>

(5) *Educational System Evaluation Model*

Model ini menekankan sistem sebagai suatu keseluruhan, merupakan penggabungan dari beberapa model seperti model *countenance* dari stake yaitu meliputi keadaan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, kegiatan yang terjadi dan saling mempengaruhi (*transaction*), hasil yang diperoleh (*outcomes*). Model CIPP dari Stufflebeam yang meliputi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Model Scriven yang meliputi *instrumental evaluation and consequential evaluation* dan model Provus yang meliputi *design*, *operation program interim product*, *terminal product*.<sup>29</sup>

(6) *Illuminative Model* (Malcolm Patlett dan Hamilton)

Model ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif terbuka (*open-ended*). Kegiatan evaluasi dihubungkan dengan *learning milieu*, dalam konteks madrasah sebagai lingkungan material dan psiko-sosial, dimana guru dan peserta didik dapat berinteraksi. Tujuan evaluasi adalah untuk mempelajari secara cermat dan hati-hati terhadap pelaksanaan sistem pembelajaran. Fungsi evaluasi adalah sebagai input untuk kepentingan pengembalian keputusan dalam rangka penyesuaian dan penyempurnaan sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan.<sup>30</sup>

(7) Model Responsif

Model ini juga menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Evaluasi tidak diartikan sebagai pengukuran

---

<sup>28</sup> Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2015, h. 78

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 80

<sup>30</sup> Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 75

melainkan pemberian makna atau menggambarkan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami semua komponen program pembelajaran melalui berbagai sudut pandangan yang berbeda. Model ini lebih berpedoman pada instrumen yang digunakan pada umumnya mengandalkan observasi langsung maupun tak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik. Langkah-langkah kegiatan evaluasi meliputi observasi, merekam hasil wawancara, mengumpulkan data, mengecek pengetahuan awal (*preliminary understanding*) peserta didik dan mengembangkan disain atau model. Berdasarkan langkah-langkah ini, evaluator mencoba responsif terhadap orang-orang yang berkepentingan pada hasil evaluasi. Hal yang penting dalam model responsif adalah pengumpulan data dan sintesis data.<sup>31</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dinyatakan bahwa model-model evaluasi harus diterapkan ketika melakukan evaluasi tetapi evaluator harus mengetahui bagaimana fungsi masing-masing model tersebut agar evaluasi bisa dilakukan dengan baik dan lancar serta menghasilkan informasi yang valid.

## **2. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **a) Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh manusia. Zakiyah Daradjat mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agarsenantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai

---

<sup>31</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet ke-VII, h. 90



pandangan hidup.<sup>32</sup> Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>33</sup>

Istilah Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut istilah *altarbiyah* lebih banyak digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Istilah *al-tarbiyyah* menunjuk pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, sementara *al-ta'lim* lebih condong pada pendidikan akal belaka. Sedangkan *al-ta'dib* cenderung digunakan dalam konteks pendidikan akhlak atau moral.<sup>34</sup>

Adapun kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (hubungan dengan non-muslim), serta alam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didiknya untuk meyakini,

---

<sup>32</sup> Zakiyah Dradjat, dkk, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. 4, h. 86

<sup>33</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta, Kencana; 2012) hlm. 147

<sup>35</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No 1, 2019, hlm. 92.

memahami, dan mengajarkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, dan pengasuhan, serta menjadikan agama islam sebagai pedoman hidup dalam mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

b) Dasar-Dasar Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut diantaranya meliputi:

(1) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah formal. Dasar tersebut adalah pada dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 khususnya pasal 6 ayat (1) yang secara tegas mengintegrasikan PAI sebagai mata pelajaran wajib di sekolah umum.

(2) Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

(3) Dasar Psikologis

Psikologis merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia sebagai makhluk individu maupun masyarakat selalu dihadapkan pada persoalan yang membuat hati tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup yang disebut agama.<sup>36</sup>

c) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan ketakwaan dan menguatkan iman, menjaga dan memelihara ajaran dan

---

<sup>36</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), Cet.2, hlm. 156

nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Di samping itu juga bertujuan untuk menyatukan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari, membentuk dan mengembangkan kesalehan individu serta kesalehan sosial, meningkatkan kualitas moral dan etika sebagai pribadi Muslim, dan membina untuk toleran atau semangat *ukhuwah Islamiyah*.<sup>37</sup>

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang pada dasarnya berisi:

- (1) Menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, taat kepada perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.
- (2) Ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya merupakan motivasi instrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
- (3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.<sup>38</sup>

d) Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan/akidah, akhlak, *fiqih* (hukum Islam), dan aspek *tarikh* (sejarah) dan kebudayaan Islam. Karakteristik masing-masing aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- (1) Al-Qur'an dan hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan

---

<sup>37</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 82

<sup>38</sup> Zakiyah Dradjat, dkk, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. 4, h. 90

kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

- (2) Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' alhusna*.
- (3) Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) *Fiqih*, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- (5) *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>39</sup>

e) Karakteristik Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Proses pembelajaran yang dialami peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai dari tahapan kognitif, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya menuju ke tahapan afektif, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik melalui penghayatan dan keyakinan. Melalui tahapan afektif tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi untuk menaati dan mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotor). Dengan demikian akan terbentuk muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.<sup>40</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi pembelajaran berorientasi pada penilaian autentik yaitu penilaian yang dilakukan

---

<sup>39</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), Cet.2, hlm. 158-62

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), h. 13

secara langsung dalam kegiatan proses pembelajaran, penilaian tidak dilakukan untuk menilai hasil akhir saja, melainkan menilai semua proses pemerolehan seluruh aspek dalam pencapaian kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan). Pendidik dituntut untuk mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki, berkreasi dan berinovasi dalam membuat instrumen penilaian autentik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Instrumen penilaian yang dibuat mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>41</sup>

### 3. Pembelajaran Daring

#### a) Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran dalam jaringan atau biasa disebut dengan daring didefinisikan sebagai bentuk teknologi informasi yang diterapkan pada bidang pendidikan dalam bentuk sekolah virtual. Pembelajaran daring didukung oleh teknologi seperti telepon, audio, vidiotape, transmisi satelit, ataupun komputer. Pembelajaran daring adalah program pelaksanaan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat dilaksanakan secara masif dengan jumlah peserta didik yang tidak terbatas.<sup>42</sup>

Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa. Pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan *e-learning*. Selama pembelajaran daring berlangsung

---

<sup>41</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h. 11.

<sup>42</sup> Hilna Putra dkk, "Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol 4, No 4, 2020, hlm. 862.

banyak orang tua yang mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi selama peserta didik belajar dirumah, diantaranya terlalu banyak tugas yang diberikan dan guru yang belum mengoptimalkan teknologi.<sup>43</sup>

Pembelajaran daring menurut Thome merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, multimedia, kelas virtual, video, online animasi, pesan suara, *video streaming online*. Pembelajaran daring yaitu program penyelenggaraan kelas belajar untuk menjangkau kelompok yang masif yang luas melalui jaringan internet. Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai pembelajaran melalui jaringan internet, pembelajaran online pada pelaksanaannya membutuhkan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Pembelajaran daring dikembangkan sebagai media pembelajaran yang dapat menghubungkan secara daring antara guru dan peserta didik dalam sebuah kelas maya (*virtual classroom*) tanpa harus dalam satu ruangan secara fisik. Sedangkan belajar daring (online) secara umum adalah suatu pembelajaran yang dilakukan secara elektronik dengan menggunakan media komputer serta sebuah jaringan. Online merupakan saat mengakses internet atau dunia maya melalui berbagai akun media sosial yang dapat bertukar informasi antara satu dengan yang lain. Pembelajaran daring (online) merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui media online.<sup>44</sup>

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran daring adalah sebuah pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam proses pembelajaran anatara guru dan siswa dalam jarak, waktu dan tempat yang berbeda.

---

<sup>43</sup> Christina Juliane, Arry A. Arman, Husni S. Sastramihardja, dan Iping Supriana, "Digital Teaching Learning for Digital Native: Tantangan dan Peluang, *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 3, No. 2, 2017, 29.

<sup>44</sup> Wahyono, P. & Husamah, H. "Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. Vol 1 (NO 1), h. 55

Dengan pembelajaran online siswa memiliki keluasaan waktu belajar, dapat belajar kapan pun dan dimana pun.

b) Karakteristik Pembelajaran Daring

Karakteristik pembelajaran daring (online) dapat dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik, dimana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler.
- (2) Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan computer networks).
- (3) Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (self learning material) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan dimana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.<sup>45</sup>

Selain itu, dalam pembelajaran daring dituntut juga karakteristik peserta didik:

- (1) Mandiri, peserta didik dituntut lebih mandiri dibandingkan pembelajaran tatap muka, apabila pendidik ingin menguasai materi maka peserta didik harus berusaha mendapatkannya sendiri apabila guru tidak memberikannya.
- (2) Kemampuan menggunakan teknologi, peserta didik harus memiliki kemampuan memahami dan mengoperasikan teknologi yang ada.
- (3) Kepribadian, mental seorang peserta didik dalam pembelajaran online harus benar-benar tangguh dan kokoh dalam belajar dan mencari ilmu.
- (4) Tanggung jawab belajar, peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan seperti mengerjakan

---

<sup>45</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020) h. 6

tugas tepat waktu, dan mengerjakannya sesuai kemampuan yang dimiliki.

- (5) Motivasi tinggi, jauh dari pengawasan pendidik, peserta didik terbawa hanyut dalam fitur dan fasilitas dalam permainan, sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi tanpa disuruh oleh orang lain.
- (6) Interaktif, pembelajaran harus mampu membuat kolaborasi dan saling bertukar pikiran dan tanya-jawab dengan teman, sehingga pembelajaran daring tetap memberi tantangan dan respon yang mampu meningkatkan pengetahuan.
- (7) Kreatif dan inovatif, peserta didik diharuskan kreatif dan inovatif untuk memilah-milah informasi serta mengemas materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar individu, sehingga mudah dipelajari.<sup>46</sup>

c) Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Daring

Secara umum, tujuan pembelajaran online bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau audiens yang lebih banyak dan lebih luas. Beberapa manfaat pembelajaran daring (*online*) dapat dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan pemanfaatan multimedia secara efektif dalam pembelajaran
- (2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran online.
- (3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Teori & Penerapan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 88

<sup>47</sup> Wahyono, P. & Husamah, H. "Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. Vol 1 (NO 1), h. 58



Pembelajaran daring telah menjadi populer karena itu potensi yang dirasakan untuk menyediakan akses dan konten lebih fleksibel, sehingga pembelajaran daring memiliki beberapa kelebihan seperti:

- (1) Meningkatkan ketersediaan pengalaman belajar secara fleksibel yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik
- (2) Efisiensi dalam menyusun dan menyebar luaskan konten instruksional
- (3) Menyediakan dan mendukung kemudahan pembelajaran yang bersifat kompleks
- (4) Mendukung pembelajaran secara partisipatif
- (5) Memberi instruksi individual dan berbeda melalui berbagai mekanisme umpan balik
- (6) Memungkinkan mempelajari konten yang sama pada kecepatan berbeda atau untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda.<sup>48</sup>

d) Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran daring

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran daring, diantaranya:

- (1) Konten berbasis peserta didik, artinya kurikulum E-learning harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, peran, dan tanggung jawab dalam kehidupan profesional.
- (2) Segmentasi konten diperlukan guna memfasilitasi asimilasi pengetahuan baru dan untuk memberikan fleksibilitas penjadwalan waktu belajar bagi peserta didik.
- (3) Konten yang menarik, artinya metode dan teknik pembelajaran harus digunakan secara kreatif guna mengembangkan pengalaman belajar yang memotivasi dan menarik bagi peserta didik.
- (4) Interaktivitas, seringkali frekuensi interaksi siswa diperlukan guna menjaga atensi dan mempromosikan pembelajaran.

---

<sup>48</sup> Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Teori & Penerapan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 90

- (5) Teknologi, artinya pendekatan penggunaan teknologi, reliabilitas, ketersediaan, aksesibilitas, system pelatihan klien/pengguna, dukungan IT untuk klien/ pengguna, pendekatan permintaan bandwidth dan download, dan manajemen data siswa/peserta didik.
- (6) Guru/pengajar. Kemampuan dalam berinteraksi/ memfasilitasi pemberian frekuensi umpan balik, latar belakang pendidikan, evaluasi kompetensi mengajar, komunitas, dan empati.
- (7) Siswa/peserta didik. Kemampuan dalam berkomunikasi, manajemen waktu, pembelajaran regulasi diri, berfikir kritis, dan pemecahan masalah.<sup>49</sup>

e) Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan antara lain sebagai berikut:

- (1) Adanya pemerataan pendidikan ke berbagai tempat, bahkan ke tempat terpencil atau pedalaman sekalipun.
- (2) Kapasitas daya tampung pembelajaran jarak jauh lewat daring/*online* tidak terbatas, karena tidak memerlukan ruang kelas, sehingga antara pengajar dengan pembelajar tidak perlu bertatap muka secara langsung dalam ruang kelas. Pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran memanfaatkan fasilitas handphone dan komputer yang dihubungkan dengan *internet* atau *intranet*.
- (3) Tidak diperlukannya ruang kelas untuk tatap muka dalam proses pembelajaran akan mengurangi biaya operasional pendidikan, seperti biaya pembangunan dan pemeliharaan kelas atau gedung sekolah, transportasi, atau alat tulis menulis, dan sebagainya.
- (4) Proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu, sehingga pembelajar dapat menentukan sendiri waktunya untuk belajar, sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan waktu yang dimilikinya.

---

<sup>49</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020) h. 10

- (5) Karena tidak terbatas oleh waktu, maka proses pembelajaran ini sangat tepat diterapkan bagi orang yang memiliki waktu terbatas atau tidak tentu, misalnya karyawan, pegawai, pengajar, dan sebagainya. Mereka dapat mengikuti proses pendidikan dan tidak perlu mengganggu waktu bekerja mereka.
- (6) Pembelajar dapat menentukan materi pembelajaran yang dipelajarinya sesuai dengan minat, keinginan dan kebutuhannya, sehingga pembelajaran akan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (7) Pembelajaran berlangsung bergantung pada kemampuan masing-masing pembelajar. Jika pembelajar telah mencapai tujuan pembelajaran, maka dia dapat menghentikan proses pembelajaran yang berkaitan dengan suatu materi pembelajaran dan berpindah ke materi pembelajaran berikutnya. Namun, jika pembelajar masih belum memahami materi pembelajaran yang dipelajarinya tersebut, maka diberi kesempatan untuk mengulangi kembali mempelajari materi pembelajaran tersebut. Pembelajar mengulangi pembelajaran tanpa tergantung pada pengajar atau pembelajar lainnya, sehingga dapat belajar sampai tuntas (*mastery learning*).
- (8) Materi pembelajaran selalu akurat dan mutakhir (*up to date*), karena pembelajar dapat berinteraksi langsung dengan berbagai sumber informasi, terutama jika ada materi pembelajaran yang belum atau kurang dipahami, sehingga keakuratan materi pembelajaran yang disampaikan dapat terjamin. Materi pembelajaran dapat diakses setiap waktu lalu disimpan dalam komputer, sehingga materi pembelajaran itu mudah diperbarui sesuai dengan perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berkembang setiap saat.

(9) Dapat menarik perhatian dan minat pembelajar karena pembelajaran jarak jauh dilaksanakan secara interaktif.<sup>50</sup>

Selain keunggulan yang dimiliki, pembelajaran daring memiliki kelemahan. Adapun kelemahan yang mungkin timbul dalam sistem pembelajaran daring antara lain:

- (1) Tingginya kemungkinan gangguan belajar yang akan menggagalkan proses pembelajaran karena pembelajaran jarak jauh atau daring menuntut pembelajar untuk belajar mandiri atau belajar individual. Jika pembelajar tidak disiplin belajar secara mandiri, maka ada kemungkinan akan terjadi gangguan selama belajar, bahkan mungkin pula kegagalan dengan terhentinya program pembelajaran.
- (2) Pembelajar ketika membuka internetnya tidak mendapatkan materi pembelajaran yang diperlukannya, sehingga perlu menghubungi pengajar atau tutornya. Namun jika harus menunggu pengajar atau tutornya untuk *online* melalui *internet*, maka pembelajar akan mengalami kesulitan mendapat penjelasan pengajar.
- (3) Terjadi kesalahan pemahaman pembelajar terhadap materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Persepsi pengajar dan pembelajar terhadap materi pembelajaran dan tujuan yang harus dicapai mungkin berbeda. Pembelajar mungkin merasa sudah menguasai seluruh materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran tersebut, namun sebaliknya menurut pengajar, pembelajar tersebut masih belum menguasai materi pembelajaran secara tuntas sehingga tujuan pembelajaran pun belum tercapai sepenuhnya. Untuk mengatasi kesalahan persepsi ini, perlu diadakannya evaluasi pada setiap akhir materi pembelajaran.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Teori & Penerapan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 90

<sup>51</sup> Wahyono, P. & Husamah, H. "Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. Vol 1 (NO 1), h. 62

#### 4. Pandemi Covid-19

##### a) Pengertian Pandemi

Pandemi merupakan salah satu level penyakit yang berdasarkan penyebarannya. Pada umumnya terdapat tiga level penyakit yang dikenal dalam dunia epidemiologi, yakni endemi, epidemi, dan pandemi. Ketiga level penyakit tersebut masing-masing definisinya diberikan oleh *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC). Pandemi adalah epidemi yang sudah menyebar ke beberapa negara dan benua dengan jumlah penularan yang masif. Sebagian besar penggunaan istilah pandemi merujuk pada penyakit yang meluas secara geografis. Selain ekstensi geografis, sebagian besar penggunaan pandemi menyiratkan perpindahan penyakit atau penyebaran melalui transmisi yang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain.<sup>52</sup>

##### b) Covid-19

*Coronavirus* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Diseases 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 56 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari.<sup>53</sup> Menurut WHO, Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan,

---

<sup>52</sup> Masrul dkk, *Pandemi Covid-19: Antara Personal dan Refleksi*. (Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 4

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 7

Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.<sup>54</sup>

Covid-19 atau coronavirus merupakan suatu virus dengan RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Virus jenis ini masuk pada golongan ordo *Nidovirales* dari keluarga *Coronaviridae*. *Coronavirus* tersusun membentuk struktur seperti kubus dengan protein S yang berlokasi di permukaan virus. Protein S atau disebut juga *spike* protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S berperan dalam penempelan dan masuknya virus ke dalam sel host, yakni interaksi protein S dengan reseptornya pada sel inang. Covid-19 sensitif terhadap panas dan secara efektif dinaktifkan oleh desinfektan yang mengandung klorin, pelarut lipid dengan pengaturan suhu 56<sup>0</sup> C dalam waktu 30 menit, eter, alkohol, asam perioksiasetat, deterjen non-ionik, formalin, oxidizing agent dan kloroform. Zat kimia jenis klorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus corona.<sup>55</sup> Virus corona biasanya menginfeksi hewan, lalu bersirkulasi pada tubuh hewan. Coronavirus menyebabkan timbulnya penyakit berat pada hewan seperti babi, sapi, kuda, kucing, dan ayam. Biasanya virus ini dibawa atau carier patogen kemudian bertinda sebagai vektor untuk penyakit menular tertentu oleh hewan liar seperti kelelawar, tikus bambu, unta, dan musang.

c) Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19

Wabah pandemi Covid-19 ini berimbas terhadap dunia pendidikan dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar yang ada di Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat

---

<sup>54</sup> Sukamdani, *Nasib Dunia Pendidikan di masa pandemi covid-19*. Kontras co.id. diakses tanggal 12 November 2020

<sup>55</sup> Surat Edaran Kementerian Kesehatan SE HK.02.01/MENKES/202/2020 “tentang Protokol Isolasi Diri Sendiri Dalam Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19)”. Jakarta

Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) mengatur tentang Belajar dari Rumah Melalui Pembelajaran Jarak Jauh<sup>56</sup>, meliputi:

- a) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas ataupun kelulusan.
- b) Memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.
- c) Memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antara siswa, sesuai minat, dan kondisi masing-masing.
- d) Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

Kebijakan *social distancing* maupun *physical distancing* guna meminimalisir penyebaran Covid-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi langkah mitigasi paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran dirumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung.<sup>57</sup> Selama masa pandemic Covid-19 pembelajaran dirumah atau online menjadi solusi melanjutkan sisa semester. Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet. Ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum website dan tren teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industry 4.0 untuk menunjang pembelajaran selama masa pandemic Covid-19. Integrasi teknologi dan ragam inovasi ciri dari pembelajaran online. Selain itu, yang terpenting adalah

---

<sup>56</sup> Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 “tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)”. Jakarta

<sup>57</sup> Soegijoprana, *Refleksi Pembelajaran di Masa Pandemi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2020

kesiapan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara online. Pembelajaran di masa pandemi tetap harus berjalan, maka bahan dan alat dalam bentuk fisik pun akhirnya dirubah menjadi bentuk digital menggunakan jaringan internet (*online*).<sup>58</sup>

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Sebelum melakukan penelitian tentang problematika evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung ini, terlebih dahulu peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Penelitian relevan yang *pertama* adalah penelitian oleh Rahmat Rifai Lubis (2020) dengan judul “*Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring di MTs Usman Syarif Medan Masa Pandemi Covid-19*”. Penelitian ini menganalisis model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring dari aspek kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring aspek kognitif dilakukan melalui beberapa bentuk evaluasi berupa soal berbentuk tes pilihan berganda, soal berbentuk essay test, portofolio, dan ujian lisan. Model evaluasi aspek afektif dan spritual berbentuk penilaian proyektif, penilaian objektif, rubrik penilaian sikap dan spiritual. Sedangkan model evaluasi pembelajaran dari aspek psikomotorik dilakukan menggunakan rubrik penilaian keterampilan.<sup>59</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Faza Ahmad (2020) dengan judul “*Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*”. Penelitian ini memberikan gambaran alternatif-alternatif bentuk asesmen dan evaluasi, yang dapat dijadikan rujukan untuk para pendidik dalam melakukan asesmen dan evaluasi hasil belajar peserta didik jarak jauh di masa pandemi Corona. Hasil

---

<sup>58</sup> Sukamdani. *Nasib Dunia Pendidikan di masa pandemi covid-19*. Kontras co.id. diakses tanggal 12 November 2021

<sup>59</sup> Rahmat Rifai Lubis, Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring di MTS Usman Syarif Medan Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal el-Buhuth*, Volume 3, No 1, 2020, h 39-53.



penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk model asesmen yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran jarak jauh, diantaranya adalah penilaian berbasis daring, penilaian portofolio, dan penilaian diri atau self assessment.<sup>60</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Suci Fitri (2020) dengan judul penelitian “*Evaluasi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 29 Simpang Limbur Merangin Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika meliputi tugas harian, ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Kemudian untuk aspek penilaian yang digunakan yaitu mengikuti kurikulum 2013 yang berorientasi pada penilaian otentik yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>61</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Suwardi (2021) dengan judul “*Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid 19*”. Penelitian ini berisi gambaran tentang permasalahan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan selama pandemi Covid 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pandemi Covid 19, proses evaluasi pembelajaran tetap berorientasi pada keefektifan dan kualitas. Dalam pelaksanaan evaluasi menunjukkan bahwa guru memahami tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran selama pandemi, walaupun tidak semua aspek evaluasi mampu dijangkau dan dikendalikan. Ada sebagian guru yang tidak peduli tentang efektifitas dan prinsip evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan sebatas keinginan dan kenyamanan guru untuk mencapai target tuntutan kurikulum.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Iqbal Faza Ahmad, Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol 6, No 1, 2020, hal. 62

<sup>61</sup> Suci Fitri, Evaluasi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 29 Simpang Limbur Merangin Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin, *Journal Publicuho Volume 3 Nomor 2*, (2020) h. 271

<sup>62</sup> Suwardi, Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. Vol 1 No 1 2021, h. 55

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Mardiah (2021) dengan judul “*Analisis Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pada Pembelajaran Daring Dan Tatap Muka Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Mahdaliyah Kota Jambi*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada sistim pembelajaran daring maupun pada saat pembelajaran tatap muka terbatas (PTM) tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Pengolahan hasil evaluasi pembelajaran guru, baik pada saat pembelajaran tatap muka terbatas (PTM) orientasinya tetap sama dengan memeriksa satu persatu tugas peserta didik dan pengolahan dilakukan dengan menskor (memberikan skor) pada hasil evaluasi, mengubah skor mentah menjadi skor standar, mengkonversikan skor standar kedalam nilai berupa angka atau huruf dan melakukan analisis soal.<sup>63</sup>

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Faizatun Nissa (2021) dengan judul “*Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pada Sistim Belajar Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemi Covid-19*”. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi evaluasi pembelajaran pada saat pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran tatap muka terbatas di musim Covid-19 dilaksanakan melalui perencanaan evaluasi pembelajaran yang masih disesuaikan dengan kondisi pandemi. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menitikberatkan pada penilaian hasil evaluasi yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Kegiatan evaluasi pembelajaran pada sistim tatap muka tetap berlangsung normal meski ketersediaan waktu yang terbatas sesuai dengan aturan dari pemerintah. Dalam tahap penilaian guru tetap melakukan evaluasi untuk menilai sikap (afektif) evaluasi materi seperti melaksanakan ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) untuk menilai aspek kognitif peserta didik.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Raudhatul Mardiah, Analisis Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pada Pembelajaran Daring Dan Tatap Muka Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Mahdaliyah Kota Jambi, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 8, No. 2, 2021. h. 114

<sup>64</sup> Siti Faizatun Nissa, *Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pada Sistim Belajar Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemi Covid-19*, Tesis, Malang: UIN Malik Maulana, 2021

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan gambaran tentang penelitian yang relevan dan peneliti mengetahui kelebihan dan kelemahan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian peneliti berusaha untuk melengkapi penelitian yang masih kurang dengan kajian yang berbeda serta kekhasan tersendiri yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena peneliti lebih menekankan pada problematika evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19, sehingga akan terlihat gambaran tentang permasalahan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada masa peralihan (transisi) dari sistem pembelajaran daring menuju sistem pembelajaran tatap muka masa pandemi Covid-19.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian merupakan representasi dari lokasi berlangsungnya semua kegiatan penelitian. Penetapan tempat penelitian secara tepat memudahkan peneliti merancang, menyusun, mengembangkan, dan mempekirakan perolehan data dengan benar dan valid. Berdasarkan kajian permasalahan yang diteliti, mata penelitian ini memilih lokasi di SD Negeri 11 Pudung Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Alasan pengambilan lokasi penelitian ini didasari oleh SD Negeri 11 Pudung itu belum pernah diteliti sebelumnya tentang kajian penelitian ini dan hasil penelitian nantinya akan sangat bermanfaat bagi SD Negeri 11 Pudung sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Durasi waktu penelitian dihitung dari studi pendahuluan sampai dengan terselesaikannya penulisan laporan penelitian. Penelitian ini sudah dimulai semenjak semester ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 bergulir yang sejalan dengan surat edaran pemerintah untuk memulai proses pembelajaran tatap muka pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan dihitung dari perencanaan sampai penulisan laporan penelitian dimulai bulan Juli 2021 sampai bulan Desember 2021 hingga selesai.

#### **B. Latar Penelitian**

Latar penelitian terkait dengan gambaran situasi dan kondisi tempat penelitian. Pemahaman terhadap latar penelitian menunjang kesadaran peneliti terhadap kenyataan dibalik realita dan fakta peristiwa/kejadian yang ada secara empiris, mendalam, dan terarah. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SD Negeri 11 Pudung Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Mata pelajaran yang menjadi objek kajian adalah mata Pendidikan Agama Islam (PAI). SD Negeri 11 Pudung pada tahun ajaran 2021/2022 ini memiliki jumlah siswa 320 orang yang terdiri dari 12 rombongan belajar (rombel).

Untuk guru mata Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri, diasuh oleh 2 orang guru.

### C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian tentang problematika evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam belajar tatap muka pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lexy J. Maleong<sup>1</sup> menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memperoleh dan menyajikan data deskriptif berkaitan dengan pengamatan terhadap bahasa tulis maupun bahasa lisan (verbal) serta perilaku sosial. Penelitian kualitatif ini berorientasi pada pendekatan dalam mengurai situasi dan fenomena sosial tertentu melalui penggambaran realita secara akurat dari situasi yang natural. Penelitian kualitatif menganalisis data secara induktif yang berorientasi bukan hanya untuk hasil tetapi lebih kepada proses. Penelitian kualitatif memfokuskan pandangan pada pemaknaan terhadap realitas permasalahan atau fenomena riil yang dapat dilihat dan dialami pada suatu lingkungan sosial secara utuh dan komprehensif. Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberi gambaran kondisi obyek secara alamiah (*natural setting*) dan informasi yang diperoleh diterima langsung dari tangan pertama terkait realita sosial yang menjadi fokus kajian mengenai problematika evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring masa pandemi covid-19 di SD Negeri 11 Pudung.

Pendekatan kualitatif yang digunakan kemudian disandingkan dengan metode deskriptif. Sugiyono<sup>2</sup> menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan pilar dasar dari gatra analisis yang ditujukan untuk memberikan deskripsi atau gambaran beragam fenomena, baik kenyataan yang bersifat alamiah maupun kejadian dari rekayasa manusia. Penelitian deskriptif mengarahkan pandangan pada objek maupun subjek masalah yang bersifat aktual pada saat penelitian berlangsung secara apa adanya. Situasi tersebut

---

<sup>1</sup> Maleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 21

<sup>2</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) h. 18

cocok dan sesuai dengan tujuan pokok dari penelitian ini, yakni mendeskripsikan, memahami, mengungkap, serta menganalisis problematika evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam pembelajaran tatap muka pasca belajar daring masa pandemi covid-19 di SD Negeri 11 Pudung secara utuh dan menyeluruh.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Rangkaian proses kegiatan penelitian memerlukan beraneka jenis data dalam rangka menjelaskan dan memaparkan fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Menurut Sugiyono<sup>3</sup> secara umum sumber data bisa diklasifikasikan atas “3-P”, yakni *person* (orang), *place* (lokasi/tempat), dan *paper* (kertas atau dokumen). Oleh karena itu, dalam penelitian ini sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua komponen sebagai berikut.

##### 1) Data Primer

Data primer merupakan salah satu sumber data utama yang diperoleh secara langsung pada saat proses pengumpulan data. Data primer dapat diartikan sebagai data yang ditemukan langsung ketika pelaksanaan penelitian sedang berjalan melalui kegiatan observasi dan wawancara di lapangan. Data ini adalah data utama sebagai fondasi data penelitian yang didapat langsung dari sumber pertama. Fakta dari fenomena empiris yang dirangkum dalam data primer inilah yang kemudian diproses dan diolah menjadi sebuah hasil penelitian.<sup>4</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini meliputi 2 orang guru PAI (Pendidikan Agama Islam), kepala SD Negeri 11 Pudung, serta beberapa orang siswa setiap tingkat kelas.

##### 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah ada sebelumnya. Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dan dianggap sebagai data pelengkap yang digunakan untuk mendukung

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 26

<sup>4</sup> Irawan Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA LAN Press, 2000)

komponen pembahasan penelitian.<sup>5</sup> Data ini bisa langsung diperoleh dari lokasi penelitian, dan juga bisa didapat dari dokumen-dokumen sekolah maupun guru, buku-buku, serta laporan penelitian yang relevan. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen berupa arsip sekolah, data kurikulum, arsip perangkat pembelajaran guru, serta dokumentasi lain yang terkait dengan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Puduk.

#### **E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data**

Melihat tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, maka proses pengumpulan data pun menjadi langkah prioritas, urgen, dan strategis dalam sebuah kegiatan penelitian. Setiap penelitian memerlukan instrumen dan teknik pengumpulan data yang cocok dan selaras dengan permasalahan yang dikaji. Dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif, Irawan<sup>6</sup> berpendapat bahwa instrumen pengumpulan data tidak bersifat mengambang, konsisten, kaku, dan khusus layaknya dalam penelitian kuantitatif, tetapi bersifat lebih luwes, lentur, adaptif dan dapat berubah-ubah menyesuaikan kebutuhan, serta dilaksanakan dalam situasi yang alamiah (*natural setting*). Ragam data yang dibutuhkan untuk penelitian ini didapatkan melalui penggunaan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

##### 1) Observasi

Kegiatan observasi dapat dipahami sebagai prosedur mengumpulkan data melalui tindakan partisipatif dalam melakukan pengamatan langsung terhadap objek kajian demi memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan substansi data terkait persoalan dan focus penelitian. Observasi tersebut meliputi seluruh aktivitas peneliti dalam memusatkan pandangan dan pikiran dengan memanfaatkan semua panca indera untuk mengamati objek yang dikaji.<sup>7</sup> Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan dengan menyusun pedoman observasi

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *opcit*, h. 27

<sup>6</sup> Irawan Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA LAN Press, 2000)

<sup>7</sup> Maleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 65

sebagai panduan dalam melakukan pengamatan sehingga kegiatan ini bisa terkendali, fokus, dan tidak melenceng dari konteks sasaran dan tujuan penelitian. Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung mengamati semua rangkaian proses evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk aktivitas lisan dalam pengumpulan data melalui kegiatan korespondensi secara individual dengan informan atau responden penelitian. Wawancara merupakan komunikasi verbal antara peneliti dan informan melalui kegiatan diskusi dan tanya-jawab secara personal. Kegiatan wawancara ini ditujukan untuk memperoleh tambahan penguatan data dan informasi relevan terkait penelitian.<sup>8</sup> Agar lebih terarah pertanyaan diajukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam hal wawancara guna memperoleh informasi tentang permasalahan penelitian, peneliti melakukan dengan beberapa orang informan. Penentuan informan penelitian ini dilaksanakan secara *purposive*, dimana kriteria pemilihan informan didasari pertimbangan kesesuaian sifat dan ciri khusus serta memiliki pengetahuan spesifik tentang permasalahan penelitian dan yang tidak kalah pentingnya adalah yang berhubungan dengan subjek dan objek penelitian. Penyusunan dan pembuatan pedoman wawancara perlu dilakukan sebelum pelaksanaan wawancara sebagai panduan kegiatan supaya proses tetap fokus dan tidak melebar keluar konteks tujuan dan sasaran penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan melalui proses wawancara mendalam (*in depth interview*) yang bersifat mengambang dan lebih fleksibel, sedangkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya hanya dijadikan sebagai acuan standar. Wawancara dilakukan secara terbuka sehingga suasana tidak kaku dan lebih santai, dan informan tidak merasa diteliti dan

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 108



terbebani. Wawancara dilakukan kepada guru-guru PAI, kepala sekolah, maupun siswa-siswi SD Negeri 11 Pudung.

### 3) Dokumentasi

Maleong menjelaskan bahwa dokumentasi kegiatan mengumpulkan informasi melalui aktivitas rekapitulasi data foto-foto, buku-buku, dan arsip-arsip sebagai bukti pendukung untuk menampilkan kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dokumentasi ini cukup urgen dalam menghadirkan keterangan situasional secara konkrit terkait implementasi penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat dikategorikan sebagai penyokong kelengkapan kegiatan observasi dan wawancara.<sup>9</sup> Data dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan dari variasi beragam dokumen meliputi dokumen rencana kerja sekolah, statuta, program sekolah, kurikulum, perangkat pembelajaran, arsip instrumen dan laporan evaluasi pembelajaran, situasi proses kegiatan evaluasi pembelajaran, serta kondisi sarana-prasarana pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu mengidentifikasi problematika evaluasi pembelajaran PAI secara tatap muka pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung.

## F. Prosedur Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah semua aneka data telah dijangkau dan dikumpulkan secara optimal melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosesi mencari dan menyatukan serpihan-serpihan informasi yang menjadi bahagian komponen dari suatu data. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan jauh hari sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama di lapangan, maupun pasca penelitian lapangan. Analisis data merupakan prosedur substansial dan bersifat urgen dikarenakan rangkaian proses ini berkaitan nantinya dengan pertanggungjawaban kebenaran dan kesahihan dari kumpulan ragam data dan informasi maupun menghindari penyimpangan

---

<sup>9</sup> Maleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 102

interpretasi pokok permasalahan penelitian. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif yang dilangsungkan secara berkelanjutan sampai selesai dan memperoleh data jenuh melalui proses pengorganisasian maupun mengurutkan data berdasarkan pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>10</sup> Prosedur tahapan analisis data secara sederhana pada penelitian kualitatif terkait permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Reduksi Data

Tahapan reduksi data berorientasi pada aktivitas opsional untuk menggiring pandangan dalam menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan fragmen-fragmen data mentah yang didapatkan dalam proses penelitian. Kegiatan reduksi data secara substansial dapat dimaknai sebagai suatu bentuk analisis data untuk menonjolkan, mengklasifikasikan, mendisposisikan, membuang bagian data yang tidak relevan, dan mengorganisasikan data secara optimal, sehingga finalisasi kesimpulan penelitian dapat ditarik dan diverifikasi. Proses reduksi data berarti merekap, memilih, memfokuskan, menyesuaikan, dan mimilah beragam data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah terkumpul untuk diorganisasikan secara runtut dan sistematis, sehingga mempermudah dalam mencari data yang dibutuhkan.<sup>11</sup> Dengan adanya proses reduksi data ini dapat memberi gambaran alur dan arah yang nyata bagi peneliti terkait masalah penelitian tentang problematika evaluasi pembelajaran PAI secara tatap muka pasca belajar daring dimasa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung.

#### 2) Penyajian Data

Menyajikan (mendisplay) data dilakukan setelah semua data selesai direduksi. Penyajian data dapat dipahami sebagai sebuah proses sistematis dalam penyusunan data untuk dijadikan sebagai informasi yang dapat

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 112

<sup>11</sup> Maleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 114

disimpulkan secara tepat. Tahapan penyajian data terbatas pada susunan data dan informasi yang terkumpul untuk menghadirkan asumsi dan kemungkinan dalam proses penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>12</sup> Oleh karena itu peneliti harus mengetahui dan menguasai semua data yang telah didapatkan, sehingga memberi kemudahan dalam memahami dan melanjutkan dalam pencapaian tujuan penelitian. Penelitian ini nantinya menyajikan data dalam dua ragam wujud, yakni pemaparan data dalam bentuk paragraph deskriptif dan matriks.

### 3) Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dapat diartikan sebagai sebuah proses tahapan kegiatan dalam mencari dan menemukan makna serta hakekat konseptual, mencatat keteraturan motif dan pola, menjelaskan konfigurasi, kausalitas, maupun proposisi. Penarikan kesimpulan dalam sebuah penelitian harus berlandaskan pondasi hasil pengolahan data yang telah dikomparasikan dengan data-data lain sehingga diperoleh persamaan maupun keteraturan.<sup>13</sup> Proses menarik kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan membandingkan keterkaitan data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk selanjutnya diambil sebuah kesimpulan utuh demi menghadirkan sajian tunggal penelitian mengenai problematika evaluasi pembelajaran PAI pada pembelajaran tatap muka pasca belajar daring dimasa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung.

## G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan komponen penting dalam penelitian kualitatif demi mengetahui dan menjaga tingkat kepercayaan terhadap penelitian yang telah dilaksanakan. Sugiyono menjelaskan bahwa implementasi pengujian keabsahan data melalui cara yang tepat akan mendapatkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan dari beragam aspek. Peneliti yang memeriksa keabsahan data secara cermat menggunakan

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) h. 118

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 120

metode dan teknik tepat pastinya mampu menghadirkan sajian penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan kesahihan dan kebenarannya.<sup>14</sup>

Keabsahaan data dalam penelitian ini diperiksa menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan kesahihan data dengan mengkombinasikan data dari beragam variasi teknik pengumpulan data maupun sumber data yang tersedia. Data yang tersaji dinyatakan sah dan dapat dipercaya jika hasil konfirmasi dari sumber yang berbeda dan proses pengumpulan data yang bervariasi tetap memperlihatkan kesamaan keterangan.<sup>15</sup> Untuk mengkomparasikan derajat informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui cara membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara dari beberapa informan (guru PAI, siswa, dan kepala sekolah), serta mengadu hasil wawancara dengan sumber dokumen maupun literatur yang relevan, sehingga kesahihan dan kebenaran hasil kajian mengenai problematika evaluasi pembelajaran PAI dalam pembelajaran tatap muka pasca belajar daring pada masa pandemi di SD Negeri 11 Pudung ini bisa dipertanggungjawabkan.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 124

<sup>15</sup> Maleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 122

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Latar Penelitian**

##### **1. Profil SD Negeri 11 Pudung**

SD Negeri 11 Pudung beralamat di Jalan Lintas Manggopoh-Pasaman Jorong Pudung Kenagarian Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. SD Negeri 11 Pudung berdiri semenjak tahun 1976 diatas lahan seluas 3060 M<sup>2</sup> dengan status kepemilikan Pemerintah Daerah yang memiliki NPSN 10300609 dan Akreditasi mendapat nilai B melalui nomor SK Akreditasi 851/BAP-SM/LL/X/2015.<sup>1</sup>

##### a) Visi SD Negeri 11 Pudung

Merujuk kepada visi Pendidikan Nasional dalam mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, maupun visi pendidikan Kabupaten Agam untuk mewujudkan pendidikan berkualitas yang bertaqwa, beradab dan berbudaya tinggi serta menjadi pelopor keteladanan, melalui sistem dan iklim pendidikan yang kondusif, maka tersusunlah visi SD Negeri 11 Pudung, yakni ***“Terdidik, Cerdas, Terampil, Sehat, Berwawasan Lingkungan Berlandaskan Iman dan Taqwa”***

Keterlaksanaan Visi SD Negeri 11 Pudung dengan mengadakan kegiatan keagamaan, mengikuti lomba Pentas PAIS, Peringatan hari besar agama Islam, lomba KSN (Kompetensi Sains Nasional), KOSN (Kompetensi Olahraga Siswa Nasional), FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional), dan alat musik tradisional Tambua dibidang ekstrakurikuler wajib dan kegiatan Pramuka. Dalam

---

<sup>1</sup> Data Dokumen SD Negeri 11 Pudung Kecamatan Ampek Nagari Tahun 2021

bidang UKS membimbing dokter kecil dalam hal P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) yang terjadi di lingkungan sekolah.

b) Misi SD Negeri 11 Pudung

Sesuai dengan visi yang dipaparkan sebelumnya, maka misi SD Negeri 11 Pudung dapat dijabarkan sebagai berikut

- 1) Mengoptimalkan pembelajaran agama dengan mengembangkan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang bervariasi .
- 2) Melaksanakan Upacara Bendera dan Senam pagi, salam setiap hari, shalat duha, shalat zhuhur berjamaah dan kultum setiap Jumat.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.
- 4) Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dalam kegiatan bimbingan khusus sehingga menjadi siswa yang cerdas dan berprestasi.
- 5) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui KKG, seminar, workshop, pendidikan/pelatihan.
- 6) Mengajarkan, melatih, membimbing, memberikan teladan, dan membiasakan bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai karakter budaya bangsa, adat istiadat, budaya alam minangkabau dan ajaran agama Islam kepada peserta didik.
- 7) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan komite sekolah, masyarakat perangkat nagari dan stakeholder pendidikan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan.
- 8) Menumbuhkan rasa cinta warga sekolah terhadap pelestarian lingkungan dan budaya ramah lingkungan.
- 9) Menjadikan lingkungan sekolah yang asri dan rindang dengan menanam tanaman toga, bunga, dan tanaman pelindung.
- 10) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari sampah plastik sebagai upaya perlindungan terhadap pencemaran lingkungan.
- 11) Mengembangkan jiwa seni dan kesetiakawanan.
- 12) Mendorong, membina dan melatih peserta didik untuk berprestasi sesuai dengan bakat, minat dan karakternya

- 13) Menumbuhkembangkan pemahaman warga sekolah dan peserta didik akan pentingnya hidup sehat, serasi dan seimbang
- 14) Membiasakan peserta didik untuk menjadikan lingkungan sebagai media serta sumber pembelajaran
- 15) Mendorong peserta didik untuk selalu bertaqwa pada Allah SWT dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Keterlaksanaan Misi SD Negeri 11 Pudung dirumuskan berdasarkan masukan dari segenap pihak yang berkepentingan termasuk Komite sekolah dan diputuskan oleh rapat dewan guru yang kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan pihak yang berkepentingan. Misi SD Negeri 11 Pudung setiap tahunnya ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan dimasyarakat. Keterlaksanaan misi dalam kegiatan sekolah sesuai dengan pembagian tugas masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan serta dukungan dari komite dan orang tua siswa, stakeholder terkait. Pelaksanaan misi dalam kegiatan kurikuler, intra kurikuler dan ekstrakurikuler.

c) Tujuan SD Negeri 11 Pudung

Tujuan yang hendak dicapai SD Negeri 11 Pudung adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Terlaksananya pembelajaran dan pembimbingan terhadap peserta didik yang berkualitas sesuai dengan program yang telah disusun dan menggunakan teknik, strategi, dan metode yang tepat.
3. Tercapainya peningkatan nilai ujian sekolah setiap mata pelajaran tiap tahunnya.
4. Tercapainya prestasi di berbagai bidang seperti KOSN, KSN, FLS2N, dan Pentas Pais.
5. Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang berkarakter, berkompeten, profesional, terampil, dan berprestasi.

6. Menanamkan keimanan, ketaqwaan, nilai-nilai luhur karakter budaya bangsa, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan lingkungan.
7. Berkembangnya rasa cinta warga sekolah terhadap pelestarian lingkungan dan budaya ramah lingkungan.
8. Terwujudnya lingkungan sekolah yang asri dan rindang dengan tanaman toga, bunga, dan tanaman pelindung.
9. Terciptanya suasana yang harmonis antar guru, orang tua, masyarakat khususnya SD Negeri 11 Pudung dan sekolah lain.

Keterlaksanaan tujuan SD Negeri 11 Pudung dirumuskan berdasarkan masukan dari segenap pihak yang berkepentingan dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan pihak yang berkepentingan. Implementasinya berupa kegiatan keagamaan, gotong-royong, pendidikan dan latihan, yang dapat mewujudkan nilai-nilai karakter, seperti religius, nasionalis, gotong-royong, mandiri, dan integritas. Keikutsertaan dalam lomba KSN, KOSN, FLS2N, dan Pentas PAIS.

d) Sarana dan Prasarana SD Negeri 11 Pudung

SD Negeri 11 Pudung memiliki beberapa sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Adapun sarana dan prasarana SD Negeri 11 Pudung dapat dipaparkan melalui data sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Data Sarana Prasarana SD Negeri 11 Pudung**

No.	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	12
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Perpustakaan	1
	Ruang UKS	1
5	Mushola	1
6	Kamar Mandi/WC	11
	<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>28</b>

Kondisi sarana prasarana pendidikan cukup baik, terdiri dari ruang kelas permanen sebanyak 12 ruangan, 1 ruang majelis guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang pustaka, WC 11 ruang, 1 ruang UKS,



dan 1 mushalla. Sarana dan fasilitas yang dimiliki SD Negeri 11 Pudung diatas merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Tanpa adanya fasilitas yang memadai menyebabkan proses pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

e) Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai tiga unsur pokok dalam proses pembelajaran, yaitu pendidik dan peserta didik serta tenaga kependidikan. Untuk jelasnya dapat diuraikan melalui data berikut.

**Tabel 2.2**  
**Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 11 Pudung**

No.	Nama	Golongan/Jabatan	Jabatan/ Tugas
1	Zainuar, S.Pd.M.MPd	IVb/Pembina Tingkat 1	Kepala Sekolah
2	Erlinda, S.Pd	IVb/Pembina Tingkat 1	Guru Kelas 3
3	Ratnawilis, S.Pd	IVb/Pembina Tingkat 1	Guru Kelas 1
4	Yulismar, S.Pd	IVa/ Pembina	Guru Kelas 6
5	Ariyanto, S.Pd	IIIId/ Penata Tingkat 1	Guru Penjaskes
6	Irfa Miswanti, S.Pd.I	IIIId/ Penata Tingkat 1	Guru PAI
7	Ermanelis, S.Pd.SD	IIIc/ Penata	Guru Kelas 1
8	Rahmi Yulia, S.Pd	IIIa /Penata Muda	Guru Kelas 5
9	Kurniarni, S.Pd	IIb/ Pengatur Tingkat 1	Guru Kelas 6
10	Darlis Chandra,A.Ma	Wiyata Bhakti	Guru Kelas 4
11	MHD.Nasir, S.Pd.I	Wiyata Bhakti	Guru PAI
12	Meli Yunita, S.Pd	Wiyata Bhakti	Guru Kelas 4
13	Elvi Maiza, S.Pd	Wiyata Bhakti	Guru Kelas 2
14	Yusnita, S.Pd	Wiyata Bhakti	Guru Kelas 2
15	Nurhayati, S.Pd	Wiyata Bhakti	Guru Kelas 5
16	Messy Debiola, S.Pd	Wiyata Bhakti	Guru Kelas 3
17	Nurhamzah	Wiyata Bhakti	Penjaga Sekolah
18	Fitria Khairuna, A.Md	Wiyata Bhakti	Tata Usaha
19	Desi Marlina, A.Md	Wiyata Bhakti	Pegawai Pustaka

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah pendidik di SD Negeri 11 Pudung berjumlah 19 orang dengan rincian pendidik berstatus PNS berjumlah 9 orang dan guru berstatus wiyata bhakti berjumlah 7 orang. Untuk tenaga kependidikan di SD Negeri 11 Pudung sejumlah 3 dengan status wiyata bhakti. Total keseluruhan jumlah guru dan tenaga kependidikan yaitu 19 orang. Dari segi kualifikasi akademik memiliki 1 orang kepala sekolah berijazah S2 dan sudah sertifikasi, 8 orang guru berijazah S1, 6 orang guru wiyata

bhakti berijazah S1, 1 orang guru wiyata bhakti berijazah D2. Saat ini sebagian besar guru sudah memiliki kualifikasi pendidikan S1, dan 10 orang guru memiliki sertifikat pendidik.

**Tabel 2.3**  
**Data Peserta Didik SD Negeri 11 Pudung**

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
1.	I	2	48
2.	II	2	54
3.	III	2	58
4.	IV	2	54
5.	V	2	52
6	VI	2	54
	<b>JUMLAH</b>	<b>12</b>	<b>321</b>

Berdasarkan data diatas terlihat SD Negeri 11 Pudung memiliki peserta didik berjumlah 321 orang siswa yang terbagi dalam 12 rombongan belajar, masing-masing kelas terdiri dari dua rombongan belajar.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung**

Perubahan kebijakan pemerintah yang mengizinkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka memberi tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Negeri 11 Pudung untuk kembali berbenah dan beradaptasi terhadap perubahan sistim pembelajaran. SD Negeri 11 Pudung melaksanakan pembelajaran tatap muka terhitung sejak awal semester genap tahun ajaran 2020/2021. Peralihan sistim pembelajaran daring (*online*) ke pembelajaran tatap muka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 11 Pudung menuntut guru untuk mendesain ulang program pengelolaan pembelajaran, termasuk dalam evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung, baik pada masa pembelajaran daring maupun pasca daring, tetap dilaksanakan guru dengan mengacu pada prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan evaluasi

pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah. Rangkaian proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung dapat dipaparkan melalui data-data sebagai berikut.

a) Fase Perencanaan Evaluasi Pembelajaran PAI

Langkah awal yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 11 Pudung dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah melalui penyusunan perencanaan evaluasi pembelajaran sebagai persiapan jangka pendek untuk memperkirakan pelaksanaan evaluasi. Untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran tatap muka (*face to face*) pasca pembelajaran daring (*online*) ini, guru mata pelajaran PAI di Negeri 11 Pudung merencanakan penyusunan evaluasi pembelajaran yang terpadu sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran diharapkan dapat berlangsung optimal dan dapat diadministrasikan dengan baik. Perencanaan evaluasi yang disusun pada umumnya hampir mirip dengan perencanaan evaluasi pembelajaran tatap muka sebelum masa pandemi. Perencanaan evaluasi pembelajaran disusun guru pada awal semester bersamaan dengan pembuatan perencanaan pembelajaran. Perencanaan evaluasi ini dirumuskan dengan mempertimbangkan materi maupun ketersediaan waktu berdasarkan kalender akademik sekolah yang mengacu pada kalender pendidikan.<sup>2</sup> Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran pada sistim pembelajaran tatap muka saat ini, saya menyusun perencanaan evaluasi pembelajaran untuk memperkirakan kegiatan evaluasi yang akan saya lakukan nantinya. Perencanaan evaluasi pembelajaran saya buat pada awal semester bersamaan dengan pembuatan RPP yang dirumuskan dengan mempertimbangkan materi maupun ketersediaan waktu berdasarkan kalender akademik. Karena pergantian sistim pembelajaran, dalam penyusunan perencanaan evaluasi ini, saya terpaksa balik lagi

---

<sup>2</sup> Hasil observasi terhadap dokumen perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 6 Desember 2021

mengambil contoh perencanaan evaluasi pembelajaran tatap muka yang pernah saya susun masa sebelum pembelajaran daring dengan beberapa pengembangan”.<sup>3</sup>

Guru PAI di SD Negeri 11 Pudung merencanakan kegiatan evaluasi dengan matang sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi. Hal ini bisa diamati dari data program semester (Promes) yang telah mengalokasikan waktu tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan evaluasi. Perencanaan evaluasi pembelajaran yang ada dalam program semester hanya perencanaan evaluasi pembelajaran akhir semester saja, sedangkan untuk evaluasi pembelajaran harian tercantum dalam RPP yang dilaksanakan setelah materi selesai dibahas. Bila dicermati perencanaan jadwal evaluasi mid semester dan evaluasi akhir semester ditemukan kesesuaian antara jadwal akademik dengan waktu pelaksanaan evaluasi yang ditetapkan. Hal ini setidaknya bisa menjadi gambaran bahwa dari segi waktu, evaluasi telah direncanakan dan dipertimbangkan guru dengan seksama.<sup>4</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Terkait perencanaan jadwal pelaksanaan evaluasi, saya merencanakan dan mempertimbangkannya dengan matang. Secara garis besar, alokasi waktu pelaksanaan evaluasi bisa dilihat dari promes yang mencantumkan evaluasi akhir semester, sedangkan untuk evaluasi pembelajaran harian telah dicantumkan dalam RPP yang saya susun. Perencanaan jadwal evaluasi mid semester dan evaluasi akhir semester telah disesuaikan dengan jadwal akademik.”<sup>5</sup>

Perencanaan evaluasi pembelajaran yang disusun guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung berisi cakupan perumusan tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi secara detail telah dicantumkan dalam

---

<sup>3</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 8 Desember 2021

<sup>4</sup> Hasil observasi terhadap dokumen perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 6 Desember 2021

<sup>5</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 8 Desember 2021

data Program Semester (Promes), Silabus, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jika dilihat tujuan evaluasi yang disusun guru memperlihatkan keselarasan antara jenis evaluasi, teknik evaluasi, aspek-aspek yang dievaluasi, maupun instrumen yang digunakan dengan alokasi waktu (jadwal evaluasi), pokok bahasan (materi) seperti yang tercantum dalam Program Semester (Promes), silabus maupun RPP, sehingga diperkirakan mampu mengukur hasil belajar siswa beserta keragaman aspeknya.<sup>6</sup> Hal senada didapatkan juga dari hasil wawancara dengan Zainuar sebagai kepala SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Tujuan dalam perencanaan evaluasi sangat penting, karena memudahkan guru dalam memproyeksikan tindakan dengan tepat, terkait jenis evaluasi, teknik evaluasi, aspek-aspek yang dievaluasi, maupun instrumen yang cocok dan sesuai dengan alokasi waktu, pokok bahasan seperti yang tercantum dalam Program Semester, silabus maupun RPP, sehingga hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan evaluasi nantinya dapat optimal.”<sup>7</sup>

Penyusunan perencanaan evaluasi guru PAI di SD Negeri 11 Pudung mencakup aspek-aspek yang akan dievaluasi terkait ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang berorientasi pada evaluasi proses dan evaluasi hasil. Hal ini setidaknya bisa menjadi gambaran bahwa aspek-aspek yang dievaluasi telah direncanakan dan dipertimbangkan dengan baik. Perencanaan evaluasi pembelajaran PAI dari aspek kognitif, seperti ulangan harian, mid semester, dan akhir semester lebih banyak berfokus pada teknik tes tertulis yang berbentuk tes pilihan ganda dan tes uraian, sedangkan untuk aspek afektif dan aspek psikomotor disesuaikan dengan pokok bahasan. Dalam Silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat perencanaan mengenai metode dan teknik evaluasi sesuai dengan

---

<sup>6</sup> Hasil observasi terhadap dokumen perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 6 Desember 2021

<sup>7</sup> Zainuar, Kepala SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 8 Desember 2021

masing-masing bentuk evaluasi dan aspek yang akan dinilai berdasarkan pertimbangan faktor *Cross Curricular Competency* (kompetensi inti) dan *Subject Competency and Indicator* (kompetensi dasar) pada masing-masing topik ajar.<sup>8</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Dalam merencanakan evaluasi, saya mempertimbangkan variasi dari aspek yang akan dinilai, baik itu ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pada aspek kognitif, seperti ulangan harian, mid semester, dan akhir semester, teknik tes tertulis digunakan tes berbentuk pilihan ganda dan tes uraian. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotor disesuaikan dengan pokok bahasan saja. Selain itu, mengenai metode dan teknik evaluasi disesuaikan dengan jenis evaluasi yang akan dilaksanakan dengan pertimbangan KI dan KD pada masing-masing topik ajar.”<sup>9</sup>

Dalam menyusun perencanaan evaluasi pembelajaran dilakukan penyusunan kisi-kisi sebagai format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan siswa yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kisi-kisi yang disusun ini dijadikan pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Kisi-kisi yang disusun harus menggambarkan proporsi jumlah item dari tiap sub-materi disesuaikan dengan luasnya proporsi masing-masing sub-materi. Terkait penyusunan kisi-kisi ini, guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung memperlihatkan bahwa kisi-kisi soal belum terlalu menjadi acuan bagi guru dalam penyusunan instrumen, dan tes yang disusun hanya berdasarkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Hal ini kemungkinan disebabkan faktor kesibukan guru sehingga cenderung

---

<sup>8</sup> Hasil observasi terhadap dokumen perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 6 Desember 2021

<sup>9</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 8 Desember 2021

mengabaikan keberadaan kisi-kisi, ditambah lagi adanya anggapan tanpa adanya kisi-kisi guru sudah tahu bagian mana yang seharusnya diujikan pada peserta didik.<sup>10</sup> Hal ini sejalan hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Dalam menyusun perencanaan evaluasi pembelajaran, saya memang membuat kisi-kisi sebagai pedoman dalam menulis soal (perangkat tes). Walaupun begitu, saya sebenarnya jarang menjadikan kisi-kisi ini sebagai acuan utama dalam penyusunan instrumen. Soal tes yang saya susun adakalanya lebih berorientasi pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan saja, karena terlalu menyita waktu untuk memperhatikan kisi-kisi ini. Walaupun tidak menjadikan kisi-kisi sebagai acuan, materi evaluasi yang saya ujikan tetap representatif dengan materi yang sudah saya berikan dalam pembelajaran”<sup>11</sup>

Pada perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung memperlihatkan instrumen evaluasi telah tergambar dalam RPP, baik untuk aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Adapun penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran dibuat oleh guru PAI secara keseluruhan, baik untuk ulangan harian, mid semester, maupun akhir semester sebagian besar diambil dari isi buku paket yang terdiri dari latihan, bacaan, dan soal-soal dari LKS. Pengambilan instrumen evaluasi dari isi buku paket dan LKS ini dilaksanakan agar pokok bahasan evaluasi tidak melenceng dengan materi yang diajarkan, sehingga evaluasi benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya dinilai serta evaluasi yang akan dilaksanakan sesuai dengan prinsip evaluasi mengacu pada tujuan, reliabel dan valid. Penyusunan instrumen evaluasi untuk ulangan harian, guru membuat dengan diambilkan dari setiap dua pokok bahasan selesai, sedangkan untuk penyusunan instrumen mid semester pembuatannya diambil dari

---

<sup>10</sup> Hasil observasi terhadap dokumen perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 6 Desember 2021

<sup>11</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 8 Desember 2021

beberapa pokok bahasan yakni mulai dari materi pertama sampai materi ke empat. Sedangkan untuk penyusunan instrumen evaluasi akhir semester diambilkan dari materi pertama sampai materi akhir semester. Proses penyusunan instrumen test yang akan digunakan telah diupayakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat pada contoh instrumen evaluasi yang direncanakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan penguasaan siswa tentang topik yang telah disampaikan. Begitu pula intrumen evaluasi untuk mengetahui aspek kognitif maka instrumen yang digunakan menggunakan tes tes tertulis, sementara untuk mengukur aspek afektif maka instrumennya berupa lembaran observasi menggunakan skala sikap. Sedangkan untuk mengukur aspek psikomotor, instrumen evaluasi berbentuk tes unjuk kerja atau ulangan praktik. Hal ini nampak jelas bahwa intrumen yang digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>12</sup> Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Instrument ulangan harian, mid, maupun akhir semester biasanya saya ambil saja dari isi buku paket dan LKS. Untuk ulangan harian, saya mengambil dari setiap dua pokok bahasan selesai, untuk mid semester diambil dari materi pertama sampai ke empat, sedangkan untuk akhir semester diambilkan dari materi pertama sampai materi akhir semester. Untuk instrumen aspek kognitif, instrumen digunakan tes tes tertulis, untuk aspek afektif digunakan lembar observasi, sedangkan untuk aspek psikomotor instrument berbentuk tes unjuk kerja.”<sup>13</sup>

Pembuatan soal merupakan langkah selanjutnya dari perencanaan evaluasi pembelajaran. Pembuatan soal merupakan penjabaran dari indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan kisi-kisi. Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif dan telah

---

<sup>12</sup> Hasil observasi terhadap dokumen instrumen evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 6 Desember 2021

<sup>13</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 8 Desember 2021



melewati tahap analisis. Guru menganalisis soal yang dilakukan dengan melihat tingkat kesukaran soal dari yang mudah, sedang, sulit, berdasarkan daya-beda soal. Dalam penyusunan soal, pada umumnya guru PAI SD Negeri 11 Pudung melihat kompetensi dasar (KD) terlebih dahulu, kemudian mensinkronkan dengan soal yang akan dibuat. Akan tetapi jika dilihat lebih lanjut mengenai pembuatan soal-soal tes yang digunakan guru PAI SD Negeri 11 Pudung hanya diambil dari buku sumber/buku paket dan LKS secara tekstual tanpa adanya pengembangan dari guru.<sup>14</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Dalam menyusun soal, saya melihat kompetensi dasar dan materi terlebih dahulu, setelah itu melihat relevansi soal yang akan dibuat dengan kompetensi dasar tersebut. Setelah itu baru membuat soal yang akan diujikan. Mengenai pembuatan soal-soal tes yang akan digunakan ini, saya cenderung berorientasi pada buku sumber dan LKS.”<sup>15</sup>

Dalam rangka kegiatan penyusunan soal evaluasi mata pelajaran PAI di Negeri 11 Pudung ini, ada bentuk soal tes yang disusun oleh guru itu sendiri seperti ulangan harian dan ada bentuk tes yang disusun oleh tim penyusun tes yang dilaksanakan oleh setiap rumpun mata pelajaran dari masing-masing sekolah yang biasanya melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) seperti ulangan tengah semester dan akhir semester. Kegiatan KKG seperti ini dilakukan rutin empat kali pertemuan dalam setahun dengan tempat yang bergantian. Terkait penyusunan soal, kegiatan KKG tersebut membicarakan dan mendiskusikan tentang pembuatan soal ulangan tengah semester dan akhir semester (menyangkut kisi-kisi, bentuk soal, jumlah soal, tingkat kesukaran, analisis). Dalam forum KKG ini dari masing-masing guru

---

<sup>14</sup> Hasil observasi terhadap dokumen soal evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 6 Desember 2021

<sup>15</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 8 Desember 2021

menyetorkan sejumlah soal yang telah dibuat kemudian dikumpulkan kepada ketua kelompok pembuat soal dan diseleksi ulang oleh tim KKM pembuat soal.<sup>16</sup> Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Zainuar selaku Kepala SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Mengenai penyusunan soal evaluasi mata pelajaran PAI yang saya ketahui, ada soal tes yang disusun sendiri oleh guru bersangkutan seperti ulangan harian, dan ada soal tes yang disusun tim KKG seperti ulangan tengah semester dan akhir semester. Dalam forum KKG tersebut, masing-masing guru Mapel PAI dari tiap sekolah menyetorkan soal yang kemudian dikumpulkan kepada ketua kelompok dan diseleksi ulang oleh tim KKM pembuat soal untuk kemudian digunakan”.<sup>17</sup>

Langkah penting lainnya dalam perencanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung adalah menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi. Dalam perencanaan evaluasi pembelajaran guru juga menetapkan bobot penilaian dan KKM pencapaian evaluasi pembelajaran. Standarisasi penilaian dalam pelaksanaan evaluasi mata pelajaran PAI seperti halnya pada ulangan harian, praktek, mid semester dan akhir semester, menggunakan norma yang ditetapkan secara mutlak oleh guru yang bersangkutan berdasarkan atas jumlah soal serta prosentase atau target penguasaan bahan ajar yang dipersyaratkan dengan batas minimal 75%. Dengan demikian skor standar yang diperoleh didasarkan pada norma absolut akan mencerminkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.<sup>18</sup> Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

---

<sup>16</sup> Hasil observasi terhadap dokumen soal evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 6 Desember 2021

<sup>17</sup> Zainuar, Kepala SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* tanggal 8 Desember 2021

<sup>18</sup> Hasil observasi terhadap dokumen perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 6 Desember 2021

“Dalam perencanaan evaluasi pembelajaran ini, saya juga menetapkan bobot penilaian dan pencapaian evaluasi pembelajaran berdasarkan tolok ukur, norma maupun kriteria yang akan dijadikan patokan dalam memberikan penafsiran terhadap data hasil evaluasi nantinya. Standar penilaian dalam pelaksanaan evaluasi saya tetapkan, baik itu untuk ulangan harian, praktek, mid semester dan semesteran, berdasarkan atas jumlah soal serta prosentase atau target penguasaan bahan ajar yang dipersyaratkan sesuai batas ketuntasan minimal.”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi telah direncanakan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi. Perencanaan dimulai dengan langkah menentukan tujuan evaluasi, menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, menyusun kisi-kisi, penyusunan instrumen evaluasi, pembuatan soal, memilih dan menentukan teknik/metode yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi, menentukan tolok ukur atau kriteria yang akan dijadikan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, serta menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi.

b) Fase Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dirancang guru sebelumnya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup berat dalam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Hal ini terjadi karena dalam mengevaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam tidak hanya untuk mengetahui berapa nilai yang diperoleh oleh peserta didik, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah menerima materi. Pembelajaran PAI tidak hanya mengandalkan teori dalam kelas saja, namun juga diperlukan praktik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga evaluasi pembelajaran PAI harus melibatkan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif,

---

<sup>19</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Puduk, *wawancara pribadi* pada tanggal 8 Desember 2021

dan psikomotorik secara berimbang. Untuk mencapai ketiga ranah dalam pengukuran kemampuan peserta didik, dalam pelaksanaannya perlu dibedakan jenis dan teknik dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI tersebut. Hal ini dilakukan agar ketiga ranah tersebut dapat tercapai dengan baik dan tidak ada yang terabaikan.<sup>20</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Harus dipahami bahwasanya pembelajaran PAI ini tidak hanya mengandalkan teori saja, namun juga diperlukan praktik, sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI harus melibatkan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang sesuai yang direncanakan sebelumnya. Ketiga ranah ini dalam pelaksanaan pengukurannya berbeda jenis dan teknik evaluasinya.”<sup>21</sup>

Jenis kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung mencakup evaluasi formatif, sub sumatif dan sumatif. Untuk pelaksanaan jenis evaluasi formatif dilakukan melalui kegiatan ulangan harian yang dilaksanakan setelah materi telah selesai dibahas. Untuk pelaksanaan itu evaluasi sub-sumatif dilakukan melalui kegiatan ujian mid-semester untuk melihat hasil dari kegiatan yang telah berlangsung selama beberapa kali pertemuan. Begitu pula untuk evaluasi sumatif yang dilaksanakan melalui ujian akhir semester yang bertujuan untuk melihat tingkat penguasaan materi peserta didik dari awal pertemuan hingga akhir semester.<sup>22</sup> Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Zainuar selaku kepala SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Jenis evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru mapel PAI mencakup evaluasi formatif, sub sumatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan melalui ulangan harian. Untuk

---

<sup>20</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>21</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 15 Desember 2021

<sup>22</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

pelaksanaan evaluasi sub-sumatif dilakukan melalui kegiatan ujian mid-semester. Sedangkan untuk evaluasi sumatif dilaksanakan melalui ujian akhir semester.”<sup>23</sup>

Evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil. Pelaksanaan evaluasi proses ini terdiri dari *pretest* (tes awal pembelajaran), tes tengah kegiatan, dan *post-test* (tes akhir pembelajaran) yang dilaksanakan pada setiap pertemuan sehingga dapat menyajikan informasi tentang efektivitas proses belajar mengajar dalam satuan kegiatan. *Pretest* diberikan sebelum pengajaran dimulai untuk mengukur aspek psikomotor melalui pelaksanaan ulangan unjuk kerja (praktik) tentang materi yang telah dipelajari minggu sebelumnya. Selanjutnya, tes tengah kegiatan dilaksanakan disela-sela atau pada waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mengukur aspek afektif dengan mengamati (observasi langsung) aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, *post-test* berupa tes tertulis untuk mengukur aspek kognitif yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian atau penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan. Sedangkan untuk evaluasi hasil, dilaksanakan guru secara terjadwal dan berkesinambungan melalui kegiatan ulangan harian, mid-semester, dan akhir semester.<sup>24</sup> Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui evaluasi proses maupun hasil. Untuk evaluasi proses, saya mengusahakan mencakup semua aspek. Misalnya, *pretest* sebelum pengajaran untuk mengukur aspek psikomotor melalui tes praktik terkait materi minggu sebelumnya, tes tengah kegiatan dilaksanakan disela-sela proses pembelajaran untuk mengukur aspek afektif

---

<sup>23</sup> Zainuar, Kepala SD Negeri 11 Pudung, wawancara pribadi pada tanggal 15 Desember 2021

<sup>24</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

dengan mengamati sikap siswa, selanjutnya *post-test* diakhir pembelajaran untuk mengukur aspek kognitif berupa tes tertulis. Untuk evaluasi hasil dilaksanakan secara terjadwal misalnya ulangan harian, mid-semester, dan akhir semester”.<sup>25</sup>

Dalam pelaksanaan evaluasi proses dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung memperlihatkan bahwa walaupun sebagian perencanaan evaluasi telah dilaksanakan dengan baik, tetapi sebagian lain jarang tersentuh. Hal paling sering dilaksanakan sesuai perencanaan hanya untuk mengukur aspek kognitif pada saat *post-test* diakhir pembelajaran, sedangkan untuk evaluasi afektif pada tes tengah kegiatan maupun psikomotor pada saat *pretest*, walaupun secara jelas dibuat dalam perencanaan, namun dalam pelaksanaannya terlihat kurang maksimal dan jauh dari yang direncanakan. Pelaksanaan evaluasi proses untuk aspek afektif dilakukan hanya beberapa kali pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga tidak menutup kemungkinan penilaian tidak bisa mewakili penilaian sikap yang valid dan berkesinambungan apalagi menyeluruh karena siswa (obyek) yang diamati sangat banyak. Begitu pula pada pelaksanaan evaluasi untuk mengukur aspek psikomotor yang direncanakan setiap pertemuan pada saat *pretest*, hanya dilakukan dua kali selama satu semester, sehingga kemungkinan tidak bisa mewakili dan memberi gambaran utuh tentang perkembangan kemampuan siswa.<sup>26</sup> Hal ini sejalan hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya semua kegiatan evaluasi yang saya lakukan sudah sesuai dengan perencanaan, namun dalam pelaksanaannya, terkadang kondisi kelas tidak memungkinkan untuk mengukur semua aspek yang seharusnya dilakukan, sehingga ada sebagian rencana yang tidak berjalan. Adakalanya hanya penilaian aspek kognitif saja yang bisa dilakukan, sedangkan

---

<sup>25</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 15 Desember 2021

<sup>26</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

untuk evaluasi afektif dan psikomotor hanya dilakukan sesekali karena alokasi waktu yang tidak memungkinkan dan jumlah siswa yang cukup banyak.”<sup>27</sup>

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung dilaksanakan dengan teknik tes maupun non tes. Teknik tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan aturan yang sudah ditentukan menggunakan dua macam tes, yakni tes yang telah distandarkan (*standardized test*) berupa ujian semester, dan tes buatan guru sendiri (*teacher-made test*) berupa ulangan harian, penugasan, pengamatan, ulangan praktik, dan mid semester. Ada beberapa jenis teknik tes yang digunakan yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Tes tertulis berbentuk tes objektif dan tes subjektif, sedangkan tes lisan berupa pemberian soal pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya secara lisan, sementara penugasan berupa pekerjaan rumah/proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.<sup>28</sup> Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Zainuar selaku kepala SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Mengenai teknis pelaksanaan evaluasi PAI, pada umumnya dilakukan guru melalui teknik tes maupun non tes. Teknik tes itu ada distandarkan seperti ujian semester, dan ada tes yang yang disiapkan oleh guru yang bersangkutan. Dari monitoring yang saya lakukan, guru mapel PAI biasanya menggunakan beberapa jenis teknik tes seperti tes tertulis berbentuk objektif dan subjektif, tes lisan berbentuk soal pertanyaan yang menuntut jawaban lisan, maupun penugasan berbentuk pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok.”<sup>29</sup>

Evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung dominan dilaksanakan menggunakan teknik tes dan dalam menentukan

---

<sup>27</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 15 Desember 2021

<sup>28</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>29</sup> Zainuar, Kepala SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 15 Desember 2021

keberhasilan masih terbatas pada hasil tes yang dilakukan secara tertulis. Sementara untuk evaluasi pengamatan sikap dan evaluasi keterampilan hanya digunakan pada beberapa topik ajar. Jika dicermati, banyak topik ajar yang justru lebih membutuhkan penilaian keterampilan dan pengamatan sikap. Mengenai mekanisme pelaksanaan tes tertulis berbentuk objektif, soal pilihan ganda merupakan bentuk soal yang paling sering digunakan guru, terutama saat mid semester maupun ujian semester. Hal yang menjadi alasan guru memilih pilihan ganda saat ujian semester karena guru dapat membuat soal dari seluruh materi yang telah diajarkan dan proses pembuatan soal pun lebih cepat. Sedangkan untuk bentuk tes subyektif (tes uraian) sering digunakan guru pada saat ulangan harian, dimana guru memberikan beberapa item pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dengan menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan sesuai dengan tuntutan pertanyaan.<sup>30</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan evaluasi pembelajaran umumnya dilakukan melalui teknik tes tertulis, terutama tes berbentuk soal pilihan ganda. Bentuk soal pilihan ganda lebih mudah dan lebih cepat dalam proses pembuatan soalnya, apalagi untuk materi uji yang cukup banyak. Kalau untuk soal berbentuk uraian juga sering saya buat, tetapi lebih banyak digunakan pada saat ulangan harian saja.”<sup>31</sup>

Terkait teknik non tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung dilakukan tanpa menguji siswa, melainkan hanya melalui pengamatan, wawancara, maupun pembagian angket. Teknik non-tes yang digunakan ini berorientasi pada penilaian sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) untuk

---

<sup>30</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>31</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 15 Desember 2021



melihat kecenderungan perilaku dan keterampilan siswa. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap perilaku maupun keterampilan unjuk kerja yang menjadi sasaran pengamatan menggunakan lembar observasi yang disusun dalam bentuk *check list* atau skala penilaian. Teknik wawancara dilaksanakan melalui kegiatan tanya-jawab menggunakan pedoman wawancara. Angket kadang juga digunakan dengan memberikan langsung kepada siswa maupun kepada orang tua mereka. Semua hasil penilaian teknik non-tes ini dicatat dalam jurnal atau catatan pribadi guru yang berisi gambaran keadaan siswa secara umum. Walaupun lembar penilaian observasi, pedoman wawancara, dan lembaran angket sudah disiapkan, namun pada pelaksanaannya guru jarang menggunakannya dan lebih banyak memanfaatkan catatan dan dokumentasi pribadi. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan sikap, perilaku serta ketrampilan yang beragam, guru terlihat kesulitan melakukan penilaian secara objektif, sehingga penetapan nilai kemampuan sikap dan keterampilan lebih kepada spekulasi, bukan cerminan dari kondisi sebenarnya.<sup>32</sup> Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Untuk teknik evaluasi non tes, saya biasanya melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi, wawancara menggunakan pedoman wawancara, maupun menyebarkan angket yang diberikan pada siswa maupun kepada orangtuanya. Hasil penilaiannya saya catat dalam dokumentasi dan catatan pribadi.”<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung dilakukan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil dengan cakupan aspek penilaian kognitif, afektif dan

---

<sup>32</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>33</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 15 Desember 2021

psikomotorik. Evaluasi proses terdiri dari *pretest* (tes awal pembelajaran), tes tengah kegiatan, dan *post-test* (tes akhir pembelajaran) yang dilaksanakan pada setiap satuan kegiatan, sedangkan untuk evaluasi hasil dilaksanakan secara terjadwal melalui kegiatan ulangan harian, mid-semester, dan akhir semester. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan menggunakan teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan penugasan, sedangkan teknik non-tes dilakukan melalui pengamatan, wawancara, maupun angket yang hasil penilaiannya dicatat dan didokumentasikan dalam jurnal atau catatan pribadi guru.

c) Fase Pengolahan, Pelaporan, dan Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Setelah melewati berbagai rangkaian pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung, selanjutnya guru melakukan pengolahan data hasil evaluasi karena proses penilaian yang komprehensif harus ditindak lanjuti dengan pengolahan hasil yang komprehensif pula, sehingga hasil yang didapatkan bisa mewakili seluruh aspek penilaian. Data hasil evaluasi yang masih berbentuk data mentah dan terpisah dari beberapa aspek kemampuan memerlukan verifikasi dan pengolahan agar mampu menyajikan informasi tentang kemampuan belajar siswa secara utuh. Data yang sudah diverifikasi selanjutnya diolah dan dianalisis untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Menganalisis data hasil evaluasi yang biasa dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung menggunakan teknik statistik dan teknik non-statistik, tergantung kepada jenis data yang diolah dan dianalisis.<sup>34</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Semua data hasil evaluasi yang telah saya peroleh, baik dari hasil penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, kemudian dilakukan verifikasi data, karena data ini masih data mentah dan terpisah. Data yang sudah diverifikasi kemudian

---

<sup>34</sup> Hasil observasi terhadap dokumen mekanisme pengolahan hasil evaluasi di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 16 Desember 2021

harus diolah dan dianalisis lagi agar bisa mewakili seluruh aspek penilaian dan mampu menyajikan informasi utuh tentang kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran PAI”<sup>35</sup>

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Zainuar selaku kepala SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Pada umumnya guru-guru disekolah ini menganalisis data hasil evaluasi menggunakan teknik statistik atau teknik non statistik, tergantung kepada jenis data yang diolah dan dianalisisnya. Dengan analisis statistik ini, guru biasanya menyajikan data-data tersebut melalui tabel-tabel, grafik atau diagram, sedangkan untuk perhitungan data hasil evaluasi biasanya menggunakan rata-rata maupun standar deviasi”<sup>36</sup>

Ada beberapa langkah yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung dalam mengolah hasil evaluasi, yaitu dengan menskor atau memberikan angka, mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan kriteria ketuntasan, dan mengkonversikan skor standar ke dalam nilai berbentuk huruf atau angka. Dalam mengubah atau mengolah skor menjadi nilai, guru berpedoman pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu membandingkan skor mentah hasil evaluasi yang diperoleh siswa dengan kriteria ketuntasan materi atau patokan yang spesifik yang telah ditetapkan. Untuk kriteria ketuntasan materi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung adalah 75%, sehingga bagi siswa yang kemampuannya dibawah kriteria dinyatakan tidak berhasil dan harus mendapatkan tindakan perbaikan (remedial).<sup>37</sup> Hal ini sejalan hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Dalam mengolah hasil evaluasi, yang saya lakukan pertama kali adalah menskor atau memberikan angka, kemudian mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai kriteria ketuntasan, dan mengkonversikan skor standar ke dalam nilai

---

<sup>35</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

<sup>36</sup> Zainuar, Kepala SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

<sup>37</sup> Hasil observasi terhadap dokumen mekanisme pengolahan hasil evaluasi di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 16 Desember 2021

berbentuk huruf atau angka. Mengubah skor menjadi nilai, saya berpedoman pada PAP dengan membandingkan skor siswa dengan kriteria ketuntasan materi 75% sesuai kriteria ketuntasan materi pembelajaran PAI di sekolah ini.”<sup>38</sup>

Rangkaian terakhir dalam kegiatan mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi pembelajaran PAI dilakukan guru dengan memberikan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data hasil evaluasi belajar, sehingga guru dapat mengklasifikasi kemampuan siswa berdasarkan penguasaan mereka terhadap pembelajaran. Penafsiran yang dilakukan merupakan proses verbalisasi data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan, yang selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan hasil belajar secara utuh sebagai dasar pelaporan hasil belajar siswa. Walaupun semua data-data hasil evaluasi ditafsirkan secara menyeluruh, namun dalam penarikan kesimpulan hasil evaluasi untuk pelaporan nilai akhir yang dilakukan guru lebih mengarah pada akumulasi nilai aspek kognitif saja, seperti hasil nilai ulangan harian, nilai tugas, nilai mid semester dan nilai semester, sementara aspek afektif dan psikomotor hanya menjadi pertimbangan dalam perhitungan menentukan laporan nilai akhir.<sup>39</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Zainuar selaku kepala SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Setelah semua proses pengolahan maupun analisis data hasil evaluasi selesai dilakukan, biasanya guru melanjutkannya dengan menafsirkan data-data hasil evaluasi belajar ini untuk memberi kesimpulan yang tepat dalam melihat hasil belajar yang diperoleh siswa secara keseluruhan sebagai dasar penyusunan administrasi laporan nilai akhir.”<sup>40</sup>

Hasil dari pengolahan data evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung diwujudkan guru dalam bentuk laporan hasil belajar

---

<sup>38</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

<sup>39</sup> Hasil observasi terhadap dokumen mekanisme pengolahan hasil evaluasi di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 16 Desember 2021

<sup>40</sup> Zainuar, Kepala SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

untuk diserahkan kepada masing-masing guru kelas dan kepala sekolah sebagai kelengkapan administrasi dan dokumentasi. Melalui laporan hasil evaluasi tersebut, guru menyajikan data kemampuan dan perkembangan siswa dalam pembelajaran PAI. Laporan hasil belajar ini kemudian diperiksa dan didiskusikan dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk membicarakan perbaikan maupun kegiatan tindak lanjut.<sup>41</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Zainuar selaku kepala SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Laporan hasil belajar PAI yang diserahkan guru merupakan wujud ketaatan administratif. Laporan tersebut saya periksa dan didiskusikan dengan guru kelas masing-masing, sehingga guru mendapat umpan balik untuk perbaikan maupun tindak lanjutnya. Saya menganggap laporan evaluasi yang disusun guru menggambarkan kualitas institusi, karena semakin bagus institusi, semakin kompeten juga dalam pengadministrasian hasil evaluasi yang telah dilaksanakan.”<sup>42</sup>

Semua rangkaian pelaksanaan evaluasi yang telah dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung dimanfaatkan sebagai informasi yang akurat dan bahan *feedback* bagi guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah diperoleh, guru memanfaatkannya sebagai acuan dalam mengukur pencapaian pembelajaran dan merencanakan kegiatan tindak lanjut untuk penyempurnaan program pengajaran berikutnya. Selain itu, hasil evaluasi dijadikan guru sebagai motivasi untuk berusaha mengelola proses belajar mengajar semaksimal mungkin agar siswa mencapai keberhasilan yang diinginkan. Bagi peserta didik, hasil evaluasi ini memberikan informasi sejauhmana mereka telah menguasai bahan pelajaran yang telah disampaikan guru, sehingga dapat mengukur kemampuannya sendiri.<sup>43</sup> Hal ini senada hasil wawancara dengan

---

<sup>41</sup> Hasil observasi terhadap dokumen standar pelaporan hasil penilaian di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 16 Desember 2021

<sup>42</sup> Zainuar, Kepala SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* tanggal 17 Desember 2021

<sup>43</sup> Hasil observasi terhadap dokumen standar penilaian di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 16 Desember 2021

Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Banyak pihak yang dapat memanfaatkan hasil pelaksanaan evaluasi yang telah dilakukan, baik untuk saya sebagai guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, dan lembaga lain. Saya menjadikan hasil evaluasi ini sebagai wadah refleksi mengukur kemampuan saya dalam mengelola pembelajaran sekaligus sekaligus menjadi umpan balik untuk penyempurnaan program pengajaran selanjutnya”.<sup>44</sup>

Hal ini diperkuat hasil wawancara Reyhan Suganda sebagai siswa kelas V SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Untuk semester ini nilai PAI saya lumayan bagus. Mudah-mudahan semester berikutnya lebih baik lagi. Nilai yang saya peroleh ini, saya dijadikan sebagai alat mengukur diri, sampai dimana kemampuan saya memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas, sehingga saya bisa memperbaiki cara belajar untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi kedepannya.”<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setelah rangkaian pelaksanaan evaluasi pembelajaran, guru melakukan pengolahan data, pelaporan, dan mengambil manfaat dari hasil evaluasi. Data hasil evaluasi diverifikasi, dianalisis dan diolah, dilakukan penafsiran (interpretasi) dan penarikan kesimpulan, serta penyusunan laporan hasil belajar yang menyajikan informasi utuh terkait kemampuan belajar PAI siswa. Hasil dari semua rangkaian pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung dimanfaatkan sebagai umpan balik dan informasi kredibel untuk digunakan berbagai pihak, baik bagi guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, maupun lembaga lain yang berkepentingan.

---

<sup>44</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

<sup>45</sup> Reyhan Suganda, siswa kelas V SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung**

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dalam pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung memperlihatkan adanya faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pelaksanaan evaluasi. Faktor-faktor tersebut dapat dipaparkan melalui data-data sebagai berikut.

### **a) Faktor Pendukung Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran**

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung. Guru merupakan aktor utama yang berperan penting dalam pelaksanaan evaluasi, sehingga kompetensi guru sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan evaluasi tersebut. Mengingat kompleksnya proses evaluasi, guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Tanpa kompetensi yang semestinya, mustahil evaluasi berjalan optimal. Guru PAI di SD Negeri 11 Pudung cukup kompeten dalam merancang perencanaan evaluasi untuk mencapai tujuan dan sasaran evaluasi, serta mampu menjalankan semua proses pelaksanaan evaluasi sampai pada tahap melaporkan hasil evaluasi. Dalam pelaksanaan evaluasi memperlihatkan kemampuan guru menyusun perencanaan spesifikasi sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Guru juga mampu melaksanakan beragam teknik evaluasi, baik tes maupun non tes, yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, maupun dalam menentukan baik atau tidaknya instrument evaluasi ditinjau dari berbagai segi, validitas, reabilitas, daya-beda, dan tingkat kesukaran soal.<sup>46</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Zainuar selaku kepala SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

---

<sup>46</sup> Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

“Khusus untuk guru PAI di SD Negeri 11 Pudung ini, evaluasi telah dijalankan sebagaimana mestinya. Evaluasi dari tiga ranah dalam pendidikan telah dilaksanakan dengan baik dan hal tersebut merupakan sinyal positif terkait kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi. Hasil belajar siswa tiap semester yang selalu melampaui KKM pada mata pelajaran PAI merupakan bukti nyata berjalannya evaluasi telah berjalan optimal”<sup>47</sup>

Faktor pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran selanjutnya terkait dengan faktor intern siswa itu sendiri. Dalam sistem pembelajaran tatap muka (*face to face*) ini, siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran maupun dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Peningkatan motivasi belajar siswa siswa kemungkinan timbul sebagai dampak kejenuhan terhadap sistem pembelajaran daring (*online*) sebelumnya yang telah mendegradasi motivasi dan semangat belajar mereka. Pada pembelajaran tatap muka ini, siswa terlihat bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran yang mendorong peningkatan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, sehingga lebih siap dalam menghadapi dan mengikuti proses evaluasi pembelajaran.<sup>48</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Tanpa partisipasi maksimal dari siswa, pelaksanaan evaluasi tidak akan berjalan optimal. Dalam rangkaian kegiatan evaluasi yang telah saya laksanakan dalam pembelajaran PAI, memang sangat terlihat sekali motivasi dan kesungguhan siswa. Hal ini mungkin berkaitan juga dengan semangat dan antusiasme ketika mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap penguasaan materi pembelajaran, sehingga mereka memiliki kesiapan dalam menghadapi dan mengikuti proses evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan”<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Zainuar, Kepala SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* tanggal 15 Desember 2021

<sup>48</sup> Hasil observasi terhadap siswa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>49</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021



Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Radja Airlangga siswa kelas V SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Dibanding pembelajaran daring sebelumnya yang pernah kami ikuti, memang lebih menyenangkan pembelajaran tatap muka seperti ini. Kami bisa lebih memahami materi yang disampaikan guru, dan kami pun lebih siap menghadapi tes-tes maupun tugas yang diberikan guru. Arahan dan perintah pengerjaan tes pun lebih mudah kami pahami, karena ada kesempatan bertanya langsung pada guru”<sup>50</sup>

Ketersediaan sumber belajar berupa buku pelajaran, baik buku paket yang telah disediakan di perpustakaan maupun buku Lembar Kerja Siswa (LKS), serta literatur relevan yang bisa diakses di internet menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung. Tersedianya beragam sumber belajar yang bisa dimanfaatkan dalam memenuhi berbagai kebutuhan belajar berperan dalam mendorong efektivitas serta optimalisasi proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Adanya kombinasi sumber belajar yang tersedia mempermudah siswa dalam memahami materi, sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pun berlangsung dengan baik.<sup>51</sup> Hal ini sejalan hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Evaluasi pembelajaran yang saya laksanakan dapat berlangsung dengan optimal dan hasil evaluasi pun cukup baik karena ditunjang oleh peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Peningkatan pemahaman siswa ini didukung ketersediaan sumber belajar yang bisa dimanfaatkan dalam memenuhi berbagai kebutuhan belajar mereka, baik buku paket yang telah disediakan perpustakaan, adanya LKS, dan literatur lain yang bisa dengan mudah diakses siswa di internet.”<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Radja Airlangga, siswa kelas V SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

<sup>51</sup> Hasil observasi terhadap ketersediaan sumber belajar PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>52</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung meliputi kompetensi guru, intern siswa, dan ketersediaan sumber belajar. Faktor kompetensi guru sangat urgen mengingat kompleksnya proses evaluasi yang menuntut guru memiliki kualitas pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam proses evaluasi. Faktor internal siswa terkait motivasi, antusiasme, kesungguhan, dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses evaluasi. Sedangkan faktor ketersediaan sumber belajar dalam memenuhi berbagai kebutuhan belajar mendorong efektivitas serta optimalisasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

b) Faktor Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung terkait dengan banyaknya jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru. Guru PAI di SD Negeri 11 Pudung berjumlah 2 orang guru, dan masing-masing guru mengampu 6 rombongan belajar (rombel) karena masing-masing kelas memiliki 2 rombel. Banyaknya jumlah kelas dan siswa yang harus dihadapi guru PAI ini berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan melaksanakan proses evaluasi pembelajaran. Faktor ini berhubungan dengan kesempatan dan tingkat kerumitan yang harus dihadapi guru dalam merancang perencanaan, melaksanakan, maupun dalam melaporkan hasil evaluasi.<sup>53</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Jumlah kelas dan siswa yang cukup untuk saya tangani tentunya cukup menyulitkan dan berpengaruh terhadap efektifitas proses evaluasi yang dilaksanakan. Saya cukup kerepotan dalam merancang dan menyusun spesifikasi sasaran

---

<sup>53</sup> Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

penilaian, teknik penilaian, serta penyiapan instrumen penilaian yang diperlukan.”<sup>54</sup>

Alokasi waktu yang terbatas juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung. Keterbatasan alokasi waktu menyebabkan evaluasi yang komprehensif sulit dilaksanakan guru secara optimal, terutama untuk evaluasi ranah afektif dan psikomotor yang kadang terabaikan, berhubung dalam proses penilaian dan pelaksanaannya cukup rumit serta membutuhkan banyak waktu. Alokasi waktu yang terbatas membuat guru terlihat enggan melakukan evaluasi ranah afektif dan psikomotor. Banyaknya materi pembelajaran yang harus disampaikan membuat guru lebih mementingkan proses penyampaian materi daripada untuk melakukan evaluasi. Hal ini tentunya mengindikasikan belum maksimalnya evaluasi ranah afektif dan psikomotor dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung yang terhalang waktu dalam pelaksanaan evaluasinya.<sup>55</sup> Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Evaluasi yang menyeluruh meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotor, sepertinya sangat sulit untuk terlaksana karena masalah keterbatasan waktu. Alokasi waktu yang minim menyebabkan evaluasi aspek afektif dan psikomotor kadang tidak terlaksana, karena dua aspek ini dalam proses penilaiannya cukup rumit dan butuh banyak waktu.”<sup>56</sup>

Faktor kepedulian orangtua juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung. Orangtua siswa kadangkala terlihat kurang peduli dan minim dukungan kepada anak dalam menghadapi proses evaluasi, padahal

---

<sup>54</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

<sup>55</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>56</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

pihak yang menerima hasil belajar siswa bukan hanya siswa itu sendiri, tetapi juga orang tuanya. Kurangnya perhatian dan pemberian motivasi dari orangtua menyebabkan penurunan semangat belajar anak untuk mempersiapkan diri belajar dirumah dalam menghadapi rangkaian proses evaluasi di sekolah. Sebagian besar orangtua siswa menganggap dengan berakhirnya pembelajaran daring dan dimulainya pembelajaran tatap muka berarti selesai juga tugas orangtua dalam proses pendampingan dan pengawasan belajar anak dirumah.<sup>57</sup> Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Kepedulian orangtua tentu berpengaruh terhadap anak dalam menghadapi proses evaluasi di sekolah. Seharusnya orangtua siswa menyadari bahwa anak membutuhkan perhatian dan motivasi dari orangtua untuk mempersiapkan diri belajar dirumah dalam menghadapi kegiatan evaluasi di sekolah. Namun sepertinya sebagian besar orangtua siswa menganggap berakhirnya pembelajaran daring berarti selesai juga tugas mereka dalam proses pendampingan belajar anak.”<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung terkait jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru, alokasi waktu yang terbatas, dan kepedulian orangtua. Banyaknya jumlah kelas dan siswa yang harus dihadapi berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam merancang perencanaan, melaksanakan, maupun dalam melaporkan hasil evaluasi. Keterbatasan alokasi waktu menyebabkan evaluasi yang komprehensif sulit terlaksana optimal, karena evaluasi ranah afektif dan psikomotor kadang terabaikan. Sedangkan kurangnya kepedulian orangtua menyebabkan penurunan semangat belajar anak untuk

---

<sup>57</sup> Hasil observasi terhadap proses evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>58</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

mempersiapkan diri belajar dirumah dalam menghadapi rangkaian proses evaluasi di sekolah.

### **3. Upaya Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung**

Beragam upaya dilakukan guru untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung. Beralihnya pembelajaran dari pembelajaran daring ke tatap muka (*face to face*), membutuhkan inovasi dan kreativitas guru dalam upaya meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran agar sasaran dan tujuan evaluasi dapat tercapai. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat dipaparkan melalui data-data sebagai berikut.

#### a) Sinergi antara guru dan orang tua siswa

Sinergi antara guru dan orangtua siswa merupakan salah satu penentu berhasil tidaknya pelaksanaan evaluasi. Tanpa adanya kerjasama antar pihak tersebut, evaluasi pastinya menemui jalan buntu dan bermuara pada tidak tercapainya tujuan evaluasi. Tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung ini direspon guru dengan menjalin kerjasama dan saling bersinergi untuk mencari solusi dan alternatif sebagai bagian peningkatan efektivitas evaluasi pembelajaran. Guru memanfaatkan Grup *WhatsAap* setiap rombongan belajar yang sudah tersedia pada pembelajaran daring sebelumnya untuk menjalin komunikasi dengan orangtua siswa karena pada umumnya aplikasi *whatsapp* siswa berada di *handphone* orangtua. Melalui grup WA ini, guru mengirimkan kisi-kisi tes beserta jadwal kegiatan evaluasi kepada orang tua murid, dan menginformasikan pada orangtua untuk dapat membimbing anak untuk belajar di rumah dalam mempersiapkan diri menjelang setiap

rangkaian proses evaluasi dilaksanakan.<sup>59</sup> Hal ini sejalan hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri

11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Menjelang setiap proses evaluasi akan dilaksanakan, saya berusaha membangun komunikasi dengan orangtua murid melalui grup WA. Walaupun sistim pembelajaran sudah berubah, saya tetap mempertahankan grup WA ini sebagai wadah silaturahmi dan komunikasi seputar proses pembelajaran di sekolah dengan orangtua murid. Biasanya setiap akan diadakan tes, saya mengirim pesan di grup WA, mengimbau orangtua untuk membimbing dan memantau proses belajar anak dirumah dalam persiapan proses evaluasi pembelajaran. Dan untuk anak yang bermasalah nilainya, saya menghubungi via pesan pribadi, bukan lewat grup untuk menjaga marwah orangtua murid. Memang agak ribet, tapi ini harus dilakukan agar hasil evaluasi meningkat dan berjalan optimal”<sup>60</sup>

Hal ini kemudian diperkuat hasil wawancara dengan Nurhasnah selaku orangtua siswa SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Walaupun pembelajaran tidak *online* lagi, tapi nomor *whatsaap* saya masih tergabung dalam grup WA yang dibikin guru. Dulu pas pembelajaran daring, anak memakai nomor WA saya untuk mengikuti proses belajar. Sekarang grup WA hanya dipakai untuk mendapat informasi-informasi dari guru untuk membimbing dan mengawasi anak belajar di rumah, khususnya menjelang tes atau ujian. Saya rasa ini bagus dan harus dipertahankan agar kami sebagai orangtua bisa terus memantau proses belajar anak”<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung untuk meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran dengan membangun kerjasama yang baik dengan orangtua siswa. Solusi ini dilaksanakan melalui pemanfaatan Grup

---

<sup>59</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>60</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

<sup>61</sup> Nurhasnah, orangtua siswa SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 18 Desember 2021

*WhatsAap* setiap rombongan belajar untuk menjalin komunikasi dan memberi informasi pada orangtua murid untuk membimbing dan memantau proses belajar anak di rumah dalam mempersiapkan diri menjelang setiap rangkaian proses evaluasi.

b) Pengembangan Asesmen Alternatif

Asesmen alternatif dikembangkan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung sebagai upaya menghadapi hambatan keterbatasan alokasi waktu dan banyaknya jumlah kelas maupun siswa yang harus ditangani guru. Menangani siswa dan rombel dalam jumlah yang banyak tentu menyita waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak dalam melaksanakan proses evaluasi pembelajaran. Guru PAI di SD Negeri 11 Pudung menyiasati keterbatasan alokasi waktu dan banyaknya jumlah kelas maupun siswa yang harus ditangani melalui penggunaan berbagai *platform* online seperti evaluasi pembelajaran daring sebelumnya maupun berkonsultasi dengan sejawat dan orang tua siswa, sehingga proses evaluasi yang komprehensif meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor, dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.<sup>62</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Kita sebagai guru memang harus selalu mencari ide untuk mengakali keterbatasan proses evaluasi ini. Dihat dari kuantitas siswa dan rombel yang harus diampu, memang sangat menyita waktu, tenaga dan biaya dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, saya mencari celah mengatasi permasalahan ini melalui penilaian berbasis *platform* online, melibatkan teman sejawat dan orang tua siswa dalam penilaian, sehingga proses evaluasi yang dilaksanakan bisa menyeluruh dan berjalan lebih efektif dan efisien.”<sup>63</sup>

Pengembangan asesmen alternatif yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 pada umumnya digunakan untuk proses penilaian satuan

---

<sup>62</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>63</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

kegiatan yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Alternatif pelaksanaan kegiatan *post-test* mengukur aspek kognitif dapat dikerjakan dirumah menggunakan aplikasi *google form* yang dikirim guru lewat aplikasi WA. Untuk mengukur aspek afektif, guru memilih alternatif penilaian portofolio melalui konsultasi dengan guru kelas yang mengetahui lebih banyak tentang keadaan siswa, maupun kerjasama dan komunikasi dengan orang tua murid, sehingga didapatkan informasi rinci mengenai sikap siswa. Sedangkan untuk alternatif dalam pelaksanaan penilaian psikomotor, guru dalam proses penilaian meminta siswa mengirimkan video unjuk kerja terkait materi melalui WA grup. Melalui alternatif-alternatif penilaian yang dilakukan, guru mampu melaksanakan penilaian secara menyeluruh ditengah keterbatasan alokasi waktu dan banyaknya jumlah kelas maupun siswa yang harus dihadapi.<sup>64</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Dalam proses penilaian kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan *post-test* pada aspek kognitif, siswa dapat mengerjakan soal tes di rumah melalui aplikasi *google form* yang saya kirim lewat WA. Untuk aspek afektif, saya menggunakan penilaian lembaran portofolio dan berkonsultasi dengan guru kelas maupun dengan orangtua siswa, sedangkan untuk penilaian psikomotor, saya menilai kiriman video unjuk kerja terkait materi melalui WA Grup.”<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI di SD Negeri 11 Pudung dalam mengatasi kendala keterbatasan alokasi waktu dan banyaknya jumlah kelas maupun siswa yang harus ditangani pada proses evaluasi dengan melakukan pengembangan asesmen alternatif melalui pemanfaatan beragam *platform* online, maupun berkonsultasi

---

<sup>64</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>65</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021



dengan teman sejawat (guru kelas) dan orang tua siswa, sehingga proses evaluasi pembelajaran PAI bisa dilaksanakan secara komprehensif, efektif dan efisien.

c) Dukungan Kepala Sekolah

Upaya berikutnya yang dilakukan guru untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung adalah dengan meminta dukungan kepala sekolah sebagai pimpinan institusi. Dukungan kepala sekolah ini diperlukan guru untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru selama proses evaluasi dan mencari solusi alternatif dari masalah tersebut. Dalam hal ini kepala sekolah berwenang untuk menghadirkan tenaga ahli (pakar) dalam memberi pembekalan keterampilan guru berkaitan dengan pelaksanaan proses evaluasi, sehingga guru memiliki pemahaman maupun kompetensi yang lebih memadai dalam mencari solusi dalam mengatasi permasalahan evaluasi pembelajaran yang kompleks.<sup>66</sup> Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Nasir sebagai guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Dukungan kepala sekolah sangat penting dalam upaya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama pelaksanaan proses evaluasi dan mencari solusi dari permasalahannya. Dalam hal ini kepala sekolah menentukan kebijakan dari proses evaluasi maupun untuk menghadirkan pakar untuk memberi pembekalan keterampilan untuk kami.”<sup>67</sup>

Hal tersebut diperkuat hasil wawancara Zainuar selaku kepala SD Negeri 11 Pudung yang menyatakan bahwa:

“Sebagai kepala sekolah, saya berkewajiban membantu guru mencari solusi untuk mengatasi persoalan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugasnya, termasuk dalam pelaksanaan proses evaluasi. Saya biasanya bisa melihat masalah yang dihadapi guru dari kegiatan monitoring pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang rutin saya lakukan setiap satu pekan sekali,

---

<sup>66</sup> Hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada tanggal 13 Desember 2021

<sup>67</sup> Muhammad Nasir, guru PAI di SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 17 Desember 2021

tiga bulan sekali, dan semester sekali, selebihnya secara kondisional ketika memang diperlukan.”<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung dalam upaya meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran adalah dengan meminta dukungan kepala sekolah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru selama proses evaluasi dan mencari solusi alternatif dari permasalahan tersebut.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung**

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung diawali dengan penyusunan perencanaan evaluasi. Perencanaan merupakan langkah strategis sebagai proyeksi langkah selanjutnya. Perencanaan telah dirumuskan secara spesifik dan jelas, terurai dan komprehensif dalam menetapkan indikator yang ingin dicapai, mempersiapkan pengumpulan data dan mempersiapkan waktu yang tepat untuk evaluasi. Perencanaan evaluasi yang disusun pada umumnya hampir mirip dengan perencanaan evaluasi pembelajaran tatap muka sebelum masa pandemi. Penyusunan perencanaan evaluasi dimulai dengan langkah penentuan tujuan evaluasi, penetapan aspek-aspek yang akan dievaluasi, penyusunan kisi-kisi, penyusunan instrumen, penyusunan soal, penentuan teknik/metode yang akan dipergunakan, penentuan tolok ukur atau kriteria yang akan dijadikan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, serta menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi.

Guru PAI di SD Negeri 11 Pudung telah merencanakan kegiatan evaluasi secara matang sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi. Berdasarkan data perangkat pembelajaran yang disusun guru dengan jelas

---

<sup>68</sup> Zainuar, Kepala SD Negeri 11 Pudung, *wawancara pribadi* pada tanggal 15 Desember 2021

mengalokasikan waktu tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan evaluasi. Perencanaan evaluasi pembelajaran mencakup perumusan tujuan evaluasi secara detail tercantum dalam program semester, silabus, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memperlihatkan keselarasan antara jenis evaluasi, teknik evaluasi, aspek yang dievaluasi, maupun instrumen yang digunakan dengan alokasi waktu pokok bahasan. Hal ini setidaknya bisa menjadi gambaran bahwa dari segi waktu dan tujuan evaluasi telah direncanakan dan dipertimbangkan dengan seksama.

Perencanaan dalam metode dan teknik evaluasi memperlihatkan kesesuaian antara teknik evaluasi dengan aspek-aspek penilaian. Silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah memberikan gambaran perencanaan yang cermat mengenai metode dan teknik evaluasi berdasarkan kesesuaian masing-masing bentuk dan jenis evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa beserta keragaman aspeknya. Perencanaan evaluasi pembelajaran PAI dari aspek kognitif, seperti ulangan harian, mid semester, dan akhir semester lebih banyak berfokus pada teknik tes tertulis yang berbentuk tes pilihan ganda dan tes uraian, sedangkan untuk aspek afektif dan aspek psikomotor disesuaikan dengan pokok bahasan. Dengan demikian dapat dikatakan perencanaan metode dan teknik evaluasi yang disusun sesuai dengan tujuan dan materi yang telah diajarkan. Hal ini penting berkenaan dengan karakteristik tiap topik ajar PAI yang tidak hanya diorientasikan pada pengembangan salah satu aspek potensi siswa dan meniadakan aspek lainnya, melainkan mencakup tiga ranah sekaligus, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Perencanaan evaluasi pembelajaran yang dirancang guru PAI di SD Negeri 11 Pudung juga memberikan deskripsi tentang penyusunan kisi-kisi sebagai format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan siswa yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kisi-kisi yang disusun merupakan pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes.

Kisi-kisi yang disusun menggambarkan proporsi jumlah item dari tiap sub-materi disesuaikan dengan luasnya proporsi masing-masing sub-materi. Terkait penyusunan kisi-kisi memperlihatkan bahwa kisi-kisi belum menjadi acuan utama bagi guru dalam penyusunan instrument/soal, dan soal tes yang disusun hanya berdasarkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan, yang berarti guru dalam melakukan evaluasi kurang mengacu pada aturan evaluasi secara ideal.

Penyusunan instrumen yang akan digunakan dalam proses evaluasi juga telah direncanakan dengan baik oleh guru PAI di SD Negeri 11 Puduk, walaupun dalam penyusunan instrument tersebut kurang mengacu pada kisi-kisi sebagai standar acuan. Instrumen evaluasi tersebut telah tergambar dalam RPP, baik untuk aspek penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penyusunan instrumen evaluasi telah dibuat guru PAI secara menyeluruh, baik untuk ulangan harian, mid semester, maupun akhir semester. Penyusunan instrumen evaluasi untuk ulangan harian diambilkan dari setiap dua pokok bahasan selesai, sedangkan instrumen mid semester diambil dari beberapa pokok bahasan dari materi pertama sampai materi keempat, selanjutnya evaluasi akhir semester diambilkan dari materi pertama sampai materi akhir semester. Instrumen yang disusun pun telah sesuai dengan tujuan dan aspek yang dinilai, dimana instrumen evaluasi untuk aspek kognitif menggunakan tes tes tertulis, sementara untuk aspek afektif menggunakan lembaran observasi dengan skala sikap, sedangkan untuk aspek psikomotor menggunakan tes unjuk kerja atau ulangan praktik. Akan tetapi, jika dilihat lebih lanjut mengenai instrumen tes kognitif hanya diambil dari buku sumber dan LKS secara tekstual tanpa adanya pengembangan dari guru. Padahal untuk membangun dan lebih memotivasi peserta didik agar mampu melakukan analisa dan pemecahan masalah yang dihadapi maka diperlukan instrumen tes yang lebih bersifat kontekstual.

Perencanaan evaluasi selanjutnya yang disusun guru PAI di SD Negeri 11 Puduk terkait dalam penentuan tolok ukur, norma dan kriteria

yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi. Dalam perencanaan penentuan tolok ukur/norma/ kriteria, guru telah menetapkan bobot penilaian dan KKM sebagai standar pencapaian evaluasi pembelajaran. Standarisasi penilaian dalam pelaksanaan evaluasi mata pelajaran PAI seperti pada ulangan harian, praktek, mid semester dan akhir semester, guru menggunakan norma yang ditetapkan secara mutlak berdasarkan atas jumlah soal serta prosentase target penguasaan bahan ajar yang dipersyaratkan. Dengan demikian skor standar yang diperoleh nantinya didasarkan pada norma absolut untuk mencerminkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung merupakan implementasi dari perencanaan evaluasi yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan mencakup jenis evaluasi formatif, sub sumatif dan sumatif. Jenis evaluasi formatif dilakukan melalui ulangan harian setelah materi telah selesai dibahas, evaluasi sub-sumatif dilakukan melalui ujian mid-semester untuk melihat hasil dari kegiatan beberapa kali pertemuan, dan evaluasi sumatif dilakukan melalui ujian akhir semester untuk melihat tingkat penguasaan materi dari awal pertemuan hingga akhir semester. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Pelaksanaan evaluasi proses terdiri dari *pretest* yang diberikan sebelum pengajaran dimulai untuk mengukur aspek psikomotor melalui kegiatan unjuk kerja tentang materi minggu sebelumnya, tes tengah kegiatan dilaksanakan disela-sela proses pembelajaran berlangsung ditujukan untuk mengukur aspek afektif dengan mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta *post-test* berupa tes tertulis untuk mengukur aspek kognitif yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian atau penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan. Sedangkan untuk evaluasi hasil telah dilaksanakan guru secara terjadwal dan

berkesinambungan melalui kegiatan ulangan harian, penugasan, pengamatan, ulangan praktik, mid-semester, dan akhir semester.

Dalam pelaksanaan evaluasi proses yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung memperlihatkan beberapa aspek yang direncanakan kurang terjamah. Pelaksanaan evaluasi proses lebih berorientasi mengukur aspek kognitif melalui kegiatan *post-test* diakhir pembelajaran, sedangkan untuk evaluasi afektif pada tes tengah kegiatan maupun psikomotor pada saat *pretest* terkadang tidak dilakukan. Untuk aspek afektif yang hanya dilakukan beberapa kali pada saat proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan penilaian tidak bisa mewakili penilaian sikap yang valid, berkesinambungan, apalagi menyeluruh, karena banyaknya obyek yang diamati. Begitu pula pelaksanaan evaluasi proses untuk aspek psikomotor yang direncanakan setiap pertemuan pada saat *pretest*, tetapi hanya dilakukan dua kali selama satu semester, sehingga kemungkinan tidak bisa mewakili dan memberi gambaran utuh perkembangan kemampuan siswa.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung pada umumnya menggunakan teknik tes maupun non tes. Ada beberapa jenis teknik tes yang digunakan yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Tes tertulis berbentuk tes objektif dan tes subjektif, sedangkan tes lisan berupa pemberian soal pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya secara lisan, sementara penugasan berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran tampaknya didominasi penggunaan teknik tes, yakni melalui tes tertulis. Sementara untuk evaluasi pengamatan sikap dan evaluasi keterampilan hanya digunakan pada beberapa topik ajar saja. Padahal jika dicermati, masih banyak topik ajar yang justru lebih membutuhkan penilaian keterampilan dan pengamatan sikap. Mengenai mekanisme pelaksanaan tes tertulis berbentuk objektif, soal pilihan ganda merupakan bentuk soal yang paling sering digunakan, terutama saat mid semester maupun ujian semester. Sedangkan untuk bentuk tes subyektif (uraian) sering digunakan pada saat

ulangan harian. Hal yang menjadi alasan guru memilih bentuk soal pilihan ganda (*multiple choice*) karena kemudahan dalam membuat soal untuk seluruh materi dan proses pembuatan pun soalnya pun lebih cepat.

Penggunaan teknik non-tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung dilakukan melalui pengamatan (observasi), wawancara, maupun angket. Teknik non-tes digunakan pada penilaian aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan dengan sasaran perilaku dan keterampilan dibantu lembar observasi yang disusun dalam bentuk *check list* atau skala penilaian, sementara teknik wawancara dilaksanakan melalui kegiatan tanya-jawab menggunakan pedoman wawancara, sedangkan angket digunakan untuk memperkuat data hasil pengamatan dan wawancara. Walaupun lembar penilaian observasi, pedoman wawancara, dan lembaran angket sudah disiapkan, namun pada pelaksanaannya guru jarang menggunakannya dan lebih banyak memanfaatkan catatan dan dokumentasi pribadi. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan sikap, perilaku serta ketrampilan yang beragam, guru terlihat kesulitan melakukan penilaian terhadap kapasitas dan tingkat perilaku siswa secara objektif, sehingga penetapan nilai kemampuan sikap dan keterampilan sepertinya lebih kepada spekulasi, bukan cerminan dari kondisi sebenarnya.

Pelaksanaan berbagai rangkaian proses evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung ditindaklanjuti dengan pengolahan hasil evaluasi secara komprehensif, sehingga hasil evaluasi yang didapatkan mewakili seluruh aspek dan sasaran penilaian. Hasil evaluasi yang masih berbentuk data mentah dan terpisah dari beberapa aspek kemudian diverifikasi untuk menyajikan informasi kemampuan belajar secara utuh. Data yang sudah diverifikasi selanjutnya diolah dan dianalisis untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi dilakukan guru menggunakan teknik statistik dan teknik non-statistik, tergantung kepada

jenis data yang diolah dan dianalisis. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengolah hasil evaluasi, yaitu dengan menskor atau memberikan angka, mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan kriteria ketuntasan, dan mengkonversikan skor standar ke dalam nilai berbentuk huruf atau angka. Dalam mengolah skor menjadi nilai, guru berpedoman pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu membandingkan skor mentah hasil evaluasi yang diperoleh siswa dengan kriteria ketuntasan materi atau patokan yang spesifik yang telah ditetapkan. Bagi siswa yang kemampuannya dibawah kriteria yang telah ditetapkan dinyatakan tidak berhasil dan harus mendapatkan tindakan perbaikan (remedial).

Rangkaian terakhir dalam mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung adalah dengan memberikan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data hasil evaluasi, sehingga kemampuan siswa dapat diklasifikasi. Penafsiran yang dilakukan guru merupakan proses verbalisasi data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan, yang selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan hasil belajar secara utuh sebagai dasar pelaporan hasil belajar siswa. Walaupun semua data-data hasil evaluasi ditafsirkan secara menyeluruh, namun dalam penarikan kesimpulan hasil evaluasi untuk pelaporan nilai akhir yang dilakukan guru PAI lebih mengarah pada akumulasi nilai aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotor hanya menjadi pertimbangan dalam perhitungan menentukan nilai akhir. Laporan nilai akhir untuk pembelajaran PAI kemudian diserahkan kepada masing-masing guru kelas dan kepala sekolah sebagai kelengkapan administratif. Melalui laporan hasil evaluasi tersebut, guru menyajikan data kemampuan dan perkembangan siswa dalam pembelajaran PAI. Sekalipun laporan evaluasi belajar PAI yang disusun guru telah menunjukkan hasil yang memuaskan dan memenuhi standar KKM yang ditetapkan, tetapi nilai akhir yang dicantumkan belum bisa dinyatakan mewakili seluruh aspek kemampuan belajar siswa, karena tidak dapat dipungkiri bahwasanya



laporan perolehan hasil belajar siswa ini lebih banyak ditentukan dari prestasi pada aspek kognitif saja.

Hasil dari semua rangkaian pelaksanaan evaluasi yang telah dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung dimanfaatkan sebagai informasi akurat dan bahan *feedback*, bagi guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat. Dari hasil evaluasi yang telah didapatkan, guru bisa mengambil manfaat untuk mengukur pencapaian pembelajaran dan merencanakan kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk penyempurnaan program pengajaran berikutnya. Selain itu, hasil evaluasi dapat dijadikan motivasi bagi guru untuk berusaha mengelola proses belajar mengajar semaksimal mungkin agar siswa mencapai keberhasilan yang diinginkan. Bagi peserta didik hasil evaluasi, dapat memberikan informasi sejauhmana mereka telah menguasai bahan pelajaran yang telah disampaikan guru, sehingga dengan evaluasi siswa dapat mengukur kemampuannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 11 Pudung dilakukan dengan mengacu pada prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan meliputi tahap perencanaan evaluasi, tahap melaksanakan evaluasi, dan tahap pengolahan, pelaporan, dan pemanfaatan hasil evaluasi, sehingga rangkaian proses pelaksanaan evaluasi ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran utuh tentang kemajuan proses serta hasil belajar yang dicapai siswa dan memberikan umpan balik (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung**

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung ditemukan adanya faktor yang mendukung dalam pelaksanaan evaluasi. Salah satu faktor pendorong tersebut terkait dengan kompetensi

guru, dimana guru merupakan aktor utama yang berperan penting dalam pelaksanaan evaluasi, sehingga kompetensi yang dimiliki guru sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan evaluasi. Mengingat kompleksnya proses evaluasi, guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Tanpa kompetensi yang semestinya, mustahil evaluasi bisa berjalan optimal. Idealnya guru harus mampu merancang perencanaan evaluasi, mampu melaksanakan evaluasi sampai pada tahap pelaporan hasil evaluasi. Dalam pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 telah memperlihatkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan spesifikasi sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Guru juga terbukti mampu melaksanakan beragam teknik evaluasi, baik tes maupun non tes, yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, maupun dalam menentukan baik atau tidaknya instrument evaluasi ditinjau dari berbagai segi, validitas, reabilitas, daya-beda, dan tingkat kesukaran soal, serta mampu mengolah, melaporkan, dan memanfaatkan hasil evaluasi secara optimal.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 juga didukung oleh faktor intern siswa. Dalam sistim pembelajaran tatap muka (*face to face*) ini, siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran maupun dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Motivasi merupakan mesin penggerak minat siswa terhadap kegiatan yang dilaksanakan guru. Peningkatan motivasi siswa kemungkinan disebabkan dampak kejenuhan terhadap sistim pembelajaran daring (*online*) sebelumnya yang telah menurunkan semangat dan minat belajar mereka. Pada pembelajaran tatap muka ini, siswa terlihat bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran yang mendorong peningkatan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, sehingga lebih siap dalam menghadapi dan mengikuti rangkaian pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran.

Faktor pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung berikutnya terkait ketersediaan sumber belajar berupa buku pelajaran, baik buku paket yang telah disediakan di perpustakaan maupun buku Lembar Kerja Siswa (LKS), serta literatur relevan yang bisa diakses di internet. Tersedianya beragam sumber belajar yang bisa dimanfaatkan siswa dalam memenuhi berbagai kebutuhan belajar berperan dalam mendorong efektivitas serta optimalisasi proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Adanya kombinasi sumber belajar yang tersedia mempermudah siswa dalam memahami materi, sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pun berlangsung dengan baik.

Selain adanya faktor pendukung, ditemukan juga faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung. Salah satu faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI terkait jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru. Guru PAI yang berjumlah 2 orang, dan masing-masing guru harus mengampu 6 rombongan belajar (rombel) karena masing-masing kelas memiliki 2 rombel. Banyaknya jumlah kelas dan siswa yang harus dihadapi guru PAI ini berdampak terhadap kemampuan dan kesanggupan guru dalam melaksanakan proses evaluasi pembelajaran secara optimal. Faktor ini berhubungan dengan kesempatan dan tingkat kesulitan yang harus dihadapi guru dalam merancang perencanaan, melaksanakan, maupun dalam mengolah data dan melaporkan hasil evaluasi.

Alokasi waktu yang terbatas juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung. Keterbatasan alokasi waktu ini menyebabkan evaluasi yang komprehensif sulit terlaksana optimal, terutama berdampak pada evaluasi ranah afektif dan psikomotor yang kadang terabaikan karena dalam proses penilaiannya rumit serta membutuhkan banyak waktu. Terbatasnya alokasi waktu menyebabkan guru kurang tertarik melakukan evaluasi ranah afektif dan psikomotor ini. Banyaknya materi pembelajaran yang harus disampaikan

membuat guru lebih mementingkan proses penyampaian materi daripada untuk melakukan evaluasi. Hal ini tentunya membawa dampak tidak maksimalnya evaluasi ranah afektif dan psikomotor dalam pembelajaran PAI yang terkendala alokasi waktu dalam pelaksanaan evaluasinya.

Faktor penghambat selanjutnya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung terkait kepedulian orangtua. Orangtua siswa kadangkala kurang peduli dan minim dukungan kepada anak dalam menghadapi proses evaluasi, padahal pihak yang menerima hasil belajar siswa bukan hanya siswa itu sendiri, tetapi juga orang tuanya. Kurangnya perhatian dan pemberian motivasi orangtua menyebabkan penurunan semangat belajar anak untuk mempersiapkan diri belajar dirumah dalam menghadapi rangkaian proses evaluasi di sekolah. Sebagian besar orangtua siswa menganggap dengan berakhirnya pembelajaran daring (*online*) dan dimulainya pembelajaran tatap muka (*face to face*), berarti selesai juga tugas orangtua dalam proses pendampingan dan pengawasan belajar anak dirumah.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung meliputi kompetensi guru, kondisi intern siswa, dan ketersediaan sumber belajar. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran terkait jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru, alokasi waktu yang terbatas, dan kepedulian orangtua siswa.

### **3. Upaya Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung**

Satu upaya yang telah dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung dalam menghadapi tantangan dan hambatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah dengan membangun kerjasama yang baik dengan orangtua siswa. Sinergi antara guru dan orang tua siswa juga menjadi penentu berhasil tidaknya pelaksanaan evaluasi. Tanpa adanya kerjasama antar pihak ini, evaluasi pastinya menemui jalan buntu dan bermuara pada

tidak tercapainya tujuan evaluasi. Upaya guru kerjasama guru dan orangtua siswa ini diimplementasikan melalui pemanfaatan Grup *WhatsAap* setiap rombongan belajar untuk menjalin komunikasi dan memberi informasi pada orang tua murid untuk membimbing dan memantau proses belajar anak di rumah dalam mempersiapkan diri menjelang setiap rangkaian proses evaluasi di sekolah.

Upaya yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung dalam mengatasi kendala keterbatasan alokasi waktu dan banyaknya jumlah kelas maupun siswa yang harus ditangani dalam proses evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pengembangan asesmen alternatif. Menangani siswa dan rombel dalam jumlah yang banyak tentu menyita waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pengembangan asesmen alternatif ini pada umumnya digunakan guru dalam proses penilaian satuan kegiatan. Alternatif dalam pelaksanaan penilaian aspek kognitif dapat dikerjakan dirumah menggunakan aplikasi *google form* yang dikirim guru lewat aplikasi WA. Untuk aspek afektif, guru memilih alternatif penilaian portofolio melalui konsultasi dengan guru kelas yang mengetahui lebih banyak keadaan siswa, maupun kerjasama dan komunikasi dengan orangtua murid, sehingga didapatkan informasi rinci mengenai sikap siswa. Sedangkan untuk alternatif dalam pelaksanaan penilaian psikomotor, guru dalam proses penilaian meminta siswa mengirimkan video unjuk kerja terkait materi melalui WA grup. Melalui pengembangan asesmen alternatif ini, guru mampu melaksanakan penilaian menyeluruh secara efektif dan efisien ditengah keterbatasan alokasi waktu dan banyaknya jumlah kelas maupun siswa yang harus dihadapi.

Upaya berikutnya yang dilakukan guru untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung adalah dengan meminta dukungan kepala sekolah sebagai pimpinan institusi. Dukungan kepala sekolah ini diperlukan guru untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru selama proses

evaluasi dan mencari solusi alternatif dari masalah tersebut. Dalam hal ini kepala sekolah berwenang untuk menghadirkan tenaga ahli (pakar) dalam memberi pembekalan keterampilan pada guru berkaitan dengan pelaksanaan proses evaluasi, sehingga guru memiliki pemahaman maupun kompetensi yang lebih handal dalam mencari solusi mengatasi permasalahan proses evaluasi pembelajaran yang rumit dan kompleks.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan diatas dapat disimpulkan upaya yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran melalui sinergi antara guru dan orangtua siswa, pengembangan asesmen alternatif, dan dukungan kepala sekolah. Ragam upaya yang telah dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung ini dilandasi motivasi dan rasa tanggungjawab untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran agar sasaran dan tujuan evaluasi dapat tercapai dengan optimal.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan telaah dari berbagai sumber yang telah dituangkan dalam pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung dilakukan dengan mengacu pada rangkaian prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan meliputi tahap perencanaan evaluasi, tahap melaksanakan evaluasi, dan tahap pengolahan, pelaporan, dan pemanfaatan hasil evaluasi.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung meliputi faktor kompetensi guru, kondisi intern siswa, dan ketersediaan sumber belajar. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran terkait dengan jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru, alokasi waktu yang terbatas, dan kepedulian orangtua siswa.
3. Upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung dilakukan guru dengan membangun sinergi antara guru dan orangtua siswa, pengembangan asesmen alternatif, dan meminta dukungan kepala sekolah.

#### **B. Rekomendasi**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sedikit pandangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka penulis memberi rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah harus selalu melakukan pengawasan dan monitoring terhadap pelaksanaan rangkaian proses evaluasi pembelajaran,

serta memberi dukungan yang optimal kepada guru-guru dalam rangka meningkatkan kompetensi guru pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

2. Kepada guru untuk selalu berusaha meningkatkan kompetensi, inovatif, kreatif dan adaptif dalam menghadapi segala tantangan pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran, sehingga proses evaluasi pembelajaran dapat mencapai tujuan dan sasaran. Selain itu, guru dalam mengolah dan melaporkan data informasi hasil penilaian seharusnya bisa menyeluruh, tidak hanya berorientasi pada salah satu aspek penilaian saja.
3. Kepada siswa untuk terus selalui mengikuti proses pembelajaran sebaik mungkin sebagai upaya mempersiapkan diri dalam mengikuti semua rangkaian proses evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru.
4. Kepada para orangtua agar tetap selalu memberikan perhatian dan pendampingan serta selalu memberikan semangat dan dorongan kepada anak dalam mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran maupun proses evaluasi pembelajaran di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Albert Efendi Pohan. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring berbasis Pendekatan Ilmiah*. Grobogan: CV Sarnu Untung
- Ali Sadikin & Afreni Hamidah, “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”, *Jurnal Education*, Vol. 6 No. 2, 2020
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Multi Pressindo
- Azyumardi Azra. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana
- Christina Juliane, Arry A. Arman, Husni S. Sastramihardja, dan Iping Supriana, “Digital Teaching Learning for Digital Native: Tantangan dan Peluang”, *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 3, No. 2, 2017
- Elis Ratnawulan. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Hilna Putra, “Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol 4, No 4, 2020
- Irawan Prasetya. 2000. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA LAN Press
- Iqbal Faza Ahmad. Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol 6 No 1, 2020
- Lexy J. Maleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- M. Azri Ziad. 2021. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring di SMPN 9 Batanghari. *Skripsi*, Jambi: UIN Sutha Jambi
- Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No 1, 2019
- Masrul. 2020. *Pandemi Covid-19: Antara Personal dan Refleksi*. Bandung: Yayasan Kita Menulis

- Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan" *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol 6, No 1, 2020
- Meda Yuliani. 2020, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Teori & Penerapan*, Bandung: Yayasan Kita Menulis
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:CV Misaka Galiza
- Nurhadi. 2011. *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*, Jakarta: PT. Multi Kreasi Satu Delapan
- Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Raudhatul Mardiah, Analisis Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pada Pembelajaran Daring Dan Tatap Muka Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Mahdaliyah Kota Jambi, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 8, No. 2, 2021
- Rahmat Rifai Lubis, Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring di MTS Usman Syarif Medan Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal el-Buhuth*, Volume 3, No 1, 2020
- Siti Faizatun Nissa. 2021. *Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pada Sistem Belajar Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemi Covid-19*, Tesis, Malang: UIN Malik Maulana
- Suci Fitri, Evaluasi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 29 Simpang Limbur Merangin Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin, *Journal Publicuho*, Vo. 3 No. 2, 2020
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suwardi, Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. Vol 1 No 1, 2021

Soegijopranata. 2020. *Refleksi Pembelajaran di Masa Pandemi*, Jakarta: Universitas Terbuka

Wahyono & Husamah. "Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. Vol 1. No 1, 2020

Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2, No. 1, 2020

Zainal Arifin. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zakiyah Dradjat. 2000. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

## Lampiran 1

<b>PEDOMAN OBSERVASI</b>		
<b>Identitas Observasi</b>	:	Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung

<b>A FOKUS OBSERVASI</b>		
1.		Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung.
2.		Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung.
3.		Upaya dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung
<b>B ASPEK OBSERVASI</b>		
1.		Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung
		<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Rangkaian prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>b) Proses perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>c) Penyusunan jadwal evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>d) Perumusan tujuan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>e) Perencanaan aspek-aspek yang akan dievaluasi dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>f) Rancangan jenis dan bentuk evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>g) Perencanaan metode dan teknik evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>h) Penyusunan kisi-kisi evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>i) Penyusunan instrument evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>j) Pembuatan dan penyusunan soal evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>k) Penentuan tolok ukur, norma atau kriteria sebagai patokan interpretasi data evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>l) Rangkaian proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>m) Jenis dan bentuk kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>n) Metode dan teknik evaluasi yang dilaksanakan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>o) Pelaksanaan evaluasi proses dan evaluasi hasil dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>p) Prosedur dan langkah-langkah pengolahan data hasil evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>q) Prosedur dan langkah-langkah pelaporan data hasil evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>r) Pemanfaatan data hasil evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> </ul>
	2.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung
		<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kendala dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>b) Kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>c) Kondisi internal siswa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>d) Ketersediaan sumber belajar dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>e) Jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>f) Alokasi waktu dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>g) Tingkat kepedulian orangtua terhadap anak dalam rangkaian proses evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> </ul>
	3.	Upaya dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung
		<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Upaya guru dalam mengatasi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>b) Sinergi antara guru dan orang tua siswa dalam pelaksanaan rangkaian evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> <li>c) Asesmen alternatif yang dikembangkan guru di SD Negeri 11 Pudung dalam mengatasi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI.</li> <li>d) Dukungan kepala sekolah sebagai pimpinan institusi dalam pelaksanaan rangkaian evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</li> </ul>

## Lampiran 2

<b>PEDOMAN WAWANCARA</b>	
<b>TOPIK WAWANCARA</b>	: Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung

<b>A FOKUS WAWANCARA</b>	
1.	Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung.
2.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung.
3.	Upaya dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung
<b>B DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA</b>	
1.	Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Bagaimanakah prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</li> <li>b) Bagaimanakah proses penyusunan perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</li> <li>c) Bagaimanakah penyusunan rancangan jadwal evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</li> <li>d) Bagaimanakah proses merumuskan tujuan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</li> <li>e) Bagaimanakah cara merencanakan penyusunan aspek-aspek yang akan dievaluasi dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</li> <li>f) Bagaimanakah langkah dalam penyusunan rencana terkait jenis dan bentuk evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</li> <li>g) Bagaimanakah prosedur dan langkah-langkah dalam merencanakan metode dan teknik evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</li> <li>h) Bagaimanakah langkah-langkah penyusunan kisi-kisi evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</li> <li>i) Bagaimanakah langkah-langkah penyusunan instrument evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</li> <li>j) Bagaimanakah prosedur pembuatan dan penyusunan soal evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</li> <li>k) Bagaimanakah penentuan tolok ukur, norma atau kriteria sebagai</li> </ul>

		<p>patokan interpretasi data evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>l) Bagaimanakah implementasi proses evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>m) Apa saja jenis dan bentuk kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>n) Apa saja metode dan teknik evaluasi yang dilaksanakan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>o) Bagaimanakah implementasi evaluasi proses dan evaluasi hasil dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>p) Bagaimanakah prosedur dan langkah-langkah pengolahan data hasil evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>q) Bagaimanakah prosedur dan langkah-langkah pelaporan data hasil evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>r) Apa saja manfaat yang bisa diambil oleh beragam pihak yang berkepentingan terkait data hasil evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung ini?</p>
	2.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung
		<p>a) Apa saja kendala dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>b) Bagaimanakah kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>c) Bagaimanakah kondisi internal siswa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>d) Bagaimanakah ketersediaan sumber belajar dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>e) Bagaimanakah dampak jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>f) Bagaimanakah pengaruh alokasi waktu terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>g) Bagaimanakah tingkat kepedulian orangtua terhadap anak dalam menghadapi rangkaian proses evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p>
	3.	Upaya dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung
		<p>a) Apa saja upaya guru dalam mengatasi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>b) Bagaimanakah sinergi antara guru dan orang tua siswa dalam pelaksanaan rangkaian evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p> <p>c) Apa saja asesmen alternatif yang dikembangkan guru PAI SD</p>

		<p>Negeri 11 Pudung dalam mengatasi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran?</p> <p>d) Bagaimana dan apa bentuk dukungan kepala sekolah sebagai pimpinan institusi dalam pelaksanaan rangkaian evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung?</p>
--	--	---



## Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI	
<b>IDENTITAS OBSERVASI</b>	: Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung

No.	ASPEK OBSERVASI	INDIKATOR	CATATAN HASIL
1.	Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung	Rangkaian prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Implementasi evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung dilaksanakan guru dengan mengacu pada prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah meliputi tahap perencanaan evaluasi, tahap melaksanakan evaluasi, dan tahap pengolahan, pelaporan, dan pemanfaatan hasil evaluasi.
		Proses perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Guru PAI di Negeri 11 Pudung merencanakan penyusunan evaluasi pembelajaran yang terpadu sehingga pelaksanaan dapat berlangsung optimal dan dapat diadministrasikan dengan baik. Perencanaan evaluasi yang disusun pada umumnya hampir mirip dengan perencanaan evaluasi pembelajaran tatap muka sebelum masa pandemi. Perencanaan evaluasi pembelajaran disusun guru pada awal semester bersamaan dengan pembuatan perencanaan pembelajaran. Perencanaan evaluasi ini dirumuskan dengan mempertimbangkan materi maupun ketersediaan waktu berdasarkan kalender akademik sekolah yang mengacu pada kalender pendidikan.
		Penyusunan jadwal evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Kegiatan evaluasi dirancang dan dirumuskan dengan matang sesuai prinsip-prinsip evaluasi secara ideal. Kondisi ini dapat dilihat dari data perangkat pembelajaran

			<p>program semester yang telah mengakomodir distribusi alokasi waktu bagi pelaksanaan kegiatan evaluasi. Rencana proses evaluasi pembelajaran yang termaktub dalam data program semester tersebut hanya sekitaran evaluasi akhir semester, sedangkan untuk evaluasi pembelajaran satuan kegiatan dicantumkan dalam RPP yang dilaksanakan setelah materi selesai dibahas. Bila dicermati perencanaan waktu pelaksanaan evaluasi pertengahan semester maupun evaluasi akhir semester didapatkan keselarasan antara jadwal akademik dengan distribusi waktu pelaksanaan evaluasi.</p>
		<p>Perumusan tujuan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</p>	<p>Perencanaan evaluasi pembelajaran yang disusun guru mata pelajaran PAI berisi cakupan perumusan tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi secara detail telah dicantumkan dalam dokumen perangkat pembelajaran (promes, silabus, dan RRP). Jika dilihat tujuan evaluasi yang disusun guru memperlihatkan keselarasan antara jenis evaluasi, teknik evaluasi, aspek-aspek yang dievaluasi, maupun instrumen yang digunakan dengan alokasi waktu (jadwal evaluasi), pokok bahasan (materi) seperti yang tercantum dalam Program Semester (Promes), silabus maupun RPP.</p>
		<p>Perencanaan aspek-aspek evaluasi dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</p>	<p>Penyusunan perencanaan evaluasi mencakup seluruh aspek-aspek yang akan dievaluasi terkait pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang berorientasi pada penilaian proses dan hasil.</p>
		<p>Rancangan jenis dan bentuk evaluasi pembelajaran PAI di</p>	<p>Perencanaan evaluasi pembelajaran PAI dari aspek kognitif, seperti tes harian,</p>

		SD Negeri 11 Pudung	ulangan tengah semester, dan ujian akhir semester dominan berfokus pada tes tulis berbentuk pilihan ganda dan soal uraian, sedangkan untuk penilaian domain afektif maupun psikomotorik sejalan dengan pokok bahasan.
		Perencanaan metode dan teknik evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Dalam perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) pun memberikan gambaran perencanaan metode dan teknik evaluasi yang sejalan dengan ragam varian bentuk evaluasi maupun aspek yang menjadi sasaran penilaian berlandaskan pertimbangan faktor kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk masing-masing topik bahasan.
		Penyusunan kisi-kisi evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Guru menyusun kisi-kisi sebagai prosedur pemetaan soal untuk memberikan gambaran sebaran item topik dan pokok bahasan sesuai proyeksi kemampuan siswa dan substansi RPP dan tuntutan kurikulum. Terkait penyusunan kisi-kisi ini, guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung memperlihatkan bahwa kisi-kisi soal belum terlalu menjadi acuan bagi guru dalam penyusunan instrumen, dan susunan perangkat tes hanya berorientasi pada materi pokok dan sub-materi pokok. Hal ini kemungkinan disebabkan faktor kesibukan guru sehingga cenderung mengabaikan keberadaan kisi-kisi, ditambah lagi adanya anggapan tanpa kisi-kisi seseorang guru sudah mengetahui komponen mana yang harus diujikan.
		Penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Instrumen evaluasi telah tergambar dalam RPP meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Perangkat evaluasi pembelajaran yang dirancang mencakup tes

			<p>harian, ujian mid, maupun ujian akhir yang mayoritas disarikan dari soal buku paket dan LKS. Instrument tes harian disusun melalui pembuatan perangkat soal didasari keterselesaian dua pokok bahasan, sedangkan instrumen ujian mid berdasarkan ketuntasan beberapa pokok bahasan pertama sampai keempat, sementara perangkat tes ujian akhir semester disarikan dari ketuntasan seluruh materi ajar. Susunan perangkat penilaian domain kognitif berorientasi tes tulis, sementara ranah afektif menggunakan form lembaran observasi memakai skala sikap, sedangkan untuk instrument penilaian psikomotorik berwujud tes unjuk kerja (praktek).</p>
		<p>Pembuatan dan penyusunan soal evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</p>	<p>Dalam penyusunan dan pembuatan soal evaluasi pembelajaran, guru PAI SD Negeri 11 Pudung melihat kompetensi dasar (KD) terlebih dahulu, kemudian mensinkronkan dengan soal yang akan dibuat. Jika dicermati lebih lanjut penyusunan dan pembuatan soal yang dilakukan guru didominasi soal-soal tekstual bersumber dari buku paket dengan minim pengembangan. Penyusunan soal evaluasi pembelajaran PAI, ada rancangan personal guru maupun kelompok. Soal tes harian biasanya disusun guru secara pribadi, sementara untuk soal ujian mid dan akhir semester disusun oleh tim KKG (Kelompok Kerja Guru) mata pelajaran PAI.</p>
		<p>Penentuan tolok ukur, norma/kriteria data evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</p>	<p>Dalam perencanaan evaluasi pembelajaran guru juga menetapkan bobot penilaian dan KKM pencapaian evaluasi pembelajaran. Standar kriteria</p>

			<p>penilaian dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI secara normatif berpedoman mutlak pada ketetapan masing-masing guru dengan mempertimbangkan syarat ketuntasan minimal penguasaan materi dengan batas 75% sebagai tolak ukur. Oleh karena itu, skor standar yang didapatkan berdasarkan norma absolut ini menjadi cerminan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.</p>
		<p>Proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</p>	<p>Penentuan ketercapaian hasil pembelajaran PAI tidak hanya didasari perolehan nilai secara kuantitas, namun juga melihat dampak penerimaan materi terhadap perubahan kualitas sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu dalam proses evaluasi pembelajaran PAI ranah kognitif, afektif dan psikomotorik diberikan secara ideal dalam porsi seimbang melalui pemanfaatan beragam teknik dan bentuk penilaian yang tepat, sehingga semua domain aspek penilaian dapat diukur secara proporsional.</p>
		<p>Jenis dan bentuk kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung</p>	<p>Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung mencakup jenis evaluasi formatif, sub-sumatif dan sumatif. Untuk pelaksanaan jenis evaluasi formatif dilakukan melalui kegiatan tes harian yang dilakukan pasca selesainya pembahasan materi. Untuk pelaksanaan itu evaluasi sub-sumatif dilakukan melalui kegiatan ujian mid-semester sebagai refleksi melihat penguasaan materi dari beberapa pertemuan. Evaluasi sumatif dilaksanakan melalui ujian akhir semester dalam upaya melihat derajat penguasaan materi dari</p>

			pertemuan pertama sampai terakhir.
		Metode dan teknik evaluasi yang dilaksanakan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung	Evaluasi pembelajaran PAI menggunakan teknik tes maupun non-tes. Ada beberapa jenis teknik tes yang digunakan seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Tes tertulis berbentuk tes objektif dan tes subjektif, sedangkan tes lisan berupa soal pertanyaan yang menuntut jawaban lisan, sementara penugasan. Pelaksanaan tes tertulis berbentuk objektif, dan soal pilihan ganda merupakan bentuk soal yang sering digunakan, terutama saat mid semester maupun ujian semester, sedang bentuk tes subyektif digunakan pada saat ulangan harian. Penggunaan teknik non-tes dilakukan melalui pengamatan (observasi), wawancara, maupun angket. Teknik non-tes digunakan pada penilaian aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).
		Pelaksanaan evaluasi proses dan hasil dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Evaluasi pembelajaran diimplementasikan melalui evaluasi proses dan hasil. Pelaksanaan evaluasi proses terdiri dari <i>pretest</i> , tes tengah kegiatan, serta <i>post-test</i> , sedangkan evaluasi hasil melalui kegiatan ulangan harian, penugasan, pengamatan, praktik, mid-semester, dan akhir semester.
		Langkah-langkah pengolahan data hasil evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Proses evaluasi pembelajaran PAI ditindaklanjuti dengan pengolahan hasil evaluasi, dimana data evaluasi yang masih mentah dan terpisah diverifikasi untuk menyajikan informasi utuh. Mengolah dan menganalisis data menggunakan teknik statistik dan non-statistik, tergantung jenis data yang diolah dan dianalisis.

			<p>Langkah mengolah hasil evaluasi yaitu dengan memberikan angka (skor), mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai kriteria ketuntasan, dan mengkonversikan skor standar menjadi nilai berbentuk huruf atau angka berpedoman pada Penilaian Acuan Patokan (PAP). Langkah selanjutnya adalah memberikan interpretasi terhadap data, sehingga kemampuan siswa dapat diklasifikasi dan disimpulkan sebagai dasar pelaporan hasil evaluasi.</p>
		<p>Prosedur pelaporan data hasil evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Puduk</p>	<p>Hasil dari pengolahan data evaluasi pembelajaran PAI diwujudkan dalam bentuk laporan hasil belajar untuk diserahkan kepada masing-masing guru kelas dan kepala sekolah sebagai kelengkapan administrasi dan dokumentasi. Laporan hasil evaluasi tersebut menyajikan data kemampuan dan perkembangan siswa dalam pembelajaran PAI. Laporan hasil belajar ini kemudian diperiksa dan didiskusikan dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk membicarakan perbaikan maupun kegiatan tindak lanjut.</p>
		<p>Pemanfaatan data hasil evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Puduk</p>	<p>Data hasil evaluasi pembelajaran dimanfaatkan sebagai informasi yang akurat dan bahan <i>feedback</i> bagi guru secara personal, peserta didik, orangtua murid, sekolah, masyarakat. Perolehan hasil evaluasi pembelajaran dapat menjadi bahan refleksi bagi guru sebagai acuan dalam mengukur pencapaian pembelajaran dan merencanakan kegiatan tindak lanjut untuk penyempurnaan program pengajaran berikutnya. Perolehan hasil evaluasi ini pun dimanfaatkan siswa sebagai</p>

			informasi untuk evaluasi diri dalam mengukur penguasaan terhadap materi yang telah mereka dipelajari.
2.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung	Kendala dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Beragam kendala dihadapi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI meliputi jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru, alokasi waktu yang terbatas, dan tingkat kepedulian orangtua siswa. Banyaknya jumlah kelas dan siswa yang dihadapi mempengaruhi kemampuan guru dalam merancang perencanaan, melaksanakan, maupun dalam melaporkan hasil evaluasi. Keterbatasan alokasi waktu menyebabkan evaluasi yang komprehensif sulit terlaksana optimal. Sedangkan kurangnya kepedulian orangtua menyebabkan penurunan semangat belajar anak untuk mempersiapkan diri belajar dirumah dalam menghadapi proses evaluasi di sekolah.
		Kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Dalam proses evaluasi pembelajaran memperlihatkan kemampuan guru cukup memadai dalam melaksanakan beragam teknik evaluasi, baik tes maupun non tes, yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, maupun dalam menentukan baik atau tidaknya instrument evaluasi ditinjau dari berbagai segi, validitas, reabilitas, daya-beda, dan tingkat kesukaran soal, serta mampu mengolah, melaporkan, dan memanfaatkan hasil evaluasi.
		Kondisi internal siswa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Dalam sistim pembelajaran tatap muka ini, siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran maupun dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Peningkatan



			<p>motivasi belajar siswa siswa kemungkinan timbul sebagai dampak kejenuhan terhadap sistim pembelajaran daring sebelumnya. Pada pembelajaran siswa terlihat penuh semangat dan sungguh-sungguh yang mendorong peningkatan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, sehingga lebih siap dalam menghadapi dan mengikuti proses evaluasi pembelajaran.</p>
		<p>Ketersediaan sumber belajar dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</p>	<p>Sumber belajar yang beragam berupa buku pelajaran, baik buku paket yang telah disediakan di perpustakaan maupun buku Lembar Kerja Siswa (LKS), serta literatur relevan yang bisa diakses di internet menjadi mendukung efektifitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI. Tersedianya beragam sumber belajar yang bisa dimanfaatkan berperan dalam mendorong optimalisasi proses pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran.</p>
		<p>Jumlah kelas dan siswa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</p>	<p>Guru PAI di SD Negeri 11 Pudung yang berjumlah 2 orang harus mengampu 6 rombongan belajar yang berdampak terhadap kesanggupan guru dalam merancang perencanaan evaluasi, melaksanakan evaluasi, maupun melaporkan hasil evaluasi.</p>
		<p>Alokasi waktu dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</p>	<p>Alokasi waktu yang singkat dan terbatas menjadi hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berujung pada pengabaian evaluasi ranah afektif dan psikomotor karena banyaknya materi pembelajaran yang harus disampaikan membuat guru lebih mementingkan penyampaian materi daripada melakukan evaluasi.</p>
		<p>Tingkat kepedulian</p>	<p>Orangtua siswa kadangkala terlihat</p>

		orangtua dalam proses evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	kurang peduli dan minim dukungan kepada anak dalam menghadapi proses evaluasi. Kurangnya perhatian dan pemberian motivasi dari orangtua menyebabkan penurunan semangat belajar anak untuk mempersiapkan diri belajar dirumah dalam menghadapi rangkaian proses evaluasi di sekolah. Sebagian besar orangtua siswa menganggap dengan berakhirnya pembelajaran daring dan dimulainya pembelajaran tatap muka berarti selesai juga tugas orangtua dalam proses pendampingan dan pengawasan belajar anak dirumah
3.	Upaya dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung	Upaya guru dalam mengatasi kendala pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Beraneka upaya dilakukan guru PAI dalam menghadapi hambatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, yang meliputi membangun kerjasama dengan orangtua siswa, inovasi pengembangan asesmen alternatif, dan meminta dukungan kepala sekolah sebagai pimpinan institusi.
		Sinergi antara guru dan orang tua siswa dalam pelaksanaan rangkaian evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung	Ikhtiar yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran adalah dengan membangun kerjasama yang baik dengan orangtua siswa. Solusi ini dilaksanakan melalui pemanfaatan Grup <i>WhatsAap</i> setiap rombongan belajar untuk menjalin komunikasi dan memberi informasi kepada pihak orangtua siswa dalam membimbing dan mengawasi proses belajar anak saat berada dirumah untuk mempersiapkan diri menjelang setiap rangkaian proses evaluasi.
		Asesmen alternatif yang dikembangkan guru PAI SD Negeri 11 Pudung dalam mengatasi kendala	Dalam mengatasi kendala keterbatasan alokasi waktu dan banyaknya jumlah kelas maupun siswa yang harus ditangani pada proses evaluasi dihadapi guru PAI

		<p>pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI</p>	<p>dengan melakukan pengembangan asesmen alternatif melalui pemanfaatan beragam <i>platform</i> online, maupun berkonsultasi dengan teman sejawat (guru kelas) dan orang tua siswa, sehingga proses evaluasi pembelajaran PAI bisa dilaksanakan secara komprehensif, efektif dan efisien.</p>
		<p>Dukungan kepala sekolah dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung</p>	<p>Guru meminta dukungan kepala sekolah sebagai pimpinan institusi untuk mengatasi kerumitan dan kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi dalam rangkaian proses kegiatan evaluasi demi mencari solusi alternatif dan mengurangi beban teknis maupun administratif yang dihadapi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.</p>

## Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA				
<b>TOPIK WAWANCARA</b>		:	Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung	
No.	FOKUS WAWANCARA	ITEM PERTAANYAN	CATATAN HASIL	INFORMAN
1.	Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung	Bagaimanakah prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI?	Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung dilakukan dengan mengacu pada prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah meliputi langkah perencanaan evaluasi, tahap melaksanakan evaluasi, dan langkah pengolahan, pelaporan, dan pemanfaatan hasil evaluasi.	Muhammad Nasir (Guru PAI) & Zainuar (Kepala Sekolah)
		Bagaimanakah proses penyusunan perencanaan evaluasi pembelajaran PAI?	Untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran ini, saya menyusun perencanaan evaluasi untuk memperkirakan kegiatan yang akan saya lakukan. Perencanaan evaluasi dibuat pada awal semester dengan mempertimbangkan materi maupun ketersediaan waktu berdasarkan kalender akademik. Karena pergantian sistim pembelajaran, dalam penyusunan perencanaan evaluasi ini, saya terpaksa balik lagi mengambil contoh perencanaan evaluasi pembelajaran tatap muka yang pernah saya susun sebelumnya.	Muhammad Nasir (Guru PAI)
		Bagaimanakah penyusunan jadwal evaluasi pembelajaran PAI?	Perencanaan jadwal pelaksanaan evaluasi, saya merencanakan dan mempertimbangkannya	Muhammad Nasir (Guru PAI)

			dengan matang. Secara garis besar, alokasi waktu pelaksanaan evaluasi bisa dilihat dari promes yang mencantumkan kegiatan tes akhir semester, sementara itu ulangan harian pun telah saya cantumkan dalam RRP. Perencanaan waktu untuk ujian mid maupun ujian akhir semester pun telah saya usahakan selaras dengan jadwal akademis.	
		Bagaimanakah proses merumuskan tujuan evaluasi pembelajaran PAI?	Tujuan dalam perencanaan evaluasi sangat penting, karena memudahkan saya dalam memproyeksikan tindakan dengan tepat, terkait jenis evaluasi, teknik evaluasi, aspek-aspek yang dievaluasi, maupun instrumen yang cocok dan sesuai dengan alokasi waktu, pokok bahasan seperti yang tercantum dalam Program Semester, silabus maupun RPP.	Muhammad Nasir (Guru PAI)
		Bagaimanakah penyusunan rancangan aspek-aspek evaluasi pembelajaran PAI?	Saya mempertimbangkan variasi apa aspek yang akan dinilai, seperti aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Domain kognitif yang mencakup tes harian, ujian mid, dan ujian akhir semester diuji melalui tes tulisan dengan bentuk soal pilahan ganda dan uraian. Sedangkan penilaian domain afektif dan psikomotorik disesuaikan saja dengan materi yang dipelajari.	Muhammad Nasir (Guru PAI)

	<p>Bagaimanakah langkah penyusunan rencana terkait jenis dan bentuk evaluasi pembelajaran PAI?</p>	<p>Terkait metode dan teknik evaluasi yang saya lakukan disesuaikan dengan jenis evaluasi yang akan dilaksanakan dengan pertimbangan KI dan KD dari masing-masing topik yang diajarkan.</p>	<p>Muhammad Nasir (Guru PAI)</p>
	<p>Bagaimanakah langkah penyusunan kisi-kisi evaluasi pembelajaran PAI?</p>	<p>Dalam menyusun perencanaan evaluasi pembelajaran, saya memang membuat kisi-kisi sebagai pedoman dalam menulis soal. Walaupun begitu, saya sebenarnya jarang menjadikan kisi-kisi ini sebagai acuan utama dalam penyusunan instrumen. Soal tes yang saya susun adakalanya lebih berorientasi pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan saja, karena terlalu menyita waktu untuk memperhatikan kisi-kisi ini. Walaupun tidak menjadikan kisi-kisi sebagai acuan, materi evaluasi yang saya ujikan tetap representatif dengan materi yang sudah saya berikan.</p>	<p>Muhammad Nasir (Guru PAI)</p>
	<p>Bagaimanakah langkah-langkah penyusunan instrument evaluasi pembelajaran PAI?</p>	<p>Instrument ulangan harian, mid, maupun akhir semester biasanya saya ambil saja dari soal-soal yang ada di buku paket atau LKS. Konten soal ulangan harian didasarkan keterselesaian dua materi pokok, sementara ujian mid berdasarkan ketuntasan materi pertama sampai keempat, sedangkan untuk UAS soal disarikan dari materi awal hingga akhir. Untuk instrument kognitif</p>	<p>Muhammad Nasir (Guru PAI)</p>

			digunakan tes tulisan, afektif menggunakan lembaran observasi, dan psikomotorik memanfaatkan instrument tes praktek.	
		Bagaimanakah prosedur pembuatan dan penyusunan soal evaluasi pembelajaran PAI?	Dalam menyusun soal, saya berpedoman pada KD dan materi, baru siap itu melihat relevansi soal yang akan dibikin berkaca darai KD tersebut. Selanjutnya baru kemudian disusun dan dibikin soal-soal yang akan diujikan. Mengenai pembuatan soal-soal tes yang akan digunakan ini, saya cenderung berorientasi pada buku sumber dan LKS.	Muhammad Nasir (Guru PAI)
			Mengenai penyusunan soal evaluasi mata pelajaran PAI yang saya ketahui, ada soal tes yang disusun sendiri oleh guru bersangkutan dan ada soal yang dibuat oleh tim KKG PAI seperti ulangan tengah semester dan akhir semester. Dalam forum KKG tersebut, masing-masing guru Mapel PAI dari tiap sekolah menyetorkan sejumlah soal yang selanjutnya diseleksi ulang sebelum digunakan nantinya	Zainuar (Kepala Sekolah)
		Bagaimanakah penentuan tolok ukur, norma/kriteria patokan interpretasi data evaluasi pembelajaran PAI?	Dalam perencanaan evaluasi pembelajaran ini, saya juga menetapkan bobot penilaian dan pencapaian evaluasi pembelajaran berdasarkan standar patokan yang telah ditetapkan untuk menafsirkan hasil penilaian. Saya menentukan bobot hasil penilaian secara mutlak dengan tetap mengacu pada standar	Muhammad Nasir (Guru PAI)

			minimal ketuntasan sebagai prasyarat normatifnya.	
		Bagaimanakah implementasi proses evaluasi pembelajaran PAI?	Harus dipahami bahwasanya pembelajaran PAI itu tidak sekedar memahami teori saja, tetapi juga terkait dengan praktek-praktek materi sebagai pengalaman belajar. Hal ini pun berkaitan nantinya dengan variasi bentuk dan teknik evaluasi yang digunakan bercermin dari keseimbangan proporsi aspek penilaian yang harus mencakup semua ranah secara adil dan berimbang	Muhammad Nasir (Guru PAI)
		Apa saja jenis dan bentuk kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan?	Jenis evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru mapel PAI mencakup evaluasi formatif, sub sumatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan melalui ulangan harian. Untuk pelaksanaan evaluasi sub-sumatif dilakukan melalui kegiatan ujian mid-semester. Sedangkan untuk evaluasi sumatif dilaksanakan melalui ujian akhir semester.	Zainuar (Kepala Sekolah)
		Apa saja metode dan teknik evaluasi yang dilaksanakan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung?	Mengenai teknis pelaksanaan evaluasi PAI, pada umumnya dilakukan melalui tes maupun non-tes. Kegiatan tes itu ada distandarkan misalnya ujian semester, dan ada tes yang disiapkan oleh guru yang bersangkutan. Dari monitoring yang saya lakukan, guru mapel PAI biasanya menggunakan beberapa teknik seperti tes tulis berbentuk objektif dan subjektif, tes lisan berwujud	Zainuar (Kepala Sekolah)



		tuntutan jawaban lisan, maupun penugasan.	
		Pelaksanaan evaluasi pembelajaran umumnya dilakukan melalui teknik tes tertulis, terutama tes berbentuk soal pilihan ganda. Kalau untuk soal berbentuk uraian juga sering saya buat, tetapi lebih banyak digunakan pada saat ulangan harian saja. Untuk teknik evaluasi non tes, saya biasanya melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi, wawancara menggunakan pedoman wawancara, maupun menyebarkan angket yang diberikan pada siswa maupun kepada orangtuanya. Hasil penilaiannya saya catat dalam dokumentasi dan catatan pribadi	Muhammad Nasir (Guru PAI)
	Bagaimanakah implementasi evaluasi proses dan evaluasi hasil dalam pembelajaran PAI?	Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui evaluasi proses maupun hasil. Untuk evaluasi proses, saya mengusahakan mencakup semua aspek. Misalnya, <i>pretest</i> sebelum pengajaran untuk mengukur aspek psikomotor melalui tes praktik, tes tengah kegiatan disela-sela pembelajaran dalam menilai ranah sikap dan perilaku belajar, selanjutnya <i>post-test</i> diakhir pembelajaran untuk menilai kognitif menggunakan tes tertulis. Sedangkan untuk evaluasi hasil dilaksanakan secara terjadwal misalnya tes harian, ujian mid, dan UAS.	Muhammad Nasir (Guru PAI)

		<p>Bagaimanakah langkah-langkah pengolahan data hasil evaluasi pembelajaran PAI?</p>	<p>Dalam mengolah hasil evaluasi, yang saya lakukan pertama kali adalah menskor atau memberikan angka, kemudian menjadikan skor mentah tersebut menjadi skor standar sesuai KKM, selanjut skor standar ini pun dikonversi menjadi penilaian berbentuk angka atau huruf. Mengubah skor menjadi nilai, saya berpedoman pada PAP dengan membandingkan skor siswa dengan kriteria ketuntasan materi 75% sesuai kriteria ketuntasan materi pembelajaran PAI di sekolah ini</p>	<p>Muhammad Nasir (Guru PAI)</p>
			<p>Pada umumnya guru-guru disekolah kami ini mampu menggunakan teknik statistik dan non-statistik, termasuk untuk mengolah dan menganalisa hasil belajar siswanya. Biasanya dari data yang pernah saya lihat, untuk teknik statistik ini data yang disajikan guru lumrahnya berbentuk tabel, grafik atau diagram, sementara proses perhitungannya mengarah pada perhitungan mean (rata-rata) dan standar deviasi saja.</p>	<p>Zainuar (Kepala Sekolah)</p>
		<p>Bagaimanakah prosedur pelaporan data hasil evaluasi pembelajaran PAI?</p>	<p>Laporan hasil belajar PAI yang diserahkan guru merupakan wujud ketaatan administratif. Laporan tersebut saya periksa dan didiskusikan dengan guru kelas masing-masing, sehingga guru mendapat umpan balik untuk</p>	<p>Zainuar (Kepala Sekolah)</p>

			perbaikan maupun tindak lanjutnya. Saya menganggap laporan evaluasi yang disusun guru menggambarkan kualitas institusi, karena semakin bagus institusi, semakin kompeten juga dalam pengadministrasian hasil evaluasi yang telah dilaksanakan	
		Apa saja manfaat yang bisa diambil oleh beragam pihak yang berkepentingan terkait data hasil evaluasi pembelajaran PAI?	Banyak pihak yang dapat memanfaatkan hasil pelaksanaan evaluasi yang telah dilakukan, baik untuk saya sebagai guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, dan lembaga lain. Saya menjadikan hasil evaluasi ini sebagai wadah refleksi mengukur kemampuan saya dalam mengelola pembelajaran sekaligus menjadi umpan balik untuk penyempurnaan program pengajaran selanjutnya	Muhammad Nasir (Guru PAI)
			Untuk semester ini nilai PAI saya lumayan bagus. Mudah-mudahan semester berikutnya lebih baik lagi. Nilai yang saya peroleh ini, saya dijadikan cermin untuk mengukur diri, dimana letak kekurangan dan sejauhmana kemampuan saya, sehingga saya bisa memperbaiki untuk kedepannya.	Reyhan Suganda (Siswa)
2.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung	Apa saja kendala dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI?	Beragam kendala yang harus saya hadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI meliputi jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani, keterbatasan alokasi waktu,	Muhammad Nasir (Guru PAI)

			dan tingkat kepedulian orangtua siswa.	
		Bagaimanakah kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI?	Khusus untuk guru PAI di SD Negeri 11 Pudung ini, mereka telah melaksanakan evaluasi pembelajaran sebagaimana seharusnya. Penilaian ideal untuk ketiga domain pengukuran telah diupayakan dengan baik, hal ini tentunya menjadi pertanda positif peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara keseluruhan. Sinyal ini pun terlihat dari pencapaian hasil belajar PAI yang selalu melewati KKM yang menambah keyakinan saya tentang kompetensi guru ini.	Zainuar (Kepala Sekolah)
		Bagaimanakah kondisi internal siswa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI?	Dalam rangkaian kegiatan evaluasi yang telah saya laksanakan dalam pembelajaran PAI, memang sangat terlihat sekali motivasi dan kesungguhan siswa. Hal ini mungkin berkaitan juga dengan semangat dan antusiasme ketika belajar yang berefek lanjut terhadap penguasaan materi pembelajaran, sehingga mereka memiliki kesiapan dalam menghadapi dan mengikuti proses evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan.	Muhammad Nasir (Guru PAI)
			Dibanding pembelajaran daring sebelumnya yang pernah kami ikuti, memang lebih menyenangkan pembelajaran tatap muka seperti ini. Kami bisa lebih memahami materi yang disampaikan guru, dan kami	Radja Airlangga (Siswa)

			pun lebih siap menghadapi tes-tes maupun tugas yang diberikan guru. Arahan dan perintah pengerjaan tes pun lebih mudah kami pahami, karena ada kesempatan bertanya langsung pada guru	
		Bagaimanakah ketersediaan sumber belajar dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI?	Evaluasi pembelajaran yang saya laksanakan dapat berlangsung dengan optimal dan hasil evaluasi pun cukup baik karena ditunjang oleh peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Peningkatan pemahaman siswa ini didukung ketersediaan sumber belajar yang bisa dimanfaatkan dalam memenuhi berbagai kebutuhan belajar mereka, baik buku paket yang telah disediakan perpustakaan, adanya LKS, dan literatur lain yang bisa dengan mudah diakses siswa di internet.	Muhammad Nasir (Guru PAI)
		Bagaimanakah dampak jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI?	Jumlah kelas dan siswa yang cukup untuk saya tangani tentunya cukup menyulitkan dan berpengaruh terhadap efektifitas proses evaluasi yang dilaksanakan. Saya cukup kerepotan dalam merancang dan menyusun spesifikasi target penilaian, mengimplementasikan bentuk dan teknik penilaian, serta penyiapan perangkat penilaian yang dibutuhkan	Muhammad Nasir (Guru PAI)
		Bagaimanakah pengaruh alokasi waktu terhadap pelaksanaan evaluasi	Evaluasi yang menyeluruh meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotor, sepertinya sangat sulit untuk	

		pembelajaran PAI?	terlaksana karena masalah keterbatasan waktu. Alokasi waktu yang minim menyebabkan evaluasi aspek afektif dan psikomotor kadang tidak terlaksana, karena dua aspek ini dalam proses penilaiannya cukup rumit dan butuh banyak waktu	
		Bagaimanakah tingkat kepedulian orangtua terhadap anak dalam menghadapi rangkaian proses evaluasi pembelajaran PAI?	Kepedulian orangtua tentu berpengaruh terhadap anak dalam menghadapi proses evaluasi di sekolah. Seharusnya orangtua siswa menyadari bahwa anak membutuhkan perhatian dan motivasi dari orangtua untuk mempersiapkan diri belajar di rumah dalam menghadapi kegiatan evaluasi di sekolah. Namun sepertinya sebagian besar orangtua siswa menganggap berakhirnya pembelajaran daring berarti selesai juga tugas mereka dalam proses pendampingan belajar anak.	Muhammad Nasir (Guru PAI)
3.	Upaya dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung	Apa saja upaya guru dalam mengatasi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI?	Beragam upaya saya lakukan dalam menghadapi hambatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, seperti membangun kerjasama dengan orangtua siswa, inovasi pengembangan asesmen alternatif, dan meminta dukungan kepala sekolah sebagai pimpinan institusi.	Muhammad Nasir (Guru PAI)
		Bagaimanakah sinergi antara guru dan orangtua siswa dalam pelaksanaan rangkaian evaluasi pembelajaran PAI?	Menjelang setiap proses evaluasi, saya berusaha membangun komunikasi dengan orangtua murid melalui grup WA. Biasanya setiap akan diadakan tes, saya mengirim pesan di	Muhammad Nasir (Guru PAI)

		<p>grup WA, mengimbuu orangtua untuk membimbing dan memantau proses belajar anak dirumah dalam persiapan proses evaluasi pembelajaran. Dan untuk anak yang bermasalah nilainya, saya menghubungi via pesan pribadi. Memang agak ribet, tapi ini harus dilakukan agar hasil evaluasi meningkat dan berjalan optimal.</p>		
			<p>Walaupun pembelajaran tidak <i>online</i> lagi, tapi nomor <i>whatsaap</i> saya masih tergabung dalam grup WA yang dibikin guru. Grup WA dipakai untuk mendapat informasi-informasi dari guru untuk membimbing dan mengawasi anak belajar di rumah, khususnya menjelang tes atau ujian.</p>	Nurhasnah (Orangtua Siswa)
	<p>Apa saja asesmen alternatif yang dikembangkan guru PAI dalam mengatasi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran?</p>	<p>Saya mencari celah mengatasi keterbatasan alokasi waktu melalui penilaian berbasis <i>platform</i> online, melibatkan teman sejawat dan orang tua siswa dalam penilaian, sehingga proses evaluasi yang dilaksanakan bisa menyeluruh dan berjalan lebih sefektif dan efisien. Dalam proses penilaian seperti kegiatan <i>post-test</i>, siswa dapat mengerjakan soal tes di rumah melalui aplikasi <i>google form</i> yang saya kirim lewat WA. Untuk aspek afektif, saya menggunakan penilaian lembaran portofolio dan berkonsultasi dengan guru</p>		Muhammad Nasir (Guru PAI)

			kelas maupun dengan orangtua siswa, sedangkan penilaian psikomotor, saya menilai kiriman video unjuk kerja terkait materi melalui WA Grup.	
		Bagaimana dan apa bentuk dukungan kepala sekolah sebagai pimpinan institusi dalam pelaksanaan rangkaian evaluasi pembelajaran PAI?	Dukungan kepala sekolah sangat penting dalam upaya mengatasi problem yang kami hadapi dalam pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran, sehingga kami nantinya bisa mendapat opsi maupun solusi teknis dan administratif. Dalam hal ini kepala sekolah menentukan kebijakan dari proses evaluasi maupun untuk menghadirkan pakar untuk memberi pembekalan keterampilan untuk kami	Muhammad Nasir (Guru PAI)
			Sebagai kepala sekolah, saya berkewajiban membantu guru mencari solusi untuk mengatasi persoalan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugasnya, termasuk dalam pelaksanaan proses evaluasi. Saya biasanya bisa melihat masalah yang dihadapi guru dari kegiatan monitoring pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang rutin saya lakukan	Zainuar (Kepala Sekolah)





**MAJELIS GURU SD NEGERI 11 PUDUNG**



**MELAKSANAKAN UJIAN TENGAH SEMESTER**





**WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SD NEGERI 11 PUDUNG**



**WAWANCARA DENGAN SALAH SATU PESERTA DIDIK KELAS VI**



**MELAKSANAKAN EVALUASI ALTERNATIF MELALUI GOOGLE FORM**



**EVALUASI ALTERNATIF MELALUI GOGGLE FORM**





**EVALUASI PENILAIAN HARIAN**



**LOKASI SEKOLAH SD NEGERI 11 PUDUNG**





**PERPUSTAKAAN**



**WAWANCARA DENGAN GURU PAI SD NEGERI 11 PUDUNG**

## RIWAYAT HIDUP



Nama : **IRFA MISWANTI, S.PdI**  
NIM : 20010011  
Tempat / Tanggal Lahir : Bawan / 20 Agustus 1981  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : Pascasarjana  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2020  
Tahun Keluar : 2022  
Judul Tesis : “Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid -19 di SD Negeri 11 Pudung”

Nama Orang Tua  
Ayah : Mawardi  
Ibu : Jalimar  
Anak Ke / Dari : 1/6 Bersaudara  
Alamat Lengkap : Jorong Pasar Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam

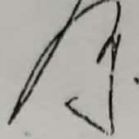
Jenjang Pendidikan  
SD : SDN 59 Bawan ( 1989-1995)  
SMP/MTs : MTsN Tikau (1995-1998)  
SMA/MAN : MAN 3 Padang Panjang ( 1998-2001)  
D II : IAIN Imam Bonjol Padang (2002-2004)  
S1 : STIT Ahlussunnah Bukittinggi (2007 – 2009)

Riwayat Jabatan : Guru PAI SDN 35 Malabur ( 2005-2009)  
Guru PAI SDN 11 Pudung (2009 s/d Sekarang)

Motto Hidup : Man Jadda Wajada  
Nomor Hand Phone/WA : 0823-8355-6061

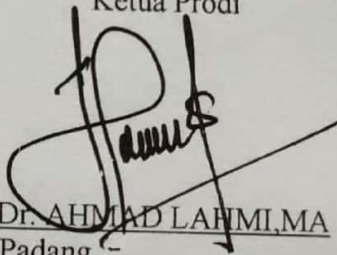
PERSETUJUAN PENASEHAT AKADEMIK (PA)  
ATAS USULAN JUDUL TESIS

Penasehat



AGUSWAN RASYID, Lc, MA, Ph.D  
Padang.

Mengetahui,  
Ketua Prodi



Dr. AHMAD LAHMI, MA  
Padang.

Nama : IRFA MISWANTI  
NIM : 20010011  
Judul Tesis : MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN PAI PADA MASA  
PANDEMI COVID-19 DI KELAS V SDN 11 PUDUNG





**KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**  
NOMOR : PPs-1110/II.3.AU/B/2021

Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**  
**TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
  2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.
  3. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4978 tahun 2014 tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
  4. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6122 Tahun 2017 Tentang Penyesuaian Nomenklatur Program Studi Pada Program Pascasarjana UMSB.
  5. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Sumatera Barat No.19 Tahun 1999 tentang Qaedah Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
  6. Statuta Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
  7. Keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat No.093/SK.PPs/III.B/1.b/2013 tanggal 7 Agustus 2013 tentang Pembentukan Panitia Pelaksana dan Tim Seminar Proposal Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dipandang perlu menunjuk Dosen Pembimbing Tesis Bagi Mahasiswa.
  2. Bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Penulisan Tesis.

- Menetapkan** :
- Pertama** :
- Menunjuk:
1. Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph. D
  2. Dr. Mahyudin Ritonga, MA

**MEMUTUSKAN**

Sebagai Pembimbing Tesis :

Nama : **Irfa Miswanti**

NIM : **200100011**

Prodi : **S2 Pendidikan Agama Islam**

Judul : **Model Evaluasi Pembelajaran Pai Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas V SDN 11 Pudung**

- Kedua** : Kepada pembimbing tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku 29 September 2021 – 29 Maret 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Padang  
Pada tanggal : 29 September 2021 M  
22 Shafar 1443 H



**Dr. Mahyudin Ritonga, MA**  
NBM. 1178150

Keputusan ini disampaikan kepada Yth.

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Masing-masing yang bersangkutan
3. Arsip





**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL**

Pembimbing I

Apuswan Rasyid, Lc. MA. Ph.D  
Padang, 28 Oktober 2021

Pembimbing II

Dr. Mahyudin Rifonga, MA  
Padang, 28 Oktober 2021

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

  
Dr. Ahmad Labmi, MA  
Padang, .....

Nama : Infa Miswanti, s.pd

NIM : 20010011

Judul Proposal : Model Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi  
Covid-19 di Kelas V SDN II Padang



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**  
TERAKREDITAS "B" NOMOR SK: 1428/SK/BAN-PT/Akred/VI/M/2018  
Alamat : Jalan Pasir Kandang No.4 Telp (0751) 482512, e-mail : pascaumsb02@gmail.com

Nomor : PPs-1400/II.3.AU/B/2021  
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal Tesis  
Hal : Seminar Proposal Tesis

Padang, 4 Rabiul Akhir 1443 H  
9 November 2021 M

Kepada yth,

1. Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph. D (Pembimbing I/ Ketua)
2. Dr. Mahyudin Ritonga, MA (Pembimbing II/ Sekretaris)
3. Dr. Ahmad Lahmi, MA (Penguji I)
4. Dr. Romiyilhas, MA (Penguji II)

**Tim seminar proposal tesis PPs UM Sumatera Barat**

di  
Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dengan hormat,  
Doa dan harapan kami semoga saudara berada dalam keadaan sehat wal afiat. Selanjutnya kami mohon kepada saudara untuk menjadi Tim Seminar Proposal Tesis mahasiswa di bawah ini:

Nama : Irfa Miswanti  
NIM : 20010011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Model Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas V SDN 11 Pudung

Yang *insyaallah* akan diadakan pada:

Hari / Tanggal : Rabu/ 17 November 2021  
Pukul : 11.00 – 12.00  
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana (ruang google meet)

Demikian kami sampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*


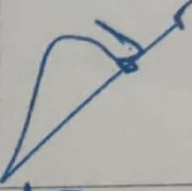
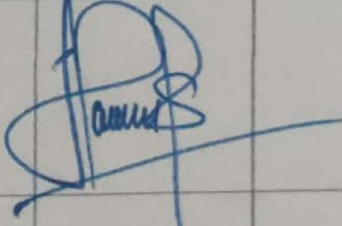
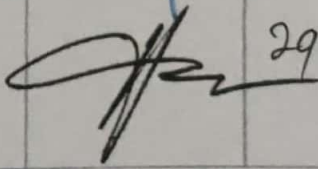


Dr. Mahyudin Ritonga, MA  
NBM. 1178150



## BUKTI PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Irfa Miswanti, S. Pdl  
NIM : 20010011  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal: Problemtika Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung

No	Nama	TandaTangan	Tanggal
1	Pembimbing I  <b>Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D</b>		29/11/21
2	Pembimbing II  <b>Dr. Mahyudin Ritonga, MA</b>		
3	Penguji I  <b>Dr. Ahmad Lahmi, MA</b>		
4	Penguji II  <b>Dr. Romiyilhas, MA</b>		29/11/21



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**  
TERAKREDITASI "B" NOMOR SK : 1482/ SK/ BAN-PT/Akred/VI/ M/ 2018  
Alamat : Jalan Pasir Kandang No. 4 Telp (0751) 482512, e-mail : pascaumsb02@gmail.com

Nomor : PPs-1523/II.3.AU/D/2021  
Lamp : 1 ( Satu ) Rangkap Proposal Tesis  
Hal : Izin Penelitian  
a.n Irfa Miswanti

Padang, 24 Rabiul Akhir 1443 H  
29 November 2021 M

Kepada YTH,  
**Kepala SD Negeri 11 Pudung**  
Di  
Tempat

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Dengan hormat,  
Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

Nama : Irfa Miswanti  
NIM : 20010011  
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Bermaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesisnya yang berjudul "Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung".

Objek Penelitian : Guru dan Siswa  
Lokasi Penelitian : SD Negeri 11 Pudung  
Waktu Penelitian : 29 November 2021 - 29 Januari 2022

Sehubungan dengan maksud di atas, kami mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan kemudahan – kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*



Dr. Mahyudin Ritonga, MA  
NBM. 1178150

Tebusan:

1. Rektor UM Sumbar
2. Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN AGAM  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH DASAR NEGERI 11 PUDUNG  
KECAMATAN AMPEK NAGARI

Alamat: Jl. Lintas Manggopoh – Pasaman Kode Pos: 26452  
Email : [sdn11pudung@gmail.com](mailto:sdn11pudung@gmail.com)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 424/010/SDN11 PD-AN/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN 11 Pudung dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Irfan Miswanti, S.PdI  
Tempat/ Tanggal Lahir : Bawan/ 20 Agustus 1981  
NIM : 20010011 :  
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jorong Pasar Bawan Kecamatan Ampek Nagari  
Kabupaten Agam

Yang namanya tersebut di atas benar telah melaksanakan Penelitian tentang  
“Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi  
Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung” pada Tanggal 29 November 2021 s/d 29 Januari 2022.

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan  
sebagaimana mestinya.

Pudung, 7 Februari 2022  
Kepala SDN 11 Pudung  
  
ZAINAR, S.Pd.M.MPd  
NIP. 19650803 199303 1 002



**SURAT PENUNJUKAN TIM PENGUJI TESIS**

**Nomor: PPs-0285/IL.3.AU/B/2022**

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, menunjuk saudara yang namanya tersebut di bawah ini sebagai Tim Penguji Tesis:

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph. D	Pembimbing I/ Ketua	
2.	Dr. Mahyudin Ritonga, MA	Pembimbing II/ Sekretaris	
3.	Dr. Ahmad Lahmi, MA	Penguji I	
4.	Dr. Wedy Nasrul, M. Si	Penguji II	

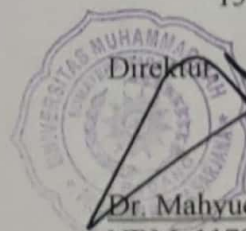
Untuk munaqasyah mahasiswa:

Nama : Irfa Miswanti  
NIM : 20010011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung

Yang *insya allah* akan diadakan pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu / 19 Maret 2022  
Pukul : 15.00 – 16.30 WIB  
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumbar

Padang, 12 Syakban 1443 H  
15 Maret 2022 M



Direktur  
Dr. Mahyudin Ritonga, MA  
NBM. 1178150

Tebusan:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Arsip

# PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN PAI PASCA PEMBELAJARAN DARING MASA PANDEMI COVID-19 DI SD NEGERI 11 PUDUNG

Oleh:

**Irfa Miswanti**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

[irfamiswanti81@gmail.com](mailto:irfamiswanti81@gmail.com)

## Abstract

This study examines the problems of evaluating Islamic Religious Education learning after online learning during the Covid-19 pandemic at SD Negeri 11 Pudung. This study aims to describe the implementation of the PAI learning evaluation, the supporting and inhibiting factors for the implementation of the PAI learning evaluation, as well as efforts to increase the effectiveness of the PAI learning evaluation implementation after the online learning period during the pandemic. The study used a qualitative approach with a descriptive method. The data sources used consist of primary and secondary data sources. Data collection techniques are oriented towards observation, interviews and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display and conclusion drawing, while the data validity test used source triangulation. The results showed that the evaluation of PAI learning after online learning at SD Negeri 11 Pudung was carried out referring to a series of predetermined learning evaluation procedures including the evaluation planning stage, the evaluation implementation stage, and the processing, reporting, and utilization stages of the evaluation results. Factors supporting the implementation of PAI learning evaluation include teacher competency factors, students' internal conditions, and the availability of learning resources, while the inhibiting factors for its implementation are related to the number of classes and students that must be handled by the teacher, limited time allocation, and parental care. Efforts to improve the effectiveness of the implementation of PAI learning evaluation are carried out by building synergies between teachers and parents, developing alternative assessments, and supporting school principals.

**Keyword:** Learning Evaluation, Islamic Religious Education, Post Online Learning

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang problematika evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pasca pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 11 Pudung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI, serta upaya dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring masa pandemi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berorientasi pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan, sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pasca pembelajaran daring di SD Negeri 11 Pudung dilaksanakan mengacu pada rangkaian prosedur evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan meliputi tahap perencanaan evaluasi, tahap melaksanakan evaluasi, dan tahap pengolahan, pelaporan, dan pemanfaatan hasil evaluasi. Faktor pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI meliputi faktor kompetensi guru, kondisi intern siswa, dan ketersediaan sumber belajar, sedangkan faktor penghambat pelaksanaannya terkait jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru, keterbatasan alokasi waktu, dan kepedulian orangtua siswa. Upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dilakukan dengan membangun sinergi antara guru dan orangtua siswa, pengembangan asesmen alternatif, dan dukungan kepala sekolah.

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pasca Pembelajaran Daring

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mendisrupsi beragam aspek penting kehidupan secara drastis. Penyebaran virus yang masif memberi dampak signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Perubahan ini menuntut para pendidik dan pembelajar untuk beradaptasi terhadap transformasi paradigma pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh secara *online* (daring) yang menjadi solusi masa pandemi ternyata memberikan tantangan luar biasa untuk peserta didik,

guru, orang tua, masyarakat, serta pemerintah (Putria, 2020). Pengambilan kebijakan dalam kondisi darurat yang cenderung tergesa-gesa membuat persiapan dari segi pengajar, kurikulum, sarana-prasarana, sumber daya maupun pelaksanaan terkesan dipaksakan. Pada akhirnya kegugupan maupun ketidaksiapan berbagai pihak menghadapi situasi ini berdampak pada kualitas dan efektifitas pembelajaran secara keseluruhan (Wahyono dan Husamah, 2020).

Dilema pelaksanaan pembelajaran daring juga berimbas terhadap efektivitas dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI dituntut responsif dan adaptif terhadap perubahan situasi pembelajaran untuk mempercepat penguasaan teknologi penunjang pembelajaran digital sebagai suatu kebutuhan. Secara situasional, kebijakan pembelajaran PAI secara daring sudah tepat, namun untuk efektivitas pembelajaran banyak hal yang perlu dbenahi. Kegamangan guru terhadap tendensi perubahan menciptakan kegalauan dalam mengelola proses pembelajaran yang berefek pada ketidaktercapaian tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran PAI, guru tidak hanya semata-mata pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dalam menuntun siswa belajar agama yang semua ini sangat sulit dicapai melalui paradigama pembelajaran daring ini (Lubis, 2020).

Metamorfosa pengelolaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring tidak hanya berdampak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran saja, namun juga dalam kegiatan evaluasi pembelajarannya. Evaluasi pembelajaran PAI secara daring belum bisa terlaksana secara kondusif dan komperhensif, padahal kegiatan evaluasi merupakan bagian urgen dalam pelaksanaan program pembelajaran untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Fenomena ini semakin diperparah jika dilihat dari konten pembelajaran PAI yang didominasi materi terkait aspek afektif dan psikomotorik yang tentunya memerlukan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada aspek ketercapaian teori saja, namun juga harus berorientasi pada evaluasi praktek pembelajaran (Lubis, 2020). Evaluasi pembelajaran bukan hanya sekumpulan teknik belaka, tetapi merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan informasi akurat terkait program pembelajaran yang dilakukan (Jihad dan Haris, 2012).

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI secara daring di SD Negeri 11 Pudung sebelumnya memperlihatkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran menjadi tantangan baru bagi guru sebagai seorang evaluator yang mengharuskan dilakukan beberapa langkah modifikasi terhadap beberapa aspek evaluasi seperti perubahan pada bentuk kegiatan evaluasi, instrumen evaluasi, maupun bentuk laporan evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi, guru tidak lagi berpartisipasi langsung mengawasi proses evaluasi sehingga kurang mampu memastikan instrumen soal yang diberikan dikerjakan sendiri oleh siswa atau hanya mengcopy-paste jawaban dari internet. Jika dilihat dari hasil evaluasi secara daring memperlihatkan pada umumnya perolehan hasil penilaian yang cukup bagus, sehingga menimbulkan keraguan dan kesangsian terhadap validitas, kredibilitas, serta objektivitas pelaksanaan evaluasi itu sendiri. Proses evaluasi pembelajaran PAI yang tidak berjalan efektif dan optimal, akhirnya bermuara pada kesulitan dan keragu-raguan guru dalam menentukan ketercapaian hasil pembelajaran secara akurat dan objektif.

Berkaca dari ketidakefektifan penerapan pembelajaran daring yang menuai beragam polemik maupun kritik dan dianggap sebagai biang keladi penurunan dan kemunduran kualitas pendidikan, mendorong perubahan kebijakan pemerintah untuk memperbolehkan pembelajaran tatap muka (*face to face*) yang dimulai semester genap tahun ajaran 2020/2021. Perubahan kebijakan pemerintah ini didasari urgensi dampak pembelajaran daring, dimana siswa kehilangan potensi tumbuh kembang secara optimal, tekanan psiko-sosial yang menimbulkan stress pada siswa karena kurangnya interaksi dengan lingkungan belajar, kesulitan mengikuti pembelajaran jarak jauh, ditambah lagi tingkat penularan wabah



memperlihatkan tren penurunan, serta gencarnya vaksinasi, sehingga menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengevaluasi kebijakan dengan mengizinkan kembali pembelajaran tatap muka. Perubahan kebijakan disambut hangat beragam pihak, walaupun pembelajaran tatap muka yang diizinkan ini masih memiliki berbagai pembatasan dan teknis pelaksanaan yang masih rancu, namun dibandingkan pembelajaran daring sebelumnya, pembelajaran tatap muka ini diduga tetap lebih efektif (Mardiah, 2021).

Proses transisi kembali pada pembelajaran tatap muka membutuhkan penyesuaian, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perubahan sistem pembelajaran menciptakan kegugupan, karena transformasi ini mengandung konsekuensi teknis, praktis, dan psikologis bagi guru dalam mendesain ulang program evaluasi pembelajaran (Mardiah, 2021). Dalam masa peralihan pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring di SD Negeri 11 Pudung ini, guru mendapat peluang dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran secara ideal yang selama pembelajaran daring beberapa aspek penilaian terabaikan. Walaupun demikian, kenyataannya memperlihatkan guru PAI SD Negeri 11 Pudung masih kesulitan berkreasi dan secara psikologis terlihat jenuh dengan dinamika perubahan sistem pembelajaran, sehingga pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran masih belum terlihat efektif menghasilkan informasi pembelajaran yang valid. Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan lebih berorientasi pada formalitas pemenuhan beban kerja, sehingga hasil evaluasi belum mampu menghadirkan gambaran utuh tentang kemajuan proses serta hasil belajar secara komprehensif. Hasil yang diperoleh dari evaluasi pembelajaran pun belum mampu memberikan umpan balik dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang terdegradasi akibat pembelajaran daring sebelumnya.

Pergantian paradigma pembelajaran yang dinamis seringkali berlangsung cepat dan mendadak seharusnya menjadi pengalaman dan momentum bagi guru untuk selalu adaptif, kreatif, dan inovatif menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berubah. Beragam tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus mampu menjadi mesin penggerak kompetensi guru dalam mengelola evaluasi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien sesuai prinsip berkesinambungan (*continuity*), menyeluruh (*comprehensive*), valid (*validity*), reliabel (*reability*), obyektif (*objectivities*), dan praktis (*practicability*), sehingga dapat memberi pertanggungjawaban (*accountability*) kepada pihak-pihak berkepentingan dan dapat dijadikan acuan pertimbangan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Transisi paradigma pembelajaran kembali ke pembelajaran tatap muka membutuhkan adaptasi ulang yang pastinya menciptakan problem dalam mengimplementasikan proses evaluasi yang ideal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 11 Pudung. Melalui kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang terarah dan komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi guru mata pelajaran PAI terkait proses kegiatan evaluasi dalam pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring pada masa pandemi yang masih berlangsung ini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menyajikan situasi alamiah yang diamati, sehingga mampu memberi makna terkait permasalahan dan fenomena yang terjadi, dilihat dan dialami pada lingkungan yang sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh (Sugiyono, 2005). Penelitian mengambil lokasi di SD Negeri 11 Pudung Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer yang dihimpun melalui kegiatan observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah maupun guru, buku, serta laporan penelitian yang relevan. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, siswa, maupun orangtua murid yang ditentukan secara *purposive* sesuai fokus kajian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan

dokumentasi, sedangkan uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan menggunakan analisis interaktif yang terdiri atas beberapa tahap meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus sampai tuntas (Maleong, 2000).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung diawali dengan penyusunan perencanaan evaluasi. Perencanaan dirumuskan secara spesifik, jelas, terurai dan komprehensif dalam menetapkan indikator yang ingin dicapai, mempersiapkan pengumpulan data dan mempersiapkan waktu yang tepat untuk evaluasi. Menyusun rancangan evaluasi pembelajaran diawali melalui langkah penentuan tujuan evaluasi, penetapan aspek-aspek yang akan dievaluasi, penyusunan kisi-kisi, penyusunan instrumen, penyusunan soal, penentuan teknik dan metode yang akan dipergunakan, penetapan tolok ukur dan kriteria standar yang akan dijadikan pedoman baku dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, serta menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi.

Perencanaan kegiatan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung sesuai prinsip-prinsip evaluasi mencakup perumusan tujuan secara detail tercantum dalam program semester, silabus, serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang selaras antara jenis evaluasi, teknik evaluasi, aspek yang dievaluasi, maupun instrumen yang digunakan dengan alokasi waktu pokok bahasan. Perencanaan metode dan teknik evaluasi memperlihatkan kesesuaian antara teknik evaluasi dengan bentuk dan jenis evaluasi berdasarkan aspek-aspek penilaian yang digambarkan cermat dalam silabus maupun RPP. Rancangan evaluasi pembelajaran juga memperlihatkan deskripsi penyusunan kisi-kisi sebagai format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan siswa yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan kurikulum. Penyusunan instrumen evaluasi juga telah direncanakan, walaupun kurang mengacu pada kisi-kisi sebagai standar acuan. Instrumen yang disusun memperlihatkan kesesuaian dengan tujuan dan aspek penilaian, dimana instrumen evaluasi aspek kognitif menggunakan tes tertulis, sementara untuk aspek afektif menggunakan lembar observasi, sedangkan aspek psikomotor menggunakan tes unjuk kerja. Akan tetapi, jika dilihat lebih lanjut mengenai instrumen tes kognitif hanya diambil dari buku sumber dan LKS secara tekstual tanpa adanya pengembangan dari guru. Dalam perencanaan evaluasi guru menetapkan bobot penilaian dan KKM sebagai standar pencapaian evaluasi pembelajaran sebagai tolok ukur, norma dan kriteria dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung mencakup jenis evaluasi formatif, sub-sumatif dan sumatif. Evaluasi pembelajaran terimplementasi melalui evaluasi proses dan hasil. Pelaksanaan evaluasi proses terdiri dari *pretest*, tes tengah kegiatan, serta *post-test*, sedangkan evaluasi hasil melalui kegiatan ulangan harian, penugasan, pengamatan, praktik, mid-semester, dan akhir semester. Pelaksanaan evaluasi proses memperlihatkan beberapa aspek yang direncanakan kurang terjamah dan lebih berorientasi mengukur aspek kognitif melalui kegiatan *post-test* diakhir pembelajaran, sedangkan untuk evaluasi afektif pada tes tengah kegiatan maupun psikomotor pada saat *pretest* terkadang tidak dilakukan. Evaluasi aspek afektif hanya dilakukan beberapa kali saat pembelajaran tidak menutup kemungkinan penilaian tidak bisa mewakili penilaian sikap yang valid, berkesinambungan, apalagi menyeluruh, karena banyaknya obyek yang diamati. Begitu pula pelaksanaan evaluasi aspek psikomotor yang direncanakan setiap pertemuan pada saat *pretest*, tetapi hanya dilakukan beberapa kali selama satu semester, sehingga kemungkinan tidak bisa mewakili dan memberi gambaran utuh perkembangan kemampuan siswa.

Kegiatan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung menggunakan teknik tes maupun non-tes. Ada beberapa jenis teknik tes yang digunakan seperti tes tertulis, tes lisan,

dan penugasan. Tes tertulis berbentuk tes objektif dan tes subjektif, sedangkan tes lisan berupa soal pertanyaan yang menuntut jawaban lisan, sementara penugasan berupa pekerjaan rumah secara individu atau kelompok. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran didominasi teknik tes tertulis, sementara evaluasi pengamatan sikap dan keterampilan hanya digunakan pada beberapa topik ajar. Mekanisme pelaksanaan tes tertulis berbentuk objektif, dan soal pilihan ganda merupakan bentuk soal yang sering digunakan, terutama saat mid semester maupun ujian semester. Untuk bentuk tes subyektif sering digunakan pada saat ulangan harian. Alasan guru memilih bentuk soal pilihan ganda karena kemudahan dalam membuat soal untuk seluruh materi dan proses pembuatan pun soalnya pun lebih cepat.

Penggunaan teknik non-tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung dilakukan melalui pengamatan (observasi), wawancara, maupun angket. Teknik non-tes digunakan pada penilaian aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan perilaku dan keterampilan dibantu lembar observasi dalam bentuk *check list* (skala penilaian), sementara wawancara dilaksanakan melalui tanya-jawab menggunakan pedoman wawancara, sedangkan angket digunakan untuk memperkuat data pengamatan dan wawancara. Walaupun lembar penilaian observasi, pedoman wawancara, dan lembaran angket sudah disiapkan, namun pada pelaksanaannya jarang digunakan serta lebih banyak memanfaatkan catatan dan dokumentasi pribadi. Dengan jumlah siswa yang banyak dan sikap, perilaku serta ketrampilan yang beragam, guru kesulitan melakukan penilaian terhadap kapasitas dan tingkat perilaku siswa secara objektif, sehingga penetapan nilai kemampuan sikap dan keterampilan lebih bersifat spekulatif, bukan cerminan dari kondisi sebenarnya.

Proses evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung ditindaklanjuti dengan pengolahan hasil evaluasi secara komprehensif, sehingga hasil evaluasi yang didapatkan mewakili seluruh aspek dan sasaran penilaian. Hasil evaluasi yang berbentuk data mentah dan terpisah diverifikasi untuk menyajikan informasi utuh. Mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi menggunakan teknik statistik dan non-statistik, tergantung jenis data yang diolah dan dianalisis. Langkah mengolah hasil evaluasi yaitu dengan memberikan angka (skor), mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai kriteria ketuntasan, dan mengkonversikan skor standar menjadi nilai berbentuk huruf atau angka berpedoman pada Penilaian Acuan Patokan (PAP). Langkah akhir mengolah dan menganalisis data evaluasi adalah memberikan interpretasi terhadap data, sehingga kemampuan siswa dapat diklasifikasi dan disimpulkan sebagai dasar pelaporan hasil evaluasi. Walaupun data hasil evaluasi ditafsirkan secara menyeluruh, namun dalam penarikan kesimpulan hasil evaluasi untuk pelaporan nilai akhir lebih mengarah pada akumulasi nilai aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotor hanya menjadi pertimbangan perhitungan nilai akhir.

Pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung ditemukan adanya faktor pendukung pelaksanaan evaluasi. Salah satunya terkait kompetensi guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Dalam proses evaluasi pembelajaran memperlihatkan kemampuan guru melaksanakan beragam teknik evaluasi, baik tes maupun non tes, yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, maupun dalam menentukan baik atau tidaknya instrument evaluasi ditinjau dari berbagai segi, validitas, reabilitas, daya-beda, dan tingkat kesukaran soal, serta mampu mengolah, melaporkan, dan memanfaatkan hasil evaluasi. Faktor pendukung selanjutnya berkaitan faktor intern siswa yang memperlihatkan kesiapan siswa dalam menghadapi dan mengikuti rangkaian pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran. Selain itu, faktor tersedianya sumber belajar, baik buku pelajaran dan buku paket yang tersedia di perpustakaan maupun literatur relevan yang bisa diakses di internet juga mendukung efektivitas serta optimalisasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Selain faktor pendukung terlihat pula faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung. Salah satunya terkait jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru, dimana guru PAI yang berjumlah 2 orang harus mengampu 6 rombongan belajar yang berdampak terhadap kesanggupan guru dalam melaksanakan proses evaluasi pembelajaran secara optimal. Alokasi waktu yang singkat dan terbatas juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berujung pada pengabaian evaluasi ranah afektif dan psikomotor karena banyaknya materi pembelajaran yang harus disampaikan membuat guru lebih mementingkan penyampaian materi daripada melakukan evaluasi. Faktor penghambat selanjutnya berkaitan dengan tingkat kepedulian dan dukungan orangtua yang menyebabkan penurunan semangat belajar anak dalam mempersiapkan diri belajar dirumah dalam menghadapi rangkaian proses evaluasi di sekolah.

Beraneka upaya dilakukan guru PAI di SD Negeri 11 Pudung menghadapi hambatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Salah satu upayanya dengan membangun kerjasama dengan orangtua siswa melalui jalinan komunikasi dan pemberian informasi pada orang tua murid dalam membimbing dan memantau proses belajar anak di rumah untuk mempersiapkan diri menjelang setiap rangkaian proses evaluasi di sekolah. Mengakali keterbatasan alokasi waktu dan banyaknya jumlah kelas maupun siswa yang harus ditangani dalam proses evaluasi pembelajaran dilakukan upaya pengembangan asesmen alternatif pada proses penilaian satuan kegiatan dengan memanfaatkan beberapa aplikasi daring sebelumnya maupun konsultasi dan komunikasi dengan guru kelas dan orangtua siswa. Upaya berikut yang dilakukan adalah dengan meminta dukungan kepala sekolah sebagai pimpinan institusi untuk mengatasi kerumitan dan kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi dalam rangkaian proses kegiatan evaluasi demi mencari solusi alternatif mengatasi permasalahan efektifitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

### **Pembahasan**

Kegiatan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Pudung dilakukan dengan mengacu pada prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan meliputi tahap perencanaan evaluasi, tahap melaksanakan evaluasi, dan tahap pengolahan, pelaporan, dan pemanfaatan hasil evaluasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Zainal Arifin yang menjelaskan bahwa rangkaian pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran yang sistematis dan sesuai kaidah prinsip-prinsip evaluasi mampu menghadirkan gambaran utuh tentang kemajuan proses serta hasil belajar yang dicapai dan memberikan umpan balik (*feed-back*) maupun informasi kredibel untuk digunakan berbagai pihak, baik bagi guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, maupun lembaga lain yang berkepentingan (Arifin, 2016).

Rangkaian proses evaluasi pembelajaran tidak terlepas dari dukungan maupun hambatan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung didukung faktor kompetensi guru, kondisi intern siswa, dan ketersediaan sumber belajar, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran terkait dengan jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru, alokasi waktu yang terbatas, dan kepedulian orangtua siswa. Hal senada dengan pandangan Soegijoprana yang menyatakan bahwa dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kelaziman proses sebagai refleksi dan pembenahan diri untuk selalu kompetitif, inovatif, kreatif dan adaptif dalam menghadapi segala tantangan pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran (Soegijoprana, 2020).

Beragam upaya dilakukan guru untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung melalui usaha membangun sinergi dengan orangtua siswa, pengembangan asesmen alternatif, dan meminta dukungan kepala sekolah. Kondisi ini sesuai hasil penelitian Siti Faizatun Nissa yang menyimpulkan bahwa ragam ikhtiar yang dilakukan berangkat dari kompetensi guru dalam mengelola proses evaluasi

pembelajaran yang dilandasi motivasi dan rasa tanggungjawab untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran agar sasaran dan tujuan evaluasi dapat tercapai dengan optimal dan komprehensif (Nissa, 2021).

#### **KESIMPULAN**

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring masa pandemi di SD Negeri 11 Pudung dilakukan mengacu pada rangkaian prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah ditetapkan meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan, pelaporan, serta pemanfaatan hasil evaluasi. Faktor pendukung dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Pudung meliputi faktor kompetensi guru, kondisi intern siswa, dan ketersediaan sumber belajar, sedangkan faktor penghambat terkait dengan jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru, alokasi waktu yang terbatas, dan kepedulian orangtua siswa. Upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dilakukan guru dengan membangun sinergi dengan orangtua siswa, pengembangan asesmen alternatif, dan meminta dukungan kepala sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jihad, A & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Multi Pressindo
- Lubis, Rahmat Rifai. "Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring di MTS Usman Syarif Medan Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal el-Buhuth*, Volume 3, No 1, 2020
- Maleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mardiah, Raudhatul. "Analisis Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pada Pembelajaran Daring Dan Tatap Muka Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Mahdaliyah Kota Jambi", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 8, No. 2, 2021
- Nissa, Siti Faizatun. (2021). *Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pada Sistem Belajar Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemi Covid-19*, Tesis, Malang: UIN Malik Maulana
- Putria, Hilna. "Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol 4, No 4, 2020
- Soegijoprana. 2020. *Refleksi Pembelajaran di Masa Pandemi*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wahyono & Husamah. "Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. Vol 1. No 1, 2020